



OPOHCOOL

Hot Daddy Twinkle Mommy

**FULL
SERIES**

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Story by
Ouchcool

*Hot Daddy,
Twinkle Mommy*



Loving 'OM' series# 2

SINOPSIS

Lulus kuliah Aning Ramadani binti Rahmanuddin dilamar. Sebenarnya Aning tak keberatan meskipun ia belum mengenal sosok pria yang melamarnya secara dekat apalagi mengingat pria itu berprofesi sebagai pilot sebuah maskapai penerbangan internasional.

The problem is...

Yang melamar adalah Purwandi Satya, pria berusia 40 tahun, berstatus duda anak tiga, bahkan anak sulungnya hanya selisih usia 3 tahun darinya...

Apakah Aning mampu jadi istri dari pria setampan, segagah, se - handsome dan sedewasa Purwandi dan jadi ibu yang baik bagi Rega (17), Rika (14) dan Riza (7)???

Ikuti kisah cinta Aning si Little Mommy dan Purwandi si Hot Daddy yang selalu bisa bikin panas-dingin-adem hati...

PROLOG

Aning duduk tegang di depan kipas angin yang berputar dengan kecepatan paling tinggi yang bahkan arahnya ditujukan padanya.

Dia nggak ambil pusing, jika riasan yang sudah dipoles agar sempurna sejak subuh tersebut mungkin bisa berantakan karena ulahnya.

Ibunya cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah kekanakan si anak. Bocah itu baru 20 tahun tapi sekarang sedang melangsungkan akad nikah dengan calon suami yang berada di

ruang tamu sedang ucap ijab Kabul dengan Penghulu dan Ayahnya.

Sebenarnya dia gak ikhlas putri kecilnya menikah dengan duda anak tiga. Ditambah selisih usia yang cukup jauh, bisa dikatakan dua kali lipat.

Tapi dia mana bisa melarang dengan alasan itu jika memang jodoh sudah jalannya.

Aning ini anak paling kecil dari delapan bersaudara. Dia juga sudah sangat lanjut usia bersama dengan sang suami. Bisa dibilang, Purwandi itu sebaya dengan anak sulungnya, Sukanto. Bahkan Sukanto yang ikut ngotot menikahkan adik bungsunya dengan pria duda anak tiga ini.

Sukanto merupakan rekan kerja Purwandi. Bedanya Sukanto di bagian teknologi alias di kantor di Bandara, sedang Purwandi jadi supir pesawat alias Pilot.

Bukan tidak sengaja terjadi perjodohan. Pasalnya Ibu dan Bapaknya sering ngeluh kasihan Aning jika mereka meninggal nanti karena belum ada yang serius mau menikahnya sementara Bapak dan Ibu bisa dikatakan sudah tua.

Lalu terbesit ide menjodohkan Purwandi dengan Aning adik kecilnya. Purwandi duda anak tiga, sudah empat tahun menduda sejak istrinya yang merupakan sepupu dari Vina istri Sukanto meninggal karena kanker payudara.

Menurut Sukanto, Purwandi itu sosok dewasa, mandiri dan hebat. Ia single parent tetapi bisa mengurus ketiga anaknya. Meskipun terbilang dibantu asisten rumah tangga juga babby sitter tetapi bisa dibilang ia Ayah luar biasa karena selain bekerja juga mengurus anak-anak.

Tapi enam bulan terakhir pria itu mulai kewalahan. Putra sulungnya sudah remaja dan beranjak dewasa, putri satu-satunya juga sudah mulai puber dan si bungsu mulai merasa kesepian di rumah karena kakak dan mbak nya mulai sibuk dengan diri mereka. Di tambah enam bulan ini, rute penerbangan domestiknya sudah diubah. Ia memiliki jadwal ke luar Negeri yang bisa memakan waktu

seminggu bahkan kadang dua Minggu baru bisa pulang ke rumah.

Sejak itu Purwandi jadi kepikiran menikah lagi.

Bukan hanya untuk mendampingi dirinya semata-mata tetapi terutama untuk menjadi ibu bagi anak-anak nya.

Kalau wanita ia bisa dapatkan dengan mudah. Bahkan berjejer pramugari cantik sering mengirim sinyal pada duda tampan tersebut. Ia juga pernah berkencan dengan beberapa dari pramugari cantik tersebut dan setiap ia ingin memulai hubungan serius kendala ada di anak-anak.

Wanita yang ia kencani entah kenapa tampak siap jadi pendamping hidupnya tapi tidak siap jadi ibu anak-anaknya.

Lalu Minggu lalu, Sukanto mengenalkan Purwandi pada keluarganya, dengan tujuan menjodohkan dia dengan Aning.

Aning gadis berlesung pipi dengan gigi gingsul manis. Ya, Aning tampak sederhana, jauh berbeda dengan deretan wanita yang pernah ia kencani selama menduda.

Ia juga pernah kencan dengan dokter dan artis dangdut, tapi pada akhirnya yang ia butuhkan bukan cuma istri tapi ibu bagi ketiga anaknya.

Tapi Aning masih sangat muda. Usianya baru 20 tahun, setengah dari usia Purwandi. Gadis itu juga baru lulus diploma. Purwandi tak yakin awalnya, Aning mau menikah dengannya meskipun jujur pertama melihat Aning darahnya berdesir dan jantungnya berdegup. Ia bahkan merasa seperti seorang pria pedofil meskipun Aning bukan gadis dibawah umur.

"Bagaimana Aning. Mas tahu kamu masih muda, bahkan baru lulus kuliah bulan lalu. Kalau kamu mau menolak juga tidak apa-apa, Mas, Bapak dan Ibu tidak memaksa. Apalagi, Mas Pur ini juga punya tiga orang anak. Bahkan anak sulungnya hanya selisih tiga tahun dengan kamu. Kamu bukan hanya akan jadi istri tapi

juga ibu sambung." Ucap Sukanto pada malam perkenalan Purwandi dengan Aning.

Aning diam menundukkan kepalanya dengan meremas nampan kayu yang tadi ia gunakan membawa minuman untuk tamunya tersebut.

Terakhir Aning pacaran satu tahun lalu, sejak itu ia memang jomblo. Bukan trauma atau tidak ada yang naksir, hanya saja Aning merasa jika pacaran tanpa komitmen dan tanggung jawab rasanya sia-sia.

Apalagi pacaran zaman sekarang banyak maunya. Judulnya sih biar mesra, uwu, atau sweet tapi ujung-ujungnya pas pisah siapa toh yang rugi?

Pacar terakhir Aning bahkan mutusin dia karena Aning nggak mau diajak ke jenjang lebih jauh. Bukan jenjang pernikahan, tapi jenjang pacaran tanpa batasan. Ibarat kartu paket unlimited.

Tapi mengingat pria yang akan melamarnya sekarang duda paketan Aning ya pasti ragu. Bukan ragu nggak mau jadi ibu sambung, tapi ragu bisakah ia diterima, dan menjadi ibu bagi ketiga anak tersebut, terlebih ia juga anak bungsu tidak punya adik, tidak ada pengalaman.

Purwandi menatap Aning. Demikian Aning. Pria ini tidak seperti lelaki 40 tahun pada umumnya. Masih tampak gagah, bahkan abangnya Sukanto kalah gagah.

Abangnya sudah buncitan, berkumis juga, sedang temannya ini...

Aning menundukkan kepalanya lagi.

"Aning minta waktu boleh Mas To? Aning mau sholat istikharah dulu." Ucap Aning ingin memantapkan hatinya.

Ia tak mau menuruti emosi semata. Lalu, ke esokan harinya Aning pun menjawab iya pada Mas nya setelah semalaman berdoa.

Dan tidak buang waktu lagi. Mereka pun mengadakan akad nikah dan resepsi sederhana sesuai permintaan Aning.

"Bagaimana saksi? Sah?" Tanya penghulu.

"Sah."

"Alhamdulillah."

"Ayo." Ucap sang Ibu pada putri bungsunya dibantu para kakak iparnya. Aning memiliki lima orang kakak ipar. Kakak ipar pertama dan keduanya ikut membantu di kamar tempat ia berada sedangkan tiga lagi di luar bersama kedua kakak perempuannya dan keluarga yang lain.

Aning duduk di sebelah Purwandi, tanpa menoleh wajah sang suami yang ia yakini sangat tampan, ia meraih tangan yang di ulurkan sang suami dan mencium punggung tangannya. Saat Aning akan mengangkat wajahnya ia merasakan tangan kiri Purwandi menahan lengan kanannya membuat ia tertegun lalu

mengangkat wajah dan tepat saat itu ia merasakan sebuah kecupan di keningnya.

Duarrrr...

Jantung Aning seketika bagai bom waktu yang meledak dilanjutkan dengan dag-dig-dug dan serrr sekujur tubuhnya langsung merinding saat Purwandi melepas ciuman di keningnya dan mereka bertatap mata.

"Cie... Tatap-tatapannya nanti aja di kamar pengantin. Sekarang sapa dulu anak-anak sambung mu." Ucap Rosa kakak perempuannya yang kedua.

Seorang pemuda tampan menghampiri Purwandi dan Aning diikuti seorang gadis remaja dan anak lelaki.

"Selamat Daddy, selamat mm..."
Pemuda itu diam tak melanjutkan
ucapannya.

"Panggil mbak aja kalau kata Mommy
nya masih nyangkut di leher." Ucap Aning
ceplos.

"Aning...!" Protes semua keluarga
sementara suami dan ketiga anak
sambungnyalah malah melongo, sementara
itu Aning malah nyengir.

Bakal gimana ya biduk rumah tangga
Aning dengan si Om nya juga ketiga anak
sambungnyalah???

Dan bisakah Aning dan Purwandi
akhirnya merasakan cinta yang
sesungguhnya???

Kenalan (1)

Aning langsung di boyong ke Surabaya dari Kota kelahiran dan tempatnya tinggal selama ini, Malang.

Aning menyandang status Nyonya Purwandi Satya sekarang. Ia duduk di kursi penumpang depan sedangkan ke tiga anak sambungnya di bagian tengah.

Aning bingung harus ngobrol apa. Si sulung asyik main game dengan ponselnya, yang kedua memakai headset senyum-senyum menonton ponselnya sedangkan si bungsu duduk bersidekap menatap luar jendela.

"Mereka memang begitu." Suara pria disebelahnya mengagetkan. Aning menoleh pada pria yang mengemudikan mobil Pajero sport yang mereka naiki saat ini.

Aning juga sebenarnya bingung mau ngobrol apa, padahal pria ini sekarang suaminya.

"Aning."

"Ya- Mas?" Tanya Aning bingung mau menjawab.

"Sebenarnya saya tidak enak tapi, ini benar-benar mendesak. Rekan saya sakit usus buntu, dan jadwal penerbangannya dialihkan ke saya. Penerbangannya malam ini. Ehm, saya, ehm..." Purwandi

tampak bingung mencari kalimat yang pas.

Tentu saja, ia baru menikah beberapa jam lalu, dan sekarang pamit ke istri buat pergi selama tiga Minggu. Mau dikomunikasikan bagaimana ini?

"Mas Sukanto sudah bilang kok Mas pekerjaan mas seperti apa, dan kenapa mas pada akhirnya memutuskan menikah lagi. Insyaallah, aku nggak apa-apa. Aku akan kenalan dengan mereka, mudah-mudahan kami bisa akur." Ucap Aning.

Purwandi melirik Aning sambil tetap fokus pada setir kemudinya. Jawaban Aning di luar dugaannya. Gadis itu begitu tenang dan tampak bisa mengatasi ketidakhadiran dirinya sebagai suami di hari pertama pernikahan mereka.

Jika bisa, Purwandi ingin mengajak Aning, sekalian berbulan madu, tapi situasi tak memungkinkan.

Pertama Aning tidak punya paspor sekarang, dan kedua ia membutuhkan Aning mengawasi ketiga buah hatinya.

"Maaf."

"Kenapa harus minta maaf Mas? Kan sudah tugas Aning menjaga dan mengawasi anak-anak ada atau tidak adanya mas?" Jawab Aning sok bijak sambil tersenyum menunjukkan gigi gingsu juga lesung pipi di wajah manisnya.

Tangan kiri Purwandi refleksi terangkat sedikit ingin menyentuh kepala Aning tapi ia urungkan niatnya. Rasanya

ia masih belum pantas menyentuh Aning, meskipun tadi bibirnya sudah merasakan kelembutan kulit kening Aning.

Sementara itu pandangan Aning sudah ke arah depan.

Gila memang ini. Bisa-bisanya dia menjawab sok dewasa, seolah ia bisa meng-*handle* ketiga anak sambungnya yang astaga... Namanya saja ia masih belum hafal.

Aning... Aning... Hadehhhhh...

"Selamat datang ng non eh nyonya."
Sapa pekerja rumah Purwandi.

"Ah iya mbak." Ucap Aning bingung.
Si mbak yang bukain pintu tampak

berusia tiga puluhan, Aning merasa ia harus berucap santun bukan seperti pada teman sebaya.

"Bik Lastri bawa barang Nyonya ke kamar saya dan bantu semua yang dia perlukan. Ohya saya berangkat kerja malam ini, tolong siapkan semua kebutu-"

"Maaf Mas." Aning memotong ucapan suaminya membuat pria tampan itu menoleh padanya.

"Biar aku yang siapin semua keperluan Mas ya. Mbak Lastri boleh kerjain yang lain." Ucap Aning.

Lastri melirik sedikit kurang senang, entah perasaan Aning saja tapi ia berusaha berpikir positif.

"Kalau begitu saya permisi." Ucap Lastri.

Wandi (Purwandi) mengajak Aning menuju ke kamar mereka.

Pria itu bahkan belum menyisihkan tempat untuk pakaian Aning.

"Ehm, maaf nanti aku minta bik Lastri rapikan pakaian-pakaian ku biar kamu bisa menyusun pakaian kamu."

"Nggak usah Mas. Biar aku aja yang beresin. Dan, mulai sekarang, aku yang akan urus semua keperluan kamu." Ucap Aning yakin. Ya, ia sekarang istri, seingatnya di rumah juga ada yang membantu Ibu nya mengurus kebersihan dan lain-lain, tapi soal Bapak, Ibu tidak pernah membiarkan perempuan lain

bahkan si mbok mengurusnya, bahkan merapikan kamar saja, dilakukan oleh ibu sendiri.

Pamali ada perempuan lain yang masuk kamar, katanya.

Dan entah kenapa, tiba-tiba saja perasaan posesif itu muncul di hati Aning. Sejak ia menginjakkan kaki di rumah ini, ia mau semua urusan Wandi ia yang mengurusnya.

Kalau masalah yang lain boleh dibantu si mbak tapi urusan Wandi, tidak ada tawar-menawar.

Hati Wandi berdebar dengan tingkah posesif Aning yang sedikit kekanakan tapi entah kenapa menggemaskan.

Ia meraih tangan Aning lalu menatapnya membuat Aning merona dan jantungnya dag-dig-dug- waw debarnya.

Perlahan Wandu berjalan mendekat ke arah Aning. Gadis itu hanya setinggi bahunya, terpaksa ia menunduk sedikit demi melancarkan niat di hatinya.

Bagaimanapun Aning sekarang istrinya. Menduda selama bertahun-tahun nyatanya membuat ia merasakan lapar saat melihat Aning di hadapannya.

Apalagi ia akan pergi selama tiga Minggu meninggalkan wanita yang baru ia nikahi ini.

"Daddy!" Panggil Riza lalu membuka handle pintu membuat Aning seketika

mendorong tubuh Wandu yang tinggal sedikit lagi akan menciumnya.

Ya, Aning tahu dong gelagat pria mau nyosor. Dia juga kan pernah pacaran dan juga ciuman, tapi ya di *gape* saat mau ciuman rasanya gimana gitu...

"Ya Riza?"

"Aku mau makan." Ucap Riza ketus sama sekali tidak ada manisnya.

"Mbak siapkan ya." Ucap Aning inisiatif.

"Nggak mau. Aku mau Daddy yang masak." Ucapnya lagi semakin tak bersahabat.

Wandu menoleh ke Aning dan melihat ekspresi terkejutnya. "Riz. Daddy

selalu bilang apa ke kamu?menolak juga punya tata Krama. Bicara yang sopan pada Mommy kamu." Ucap Wandu.

Aning menoleh ke Wandu dan Riza, dia jadi merasa tidak enak karena Riza ditegur.

"Mas ak--"

"Riz. *Say sorry to Mommy.*" Ucapnya.

Riza melirik Aning kesal. Bukannya menuruti sang Ayah ia malah lari ke luar sambil teriak. "Nggak mau! Nggak mau!!!"

Wow... Sepertinya takkan mudah bagi Aning menaklukkan tuang muda bungsu di keluarga ini.

Aning mendengar tawa dari arah meja makan. Ia sendiri sedang mengemas pakaian Wandu yang akan berangkat kerja malam ini sesuai dengan instruksi suaminya tersebut.

Aning mengecek semua barang dan meletakkannya di ranjang besar milik Wandu. Ia ingin Wandu memeriksa nya sebelum semua barang dimasukkan ke koper.

Aning keluar tapi hanya sampai pintu kamar mengintip ke meja makan. Tampak Rega, Rika dan Riza serta Ayah mereka makan bersama. Aning sebenarnya sudah di ajak tadi tapi Aning menolak dengan alasan pekerjaannya masih tanggung. Padahal ia hanya tak ingin mengganggu.

Entah bagaimana nanti jika Wandu sudah pergi. Aning berdiri menyandar di pintu kamar sambil melamun. Dia bahkan tidak sadar jika suaminya sudah berdiri di hadapannya.

"Aning?" Sapa Wandu tapi Aning masih berdiri dengan pandangan kosongnya.

"Aning?" Sapa Wandu untuk yang kedua kalinya dengan nada lebih keras.

"Ah, iya mas. Maaf." Ucap Aning.

"Saya sudah harus berangkat sekarang."

"Ah, iya ini pakaiannya sudah aku siapkan. Mas bisa kasih tahu aku apa yang kurang." Kata Aning berjalan menuju ranjang tempat pakaian ia letakkan.

Wandi ikut masuk lalu menutup pintu dan menguncinya.

Aning berkacak pinggang sambil mengecek semua yang ia letakkan di ranjang. Ia tidak sadar jika semua tingkahnya di perhatikan sang suami dari belakang.

"Mas ini--?" Ucapan Aning seketika hilang ditelan udara saat ia menoleh ke belakang dan Wandu bertelanjang dada.

"Astaghfirullah." Ucapnya seketika menutup mata dengan kedua tangannya.

Ini kali pertama ia melihat pria bertelanjang dada secara langsung. Kalau Bapak nya sih sering, agak kurus dan sudah keriput.

Para abangnya juga kadang cuma pakai celana pendek atau sarung doang kalau lagi berkunjung ke rumah dan nyantai bersama keluarga di taman belakang.

Lha ini???

Aning menggigit bibirnya dengan dag-dig-dug jantung yang serasa akan meledak seketika.

Wandi menarik kedua tangannya membuat Aning seketika menelan ludahnya yang tersangkut di tenggorokan.

Wajahnya jangan ditanya lagi, sangat merah bagai kepiting rebus.

"Kenapa?" Godanya merapatkan tubuh ke Aning.

"Ehm... Ma. Emm. Mas. Mas mau ngapain?" Tanya Aning terbata-bata. Astaga, kenapa sih si Wandu malah makin merapatinya, Aning kan jadi makin gugup.

"Mau mandi. Tapi meriksa barang yang kamu siapkan dulu." Ucapnya tersenyum kecil.

"Oo.. ohh..." Kata Aning sambil menghembuskan nafas lega.

Tapi saat Aning akan bergeser Wandu bukannya memeriksa pakaian yang disiapkan Aning, malah menarik Aning dan memeluk pinggangnya membuat mereka sangat dekat sekali. Seketika kaki Aning lemas dan jantungnya kembali memompa lebih cepat.

"Maaf ya, mas harus tinggalkan kamu seperti ini. Tadinya mas sudah tolak tapi kebetulan semua jadwal rekan yang lain penuh dan hanya mas yang bisa dimintai tolong. Mas juga minta maaf, kita harus menunda malam pengantin kita." Ucapnya mengubah cara bicara menjadi lebih akrab terkesan mesra malah.

"Tapi, Mas boleh minta cium kan sama istri mas?" Tanya Wandu entah menggoda Aning atau memang benar-benar tergoda pada Aning.

Ya, Aning ini sangat simple dan sederhana. Jauh dari kata seksi dan menggoda iman dengan penampilannya yang wow seperti wanita yang pernah ia kencani. Tapi tampilan polos dan sederhana ini, justru membuat adrenalin

nya sedari dari memompa sisi kelelakiannya bangkit.

Entah karena Aning begitu manis, entah karena Aning sudah jadi istrinya dan ia merasa berhak, atau entah karena sejak awal melihat Aning ia sudah terpikat, Wandi tidak tahu alasan tepatnya. Wandi cuma mau satu, ingin dicium Aning.

Aihhh... Yang dewasa emang lebih garang dan profesional le...

Kenalan (2)

Wandi tak bisa menahan senyumnya sepanjang jalan ia melangkah di Bandara internasional Juanda menuju kantor maskapai nya untuk melakukan *briefing*.

Wandi tiba di bandara beberapa jam sebelum terbang. Sebagai seorang Pilot, ia dan Co-Pilot menganalisis rute dan detail penerbangan yang telah disiapkan oleh petugas operator penerbangan.

Mereka memantau kondisi cuaca, merencanakan jumlah bahan bakar yang dibutuhkan (memastikan membawa jumlah yang cukup untuk situasi yang tak terduga), memeriksa dan menganalisis

dokumen, mengkonfirmasi ketinggian dan kecepatan yang benar, dan mendiskusikan rencana alternatif yang mungkin diperlukan, yah tergantung pada spesifik keadaan yang mungkin timbul tanpa diduga lah.

"Malam..." Sapanya ceria. Ya ceria. Purwandi dikenal sebagai seorang Pilot yang *cool* dan tidak banyak bicara selama ini. Apalagi sejak istrinya meninggal beberapa tahun lalu.

And see? This night He is very friendly. Co-pilot Jessica bahkan sampai terkejut. Pria kaku yang sulit diajak bercanda apalagi senyum itu, malam ini tampak begitu cerah dan di wajahnya ada senyuman lebar.

Selain koper ia juga membawa sekantong makanan berlogo McD.

"Traktiran saya, buat kalian."
Ucapnya.

"Wah... Malam ini beda banget kayaknya Kep." Sapa Andar Co-pilot yang akan mendampingi Wandu terbang.

"Iya." Jawabnya singkat dengan senyum masih tak mau pergi di wajah.

"Dengar-dengar gosip, Kapten menikah lagi ya? Kapan Kep?" Goda Andar. Ia memang sudah mendengar desas-desus tersebut tiga hari terakhir. Bahkan ada beberapa rekan yang di undang ke Malang untuk jadi saksi pernikahan.

Purwandi sudah tidak punya orang tua lagi. Dan dua saudara lelakinya tinggal di Luar Negeri, di Taiwan dan di Malaysia. Mereka juga pilot dan berdomisili di sana. Sulit untuk hadir saat pernikahan Wandi dan Aning, tapi mereka merestui dengan melakukan video call.

Dan beberapa rekan yang cukup dekat serta keluarga dari almarhum istrinya lah yang di undang ke Malang.

Rencananya Wandi akan melakukan resepsi juga di Surabaya tapi karena jadwal kerjanya masih padat ia belum membahasnya dengan Aning dan keluarganya.

Purwandi mengangkat jari manis kanannya dan menunjukkan cincin di jari manisnya dengan telunjuk kirinya.

"Wow..." Para rekan Purwandi tertawa sambil bertepuk tangan dan menghampiri memberinya selamat.

"Jadi gosip itu benar? Selamat Kep." Ucap Andar lalu memeluk seniornya tersebut. Ia turut bahagia.

"Terimakasih. Kami baru menikah tadi pagi dan sore ini tiba di Surabaya, tapi saya harus meninggalkannya." Ucap Purwandi memperlihatkan wajah kecewanya.

"Wahhh... Belum buka puasa dong Kep?" Goda Andar lagi.

"Ah, Kapten mah mana puasa, selama ini kan banyak cewek-cewek yang ngerebutin. Malah, ini berita besar dia nikahnya sama kembang kota Malang,

padahal nggak ada gossip dekatnya sama sekali." Ucap Bambang bagian awak pesawat.

"Jangan gitu pak Bambang, Kapten ini boleh banyak yang suka, bahkan sampai artis digosipkan dekat dengannya, tapi kan dia tetap Duda *high class*. Ya nggak Kep?" Ucap Salsabila seorang pramugari cantik yang pernah kencan tiga tahun lalu dengannya sebelum menikah dengan suaminya yang seorang pramugara.

Setahunya Purwandi pria sopan dan sangat menghargai wanita. Sayang saja, pria itu tak membuka hati untuk nya.

Wandi senyum sumringah. "Nggak ada pacaran atau sebagainya Pak Bambang. Kami dikenalkan oleh Abang

kandungnya langsung. Adik bungsunya Pak Sukanto. Seminggu lalu dikenalkan dan seperti sudah diatur saja semuanya kami menikah hari ini. Dia masih sangat muda, tapi sepertinya dewasa juga penyayang dan terutama saya seperti yakin saja, dia bisa jadi ibu yang baik buat anak-anak."

Purwandi memperlihatkan foto akad nikah dan resepsi sederhanaanya dan Aning di ponsel.

"Wah, senangnya ABG kamu Kep... Hahaha..." Goda Birman.

"Cantik Kep. Manis, polos-polos unyu gitu." Goda Nike pramugari rekan Salsabila.

"Kayak Bapak sama anak nggak sih?"
Purwandi yang biasanya cuek tapi entah kenapa sekarang malah mencemaskan hal itu.

"Wah Kep. Ini sih namanya Bidadari. Beruntung banget anda Kep. Coba ketemu nya sama saya nih." Goda Andar tapi serius.

"Huhu..." Seru yang lain.

"Kep harus bisa nih jaga hati dia. Secara kalian sepertinya terpaut cukup jauh."

"Sangat. Usiaku dua kali usianya."

"What!!! Gila si Kapten dapat Mama Muda..." Kata Andar.

"Sudah-sudah ayo kita briefing." Kata Wandu menutup pembahasan soal istrinya yang semakin dilihat malah membuatnya jadi rindu. Padahal ia baru kenal dengan Aning. Hari ini bahkan pertemuan keduanya. Tapi hatinya yakin jika Aning memang wanita yang tepat menggantikan almarhum istrinya.

Setelah sekian tahun, ia kembali berdebar dan bergairah hidup lagi karena gadis kecil itu.

Wajah Aning yang merona dengan senyuman manis gigi gingsul nya membuat Wandu seolah lupa akan segalanya.

Aning lalu mencium pipi Wandu sesuai permintaan pria itu.

Tapi seolah itu tidak cukup, Wandu menarik Aning semakin rapat dan mencium bibirnya lembut. Kepalanya terasa kosong kala Aning membalas mesra ciuman bibirnya dan mereka merasakan tubuh yang saling terbakar.

Aning mendorong dada Wandu pelan saat ia merasakan milik pria itu menekan perutnya. Jangan ditanya lagi betapa kacaunya mereka yang dibakar gairah tapi harus berhenti.

"Maaf mas. Nanti Mas terlambat kerja." Jawab Aning.

"Ah... Iya, Ning. Maaf ya, Mas malah berantakin kamu." Ucapnya karena memang ia dan Aning sama-sama terbawa suasana.

Aning tersenyum sendiri di ranjang lebar milik Wandi sambil memeluk bantal guling erat.

Masih terasa lembut dan hangat ciuman Purwandi. Bagaimana bisa pria itu tidak tampak seperti pria 40 tahunan umumnya. Dia tampan, tubuhnya kekar dan berotot bahkan perutnya rata berbentuk. Sepertinya Aning sudah jatuh cinta pada sosok fisik sang suami. Semoga saja, bukan hanya fisik Wandi yang rupawan dan menawan, tetapi kepribadian dia juga baik seperti yang diceritakan Abangnya, Sukanto.

Kreeett...

Aning mendengar suara pintu garasi dibuka. Jantungnya berdegup cepat.

Apa jangan-jangan maling? Tadi Mas Wandu berangkat naik taxi online jadi mobil dan sepeda motor semua di garasi. Pikir Aning cemas.

Tapi Aning bukan perempuan lemah. Ia ini keturunannya Pendekar Silat, jadi Aning tidak gentar.

Aning ke dapur mengambil perlengkapan yang ia butuhkan.

Sendok goreng dan wajan yang jika disatukan maka akan mengeluarkan bunyi yang nyaring dan pastinya tetangga bakal bangun. Soalnya, rumah Purwandi ini di perumahan elit sebenarnya jadi harusnya ga ada maling sih, tapi mana tahu Security depan lagi khilaf dan kecolongan jadi Aning pilih siaga satu.

Aning mengendap-endap berjalan ke luar rumah. Pintu rumah dalam keadaan terkunci dan ia buka perlahan.

Jantung Aning sebenarnya berdebar kencang. Tapi ia harus melindungi apapun yang menyangkut keluarganya.

Aning melihat ada seorang lelaki memakai *Hoodie* warna hitam mendorong sebuah sepeda motor keluar garasi.

Karena suasana sepi, dan si *maling* tampaknya kurang waspada maka Aning pun melayangkan pantat wajan ke arah si maling tepat saat ia menoleh dan...

"Awww..." Gedebruk.

"Hah?! REGA????!!!" Aning panik karena yang ia tabok ternyata anak sulungnya.

Rega terduduk dan meringis menyentuh keningnya yang benjol akibat ulah Mama Muda nya.

"Kamu gila ya?!" Umpat Rega kesal.

"Sorry. Aku kira maling." Ucap Aning penuh sesal.

Rega menatap Aning kesal.

Aning menggigit bibir bawahnya, tapi tunggu... Rega, di jam sebelas malam, mengendap-endap dorong sepeda motor, mau apa???

Wah... Sepertinya ia memang harus mengenal satu persatu anggota keluarga

barunya ini. Lihat, baru hari pertama, bahkan belum 24 jam ia jadi Mama di rumah ini, sudah ada kejutan warrrr biasa.

Hmmm, kejutan apalagi ya yang akan menanti Aning???

Kenalan (3)

Aning mengompres kening Rega yang benjol akibat karya seni nya yang warrrr biasa.

Ia sebenarnya ingin menginterogasi Rega tapi Aning pilih diam saja. Aning mau tahu dulu, reaksi Rega seperti apa. Dan tak butuh waktu lama karena Rega mulai bereaksi usai ia mengobati kening nya.

"Jangan ikut campur urusanku. Awas kalau kamu bilang sama Daddy!" Ancamnya bangkit dari sofa ruang tamu hendak ke lantai dua, ke arah kamarnya tapi Aning tak mau tinggal diam.

"Untuk kali ini, aku akan tutup mulut. Tapi, tidak ada lain kali ya Rega. Apapun alasannya, kamu nggak boleh keluar malam terlebih di jam larut." Ucap Aning tegas.

Rega kesal. Kaki kanannya sudah di anak tangga pertama, ia turunkan kembali lalu memutar tubuh menatap pada Aning.

"Kamu mungkin istri Daddy, tapi kamu bukan Mommy ku jadi jangan coba-coba bersikap sok jadi ibu di rumah ini. Kamu boleh bersikap jadi Ibu jika ada Daddy, selebihnya urus saja urusan mu, jangan ganggu aku atau adik-adik ku." Ucap Rega menatap tajam.

Aning kesal. Darahnya mendidih. Kalau buka tengah malam udah dia pites

si Rega ini biar tahu rasa jangan asal ngomong.

Aning menarik nafas dalam lalu menghembuskan kasar sambil menatap Rega menaiki tangga dan tak terlihat lagi dibalik tembok.

Ya Allah... Sanggup nggak ya aku jadi Mama sambung... Anak-anak Mas Wandu ini kayaknya cool calm depan bapaknya aja. Tapi kalau nggak ada bapaknya garang. Aning mengucap dalam hati.

Jam 6 lebih 30 menit semua sarapan sudah ada di meja makan. Aning bangun pagi sekali, karena kata Wandu, anak-anak berangkat sekolah jam 6 lebih 50 menit dan paling lambat jam 7.

Rika yang biasanya menyiapkan sarapan ala kadarnya setiap pagi jika sang Daddy bertugas melihat meja sudah dipenuhi sarapan menggiurkan.

Entah kapan Aning menyiapkan semuanya. Ia turun dari lantai dua dan mendapati Aning sedang menata meja bahkan menyiapkan bekal makan siang segala.

"Kamu yang siapin ini semua?" Tanya Rika yang sudah memakai seragam sekolahnya.

Aning menoleh dan tersenyum. "Kalau susah manggil Mommy, kamu boleh panggil Mbak Aning aja. Daripada kamu-kamu, enggak sedap di telinga." Kata Aning tersenyum manis.

Rika diam dan memilih duduk di kursi pink, satu-satunya kursi yang berbeda di meja makan tersebut. Dalam hati, Aning sebenarnya sudah menduga siapa lagi *princess* di rumah ini jika bukan Rika?

Tak lama Rega turun ke meja makan dan mendapati Rika ada di meja makan menikmati sarapannya.

"Riza dimana?"

Rika menyediakan bahu.

"Kalau mau jadi ibu, tuh hadapin si Riza." Ucap Rega meremehkan.

Aning mau ng'geplak kepala si Rega tapi ia masih sabar. Jadi ia putuskan melihat Riza ke kamarnya.

Aning mengetuk pintu kamar bergambar Spiderman lalu masuk ke dalamnya. Tampak Riza masih nyenyak di dalam selimut bermotif Batman yang senada dengan spreinya.

Aning membuka gorden kamar lalu menyapa Riza. "Selamat pagi, Riza..." Sapa Aning tapi bukannya bangun, Riza malah menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya.

Kening Aning berkerut melihat aksi bocah 7 tahun tersebut.

"Riz... Ayo bangun, udah hampir jam 7 loh." Ucap Aning sambil menarik selimut Riza dan bocah itu langsung menunjukkan wajah kesal.

"Mau tidur! Ngantuk!" Bentaknya.

Aning cukup terkejut. "Riza. Mbak mau kamu bangun terus mandi dan berangkat ke sekolah. Kakak dan mbak mu udah sarapan dibawah. Ayo cepetan." Aning menarik kaki Riza namun bocah itu berkelit dengan lincahnya.

Akhirnya Aning menangkap sebuah benda yang sepertinya jadi sumber masalah. Ponsel dengan game yang masih menyala.

Astaghfirullah... Beginikah anak-anak ini selama ini? Pantesan aja Mas Wandu memutuskan segera menikah. Kasihan anak-anak ini sih... Aning menatap sedih pada Riza. Sekarang usianya sudah 7 tahun, tak terbayang bagaimana cara Purwandi membesarkan mereka bertiga

selama ini. Apalagi, Riza saat ditinggal ibunya meninggal masih sekitar 3 tahun.

Aning jadi ingin menangis. Ia mendatangi Riza lalu berniat memeluknya tapi bocah itu malah menolaknya.

"Apaan sih?" Tanya Riza ketus.

"Mandi terus berangkat sekolah. Oke?"

"Males! Titik!" Seru Riza.

"Gimana kalau gini. Kita taruhan." Tantang Aning. Riza menoleh sekilas tapi kembali cuek.

"Kalau Mbak bisa menang level ini, kamu harus bangun-mandi-dan sekolah.

Nanti bekal sarapannya mbak siapin jadi bisa sarapan di mobil."

Riza melirik Aning dengan gaya menyepelekan.

"Menurut kamu dia bakal berhasil nggak?" Tanya Rega pada Rika. Rika menjawab dengan menaikkan bahu sambil menyelesaikan suapan terakhir nasi goreng kampung masakan Aning. Jujur dari hati terdalam, sarapannya enak. Tapi kalau dimintai pendapat Rika pasti akan menjawab, *hmm, biasa aja*.

Hampir pukul 07 pagi, Aning dan Riza turun dari lantai dua rumah dengan Riza yang sudah rapi berpakaian sekolah.

Rega dan Rika saling menatap tak percaya. Keduanya tahu kebiasaan Riza jika Daddy mereka ada pekerjaan. Bahkan wali kelas sudah sering menghubungi Wandu, jika Riza kerap bolos tanpa keterangan dan biasanya di jadwal penerbangan sang Ayah.

Tapi Wandu bisa apa? Ia seorang Ayah tunggal, meminta Abang dan Kakak Riza mengurus sang adik tak cukup membantu, karena pada dasarnya, Rega dan Rika punya kenakalannya sendiri.

"Mbak siapin sarapan buat di makan di mobil. Kamu pakai sepatu sendiri bisa kan sayang?" Tanya Aning.

Riza masih cemberut. Kalau bukan karena kalah main *game* nggak bakal deh dia mau sekolah hari ini.

Rega dan Rika saling tatap semakin bingung karena si *bocah* yang paling sulit ditaklukkan, hari ini kok seperti kerbau yang dicucuk hidungnya.

Rega berangkat sendiri naik sepeda motor nya karena sekolahnya beda arah dengan sekolah kedua adiknya.

Sedangkan Rika dan Riza berangkat dengan diantar naik mobil karena se arah. Wandi menyiapkan sebuah mobil dan seorang supir untuk mengantar anaknya sekolah.

Rega memakai Helm lalu menaiki motor Honda CBR nya dan pergi berlalu begitu saja tanpa pamit pada adik dan Aning. Aning menggelengkan kepalanya. Sepertinya menaklukkan anak sambungnya bukan tugas yang mudah.

Tapi Aning ingin buktikan, jika ia juga bisa jadi ibu sambung yang baik bagi anak-anak tirinya.

Selama di perjalanan sekolah Riza disuapi oleh Aning. Meskipun sedikit merajuk nyatanya Aning berhasil menyuapi anak bungsu itu.

Rika tiba di sekolahnya dan ia hendak keluar mobil tanpa pamit, namun dengan sigap Aning menahan tangannya membuat Rika kesal menatapnya sebal namun dibalas senyuman manis Rika.

"Pamit dulu dong." Ucap Aning.

Riza menatap kakaknya dan cekikikan membuat Rika makin sebal. Tapi mau tak mau, gadis manis itu

menurut meraih tangan Aning yang diulurkan. Aning merasa puas.

Tapi oo...

Setelah Rika meraih tangannya bukannya di salam ia malah menghempaskan tangan Aning kasar. "Nggak usah lebay?" Ucapnya ketus lalu turun dari kursi depan dan berlari ke sekolahnya tanpa peduli panggilan Aning. Sementara Riza cekikikan.

Aning melirik Riza, "Kalau ngekeh nanti mbak nggak ajarin kamu trik melewati level yang tadi." Ucap Aning membuat Riza seketika mingkem.

Hmm, Aning masih harus banyak berkenalan nih. Setidaknya satu bocah ia sudah tahu kelemahannya dan cara

mengatasinya. Tinggal dua lagi yang ia harus cari titik lemahnya.

Usai mengantarkan Anak-anak, Aning singgah ke pasar buat belanja. Ia memilih bahan-bahan segar yang ada di pasar tradisional dan menawar harganya dengan masuk akal.

Usai belanja Aning segera pulang. Dia memang bukan tipe yang suka kesana kemari, bisa dibilang anak rumahan.

Aning mendapati Lastri sudah di rumah. Wandu bilang Lastri itu pekerja harian bukan nginap. Sekitar jam 8 pagi dia akan datang ke rumah. Sepertinya satpam komplek sudah mengenalnya dan juga Lastri sepertinya punya kunci cadangan rumah.

Hmmm, artinya Wandi percaya sekali pada wanita itu.

Aning masuk ke rumah mendapati Lastri sedang memilah pakaian untuk di cuci ke mesin atau di cuci tangan.

"Selamat pagi mbak." Sapa Aning.

"Oh, selamat pagi Nya." Ucap Lastri agak kaku namun Aning balas dengan senyuman.

Aning memilih membiarkan Lastri bekerja seperti biasanya. Namun, sepertinya untuk urusan masak, Lastri hanya akan membantu bukan lagi sebagai koki utama sekarang.

Ponsel Aning berdering dan ia pun segera merogoh kantong melihat siapa yang menelepon. Senyum merekah

langsung mengembang kala ada panggilan video Dengan wajah Wandi sebagai si penelepon.

"Halo assalamualaikum, Mas..."
Sapanya dengan senyum manisnya yang tak kalah dari gulali.

Rindu (1)

Wandi tak bisa menyimpan senyum di wajahnya juga menahan debaran jantungnya kala melihat senyum gulali istri yang belum bisa ia *nafkahi* tersebut.

Wandi merasa geli sendiri dengan perasaan yang ia miliki sekarang. Seperti anak ABG yang jatuh cinta dan LDR-an. Serasa ingin memeluk tapi tentu tangan tak sampai.

"Walaikum Salam Aning. Ehm..."

"Mas kok bisa telepon Aning? Kok nggak pakai baju?" Tanya Aning dengan wajah malu-malu dan merona membuat

Wandi ingin meminjam pintu ajaib Doraemon dan berada di depan Aning saat ini juga.

Wandi memang baru mandi, masih dengan handuk melilit pinggang dan rambut yang sedikit basah. Penampilannya yang segar membuat mata Aning cerah dan jantungnya dag-dig-dug-serrrr...

"Pesawat nya lagi transit sekitar 4 jam sekalian isi bahan bakar dan pemeriksaan mesin. Mmhh, gimana kabar anak-anak?"

"Baik."

"Mereka pasti bikin kamu kewalahan ya? Mereka pasti akan lebih merepotkan kamu lagi." Wandu tampak cemas. Ntah

kenapa ia takut Aning menyerah dan malah minta pisah darinya.

Siapa sih dia? Udah tua, punya anak tiga lagi? Astaga... Wandu tiba-tiba merasa minder sekali dengan dirinya sendiri.

Aning tersenyum. "Nggak papah Mas. Saya suka tantangan. Menikah dengan Mas seperti sebuah area pertempuran yang penuh tantangan."

Mendengar kalimat Aning, Wandu sedikit bersemangat. Setidaknya Aning tidak akan menyerah.

"Ehm... Rumah gimana?" Tanya Wandu lagi.

Aning menoleh ke kanan lalu ke kiri sebelum kembali menatap layar ponselnya.

"Masih seperti tadi malam pas mas tinggalin. Mbak Lastri juga udah datang tepat waktu. Aman sih Mas. Ini kan perumahan elit." Ucap Aning.

Wandi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia lalu memakai kaos hitam setelah ponsel di letakkan di tempat yang pas.

"Mmm... Kalau kamu apa kabar?" Tanya pria itu sedikit malu-malu. Aning ikut tersenyum malu.

"Baik Mas. Alhamdulillah. Mas juga baik-baik ya disana."

Wandi mengangguk sambil menguap.

"Mas istirahat deh. Sebentar lagi mau kerja kan? Yang dibawa pesawat sama

ratusan nyawa loh." Ucap Aning melihat Wandu menguap.

"Iya tapi..." Wandu menggantung kalimatnya.

"Tapi apa?" Aning tampak bingung keningnya berkerut.

Kalau bilang rindu, malu nggak sih? Wandu bertanya dalam hati. Astaga... Ia benar-benar merasa seperti ABG labil yang malu-malu kucing.

"Ehmmm... Kamu yang sabar ya sama anak-anak."

"Iya Mas. Mas tenang aja deh. Sepertinya Aning tahu apa yang mereka butuhkan dan bagaimana cara menghadapi masing-masing karakter mereka. Yah, meskipun Aning masih

harus banyak belajar dan nanya sama Mas."

Wandi mengangguk. "Kalau kamu telepon Mas dan nggak bisa, di *WhatsApp* saja ya Ning. Nanti kalau ponsel Mas udah aktif pesan kamu pasti masuk."

Aning mengangguk lalu memberikan jempol pada Wandu.

"Assalamualaikum Aning."

"Waalaikum Salam, Mas." Jawab Aning.

"Eeehhh, tunggu satu lagi." Ucap Wandu cepat saat panggilan akan diputuskan Aning.

"Ya Mas?" Tanya Aning bingung menatap wajah Wandu di layar ponselnya.

"Mas rindu kamu. Udah. Itu aja." Lalu Wandu menutup panggilan mereka.

Aning melongo. Beberapa detik ia masih menatap layar ponsel yang sudah kembali menunjukkan foto pernikahan dia dan Wandu yang diatur sebagai wallpaper.

Senyum kecil dan perasaan berbunga-bunga menyelimuti seluruh hatinya. Tanpa Aning sadari tatapan cemburu mengarah padanya.

Lastri heran, kenapa kisahnya tidak seeperti di kebanyakan Novel wattpad yang ia baca. Pembantu dan majikan menjadi satu dalam ikatan cinta. Bisa

dibilang dia masih muda, juga cantik. Selama setahun terakhir, dirinyalah yang selalu mengurus ketiga anak majikannya ini. Kadang ia juga rela nginap di saat salah satu dari mereka sakit.

Dia memang sudah janda, tapi dia merasa jauh lebih seksi dari si nyonya yang masih bau kencur ini.

Prang.

"Astaghfirullah..."

Aning tersenyum kecil sambil melamun teringat Wandi yang baru saja menelepon dirinya. Jika tak ingat Mas-nya butuh istirahat dia mungkin sudah menahan pria itu ngobrol lebih lama.

Pacaran halal ternyata lebih gimana gitu. Dengan iseng Aning membuka YouTube mencari lagu yang sesuai suasana hatinya. Ternyata bukan cuma dirinya yang jatuh cinta pada sosok lebih dewasa.

Ya jatuh cinta.

Entah kenapa, jatuh cinta pada Wandi rasanya mudah sekali, tidak seperti saat ia harus berpikir apakah menerima cinta seseorang yang ingin jadi pacarnya atau pedekate dengannya, rasanya masih sulit membuka hati. Tapi pada Wandi? Nyatanya perbedaan usia 20 tahun tetap bisa menghadirkan getar-getar di hatinya yang bahkan belum pernah ia rasakan sekuat ini sebelumnya.

Prang

"Astaghfirullah!" Aning terkejut bukan main. Pasalnya tiba-tiba piring pecah dari arah dapur.

Aning berjalan ke arah dapur. Mendapati Lastri mengutip pecahan piring pecah.

"Mbak Lastri nggak apa-apa?" Tanya Aning cemas lalu ikut berjongkok membantu Lastri mengutip pecahan piring kaca.

"Jangan Nya. Nggak usah." kata Lastri ketus. Aning menghentikan gerakannya. Ia sedikit tersinggung dengan nada ucapan Lastri yang menurutnya kurang sopan selaku ia adalah Nyonya. Tapi

sebagai perempuan entah kenapa Aning bisa merasakan jika Lastri terluka, buka fisik tapi batin.

Aning berdiri lalu menghela nafas.

"Mbak Lastri selesai beresin pecahan piring temui saya di kolam renang belakang ya, dan bawakan dua cangkir teh manis hangat." Ucap Aning.

"Baik Nya." Lastri menjawab masih dengan kekesalannya. Ia tidak mungkin membantah di saat gadis muda ini sekarang berstatus istri majikannya.

"Duduk mbak Lastri." Ucap Aning sopan. Bagaimanapun, dan apapun profesinya, Lastri lebih tua daripada dirinya, jadi sesuai didikan Bapak dan Ibu

nya, dia menerapkan hal tersebut meskipun pada asisten rumah tangga.

Lastri tidak langsung duduk.

"Saya berdiri saja Nya. Lagipula masih banyak pekerjaan. Kira-kira nyonya mau ada perlu apa sama saya?" Tanya Pasti sedikit sewot.

Aning menatap Lastri lekat. Ia tahu sekali tatapan apa yang diberikan wanita itu untuknya.

"Saya minta dengan baik-baik mbak Lastri duduk. Saya mau bicara."

"Suami Nyonya mungkin menggaji saya lebih daripada tempat saya kerja sebelumnya. Dia juga baik kepada saya. Tapi bukan berarti Nyonya bisa memaksa

saya. Kalau tidak mau bicara saya permisi." Ucap Lastri.

Aning kesal. Sepertinya kecurigaannya benar. Ia pun menghembus kasar bibir bawahnya hingga anakan rambutnya yang berada di kening dengan tatanan ke arah kanan terbang.

"Saya tahu mbak cemburu sama saya. Ayo bicara mbak. Sesama perempuan. Setelah itu kita kembali ke posisi kita." Ucap Aning menantang.

Lastri menatap Aning dengan tatapan yang sejujur-jujurnya. Kilat cemburu tampak jelas di matanya.

Lastri duduk dengan menghempas bokongnya kasar.

"Mbak naksir sama Mas Purwandi?"

Tanya Aning terus terang.

Lastri menatap Aning dengan tatapan yang tak mengerti. Aning ini jelas masih muda, tetapi bisa-bisanya dia melabrak dirinya dengan pertanyaan *to the point* banget.

"Iya."

"Jadi sekarang mbak maunya apa? Mau jadi perempuan jahat yang merusak rumah tangga saya, atau mau jadi perempuan pura-pura baik tapi dengan niat jadi pelakor? Atau mau jadi perempuan yang benar-benar baik, menerima dengan ikhlas jika Mas Wandu memilih perempuan seperti saya buat dijadikan istri, bukan perempuan yang baik, yang sudah banyak berkorban dan

tulus selama ini ke dia dan anak-anaknya?" Tanya Aning ceplos.

Yupz. *That's Aning.* Mungkin sosoknya yang ceplos seperti inilah yang membuat ia tampak menarik bagi Wandu, lelaki yang sudah menduda selama 4 tahun dan tanpa sadar jadi pria kesepian.

"Kamu pikir, kamu bisa jadi istri yang baik bagi Tuan? Kamu itu terlalu muda. Kamu nggak akan bisa mengimbangi dia. Usia kalian terlalu jauh. Kamu juga belum tahu gimana karakter anak-anaknya. Selama ini, aku yang urus mereka jika Tuan tidak ada."

"Allah nggak pernah kebetulan mempertemukan saya dengan Mas Wandu. Semua udah jalannya. Soal bisa atau tidak bisa mengimbangi dia, mbak

Lastri dan saya nggak ada yang tahu. Hanya waktu yang bisa menjawab. Saya nggak pernah mengingkari jika mbak berjasa mengurus anak-anak selama ini. Dan saya akan sangat berterimakasih jika mbak kedepannya mau membantu saya untuk mengurus mereka. Mbak dan saya sama-sama perempuan. Itu sebabnya saya mau semua *clear* diantara kita. Saya nggak suka punya musuh mbak. Apalagi musuh dalam selimut. Saya lebih suka nambah kawan dari pada lawan." Ucap Aning.

Lastri menatap Aning kesal. Tapi mau bagaimanapun posisinya tetaplah seorang pembantu. Perhatian yang ia berikan, kasih sayang yang ia isyaratkan, nyatanya tak menggugah hati seorang

Purwandi. Malah gadis bau kencur begini yang ia pilih jadi istri.

Tapi Lastri harus akui, Aning ini meskipun masih muda tetapi berkarakter.

"Saya tahu mbak cemburu, tapi saya minta mbak jadi perempuan dipikirkan yang ketiga, perempuan yang benar-benar ikhlas melepas Mas Wandu, supaya mbak kerjanya juga bagus di rumah ini. Saya mungkin masih muda, tapi saya bukan perempuan lemah. Mau tetap kerja di sini, mbak harus belajar nerima saya. Satu lagi, kalau terlalu sulit panggil saya Nyonya boleh panggil non Aning atau mbak Aning." Ucap Aning tegas.

Lastri benar-benar kehabisan amunisi untuk melawan musuhnya.

Persiapan Aning sungguh luar biasa menghadapinya.

"Silahkan minum mbak. Setelah ini kita masak. Mbak bantu saya untuk jadi istri dan ibu yang baik bagi anak-anak ya? Karena saya tahu kekosongan di hati mereka, rindu yang tidak akan pernah terjawab. Saya sedang belajar jadi pantas untuk menjadi sosok yang dirindukan mereka juga." Ucap Aning.

Lastri seketika menunduk. Aning sungguh wanita hebat sepertinya, bukan sekedar seorang gadis muda penggoda biasa.

Lastri jadi minder karena menganggap Aning sepele.

Rindu (2)

Aning menatap ponselnya. Tidak ada notifikasi wa atau pesan apapun di ponselnya padahal sudah waktunya Rika dan Rega pulang karena sudah sore.

Aning menatap Riza yang lelap di ranjangnya. Sepulang sekolah, bocah itu langsung minta diajari cara melewati level yang pagi tadi bisa dikalahkan Aning dan membuatnya harus belajar serius hari ini.

Aning bukan hanya akan berjanji mengajari dia teknik melewati level tetapi juga bertanding game favorit Riza dengan syarat, hari ini Riza bisa

memperoleh minimal nilai B diserap tugas yang diberikan wali kelasnya.

Alhasil, anak bungsu suaminya tersebut malah ngantuk saat mereka bermain dan ia kalah sebanyak delapan belas kali padahal menurut Riza dia tidak pernah kalah sebelumnya jadi dia percaya diri mengalahkan Aning.

Aning tersenyum melihat ke arah Riza. Sesuatu yang hangat dan tumbuh dalam hatinya mendorong ia membelai sayang kepala Riza. Jika di ingat-ingat, Riza pasti rindu kasih sayang seorang ibu. Saat usianya baru dua tahun, almarhum Ibunya divonis sakit, lalu saat ia berusia tiga tahun Ibunya kembali ke pangkuan Sang Khalik.

Sekitar jam lima Aning membangunkan Riza untuk mandi. Bocah itu sudah tidak se ganas sebelumnya. Mungkin karena ia masih penasaran kepada Aning.

Riza nggak tahu aja kalau Aning itu semasa kuliah di juluki RATU GAMER SEJAGAD. Dia bahkan pernah mengikuti perlombaan yang pesertanya bukan hanya sekitar Indonesia tetapi seluruh dunia. Dan meskipun bukan juara pertama tapi ia masuk pemenang harapan.

Hehehe, ssttt, jangan bilang-bilang ya. Soalnya Aning juga merahasiakannya dari Ibu dan Bapak apalagi saudara-saudaranya. Mereka tahu nya Aning itu kalem, mandiri, bisa berprestasi sehingga

bisa punya uang jajan sendiri dari kampus. Nggak tau aja mereka gadis lulusan D3 Komputer itu prestasinya dibidang apa... Hihihhi...

"Kamu janji kan nanti kalau Pe-er ku selesai kita main game lagi?" Tanya Riza masih belum ramah meskipun sudah lebih *jinak* sedikit.

Aning membuat gaya menimbang-nimbang.

"Ohhh... Serius..." Riza mulai merengek menarik ujung bajunya. Tapi Aning suka. Entah kenapa ia merasa senang Riza mulai mau berinteraksi dengannya, padahal baru hari ke dua ia jadi ibu di rumah tersebut.

"Kalau kamu panggil mbak Aning, habis peer ku dikerjakan, kita main lagi ya... Mbak pasti setuju."

Riza tampak menimbang-nimbang juga tapi dengan cara menggesekkan kakinya dan menunduk.

"Mbak Aning, habis aku kerjakan Peerku, kita main game lagi ya." Ucapnya masih menundukkan kepala dengan suara yang hampir tak terdengar.

Aning tersenyum. "Riza." Panggilnya membuat Riza mengangkat kepalanya lalu CUP! Aning mengecup pipi kanan Riza gemas, membuat bocah itu terdiam tapi tidak marah. Lalu Riza berjalan ke ruang tamu dan duduk di karpet belajar mengerjakan peernya tanpa memakai ponsel sama sekali.

Lastri mendekati Aning sambil memperhatikan Riza.

"Dia nggak pernah begitu selama ini mbak. Selalu ngeyel kalau disuruh mandi." Ucapnya membuat Aning tersentak kaget.

"Ohya?" Tanya Aning sambil tersenyum.

"Udah waktunya saya pulang mbak. Semua udah saya beresin. Nanti kalau non Rika dan mas Rega pulang mbak tinggal panasin sayur dan lauk lainnya."

"Ehhmm, mbak Lastri. Ini anak-anak yang lain memang selalu pulang telat ya? Setahu saya Rika ada bimbel sih tapi cuma sampai jam 5 dan harusnya sudah

pulang. Rega juga nggak ada jadwal ekskul?"

"Saya kurang tahu mbak. Biasanya kalau jam delapan mereka belum pulang saya kunciin Riza di rumah sendirian dengan pesan jangan kemanapun dan bukain pintu buat siapapun. Mbak dan mas nya kadang suka pulang malam. Kasihan dia sih, sudah ditinggal ibu sejak dini, Daddy-nya kerja, mas dan mbak nya juga sibuk sendiri." Ucap Lastri.

Aning meraih kedua tangan Lastri lalu menggenggam dan tersenyum tulus padanya membuat Lastri cukup terkejut dengan perlakuan tiba-tiba Aning.

"Terimakasih ya mbak sudah mendukung saya. Dengan mbak seperti

ini saya tahu mbak pasti akan membantu saya dan Mas Wandu."

Lastri tersenyum kaku. Mau gimana juga dia hanya pembantu, dan gadis ini wanita pilihan majikannya. Lagipula, seharian ini ia sudah mengawasi Aning. Sepertinya gadis itu tulus dan sabar menghadapi Riza.

"Maaf saya nggak sopan sama mbak ya." Ucap Lastri dan Aning mengusap bahu Lastri mengangguk.

Urusan Lastri aman. Sekarang tinggal gimana ia menghadapi Rega dan Rika karena setidaknya ia sudah tahu kelemahan Riza jadi anak itu sedikit bisa diajak komunikasi.

Aning membukakan pintu bagi Rika karena ia sengaja mengunci engsel pintu.

"Kenapa di kunci engsel sih? Kan aku bawa kunci serep?" Protes gadis muda itu. Penampilannya bahkan tidak seperti gadis remaja usia 14 tahunan. Aning saja tidak pandai bersolek di usianya yang sudah 20 tahun, tapi Rika sepertinya mengenal bahkan memahami hampir semua kegunaan perlengkapan kecantikan wanita.

"Sengaja. Ini udah hampir jam sembilan malam Rika, dan kamu baru pulang? Lihat penampilan kamu?" Tanya Aning menahan tangan Rika yang hendak menaiki tangga menuju lantai dua ke kamarnya.

Rika mendesah dan tampak kesal.

Gadis itu sudah tidak berseragam melainkan memakai kaos lengan pendek dengan hotpant ditambah wajahnya dipoles make up membuatnya tampak 3 bahkan 5 tahun lebih tua dari usianya saat ini.

"Kamu dari mana?" Tanya Aning cemas.

"Nonton konser. Nggak mungkin kan nonton konser pake seragam sekolah?" Ucap Rika kesal sekali.

"Se'enggaknya kamu pamit, Ka. Kamu itu masih dibawah umur. Kalau ada apa-apa gimana? Kasihan Daddy kalian. Dia bekerja siang - malam dan bayangkan gimana cemasnya dia jika tahu kamu seperti ini."

Rika diam tak punya jawaban lainnya.

Aning mendesah lalu meraih kedua tangan Rika tapi gadis itu menarik tangannya dan membuang wajah ke samping. Aning mencoba memahami dan tidak memaksa.

"Kamu udah makan?"

"Nggak lapar."

"Mbak tadi masak semur ayam. Kata Mbak Lastri kamu suka banget sama semur ayam pedas, mungkin nggak seenak buatan almarhumah Bunda, tapi mbak masaknya tulus jadi pasti enak. Kamu mandi, terus makan ya. Mbak lapar juga soalnya." Ucap Aning mengusap lengan kiri Rika.

Rika menoleh pada Aning.

"Kamu kalau lapar makan aja. Aku nggak lapar." Ucap Rika lalu menaiki tangga menuju kamarnya.

Aning mendesah. Tadi dia sudah makan sebenarnya dengan Riza. Hanya sedikit. Dia memang niat makan dengan Rika dan Rega sekalian ngobrol pedekate. Tapi sepertinya tidak semudah yang ia harapkan.

TOK. TOK. TOK

"BUKA PINTUNYA!!!"

Aning yang sudah terlelap di sofa ruang tamu tersentak kaget. Akhirnya satu lagi anak di keluarga ini pulang.

Aning membuka pintu dan mendapati Rega dengan wajah ketus. Penampilannya tak jauh beda seperti Rika. Pemuda tampan itu sudah tidak pakai seragam sekolah. Entah dimana ia menyimpan stok pakaian ganti, atau mungkin isi tasnya bukan buku melainkan pakaian ganti. Belum lagi di lingkaran matanya berwarna hitam seperti pakai eyeliner.

"Kenapa di kunci engsel sih!"
Bentakannya kasar ke Aning lalu masuk.

"Ini sudah jam berapa Rega? Masa anak sekolah pulang jam 11 malam?"
Aning menarik tangan Rega yang hendak naik ke kamar tanpa perasaan salah sama sekali.

Rega menatap Aning tajam lalu menepis tangan Aning.

"Mulai besok semua anggota keluarga pulang paling lama jam 6 sore itu pun dengan keterangan. Kalau nggak Mbak nggak akan buka pintu rumah. Kalau kamu mau teriak-teriak biar dibukain pintu, silahkan, biar nanti dibawa ke posko satpam kompleks."

Rika yang mendengar keributan segera turun bergabung dengan abangnya.

"Dia juga tadi ngunciin aku Mas. Sok baik, sok perhatian mau jadi kayak Bunda." Ucap Rika dengan mata bengkak. Ya, Rika habis menangis karena teringat sosok sang Bunda gara-gara Aning memaksanya makan dengan

membawakan ayam semur pedas ke kamarnya. Mau tidak mau dia makan dan sialnya masakan Aning enak sekali. Rika sampai harus menahan tangis saat makan karena tiba-tiba ia rindu almarhumah Bundanya.

Rega mendorong Aning kasar hingga punggungnya membentur dinding.

"Jangan coba-coba mengatur saya! Kamu itu cuma istri buat Daddy. Kita kasihan Daddy tidak ada yang urus jadi kita bertiga setuju saja dia menikah lagi. Tapi kalau kamu mencoba jadi ibu kami itu nggak akan berhasil. Bunda kami nggak pantas digantikan perempuan seperti kamu! Urus saja suamimu jangan ngatur-ngatur hidup kami!!!" Bentak Rega

kasar mencengkeram kuat bahu Aning sehingga Aning terkunci di dinding.

Tatapan keduanya terkunci. Rega merasa ia berhasil mengintimidasi Aning sekarang. Namun dalam detik berikutnya Aning bergerak memutar pergelangan tangan Rega menahannya di pinggang belakang lalu tubuh Rega di dorong menghadap dinding, membuat pipi kanan dan tubuh bagian depannya menempel di dinding bagai cicak.

"Selama Mbak Aning jadi istri Daddy kamu, selama itu pula Mbak akan mencampuri hidup kalian sebagai ibu. Mbak mungkin nggak akan bisa sebaik almarhumah Bunda kalian. Mbak juga tidak sesempurna beliau. Tapi sekarang, mbak yang ada di hidup kalian, menjadi

istri Daddy kalian, dan menjaga kalian terutama saat Daddy kalian nggak ada di sisi kalian. Ikuti perkataan Mbak, kalau tidak mbak akan ambil fasilitas kamu." Ucap Aning lalu tanpa di duga Rega, Aning merogoh saku celananya mengambil kunci sepeda motor juga kunci serep rumah.

Berkali-kali Rega ingin melawan tapi nyatanya perempuan bertubuh kurus ini kuat sekali. Ia tetap saja menempel di dinding. Rika bahkan sampai menelan ludahnya sendiri melihat yang dilakukan Aning pada Abangnya Rega.

"Mengerti?" Tanya Aning menekan Rega.

"Aahhhh, Iya. Iya." Ucap Rega sebelum Aning melepas cengkeraman tangannya.

Rega menggerakkan tangannya perlahan yang habis di pelintir Aning ke belakang tubuhnya.

"Selamat tidur anak-anak ku." Ucapnya melambai sebelum masuk kamar.

"Ini gimana?" Tanya Rika.

"Kita ikutin dulu deh maunya nenek lampir itu. Kalau dia mau sok jadi IBU kita buat dia ngerasa susahnyanya ngurus anak." Kata Rega pasrah tapi penuh amarah.

Rindu (3)

Dua Minggu nya Aning lumayan tidak terasa untuk dijalani. Ada saja ulah para anak tirinya, terutama Rega dan Rika saat di rumah.

Kedua remaja itu saat dibatasi jam keluarnya dan disuruh Aning di rumah malah berbuat ulah.

Rika dan Rega bergantian mondar-mandir ke dapur minta dibuatkan cemilan, lalu minuman kemudian diberantakin di hampir setiap tempat mereka duduk. Mulai dari halaman belakang dekat pinggir kolam renang, lalu di ruang tamu, kemudian menuju ruang

keluarga semuanya pasti meninggalkan jejak mereka.

Aning dan Lastri sampai pusing, terutama Lastri yang mengeluh capek karena ulah anak-anak.

Tapi Aning tak mau kalah dari mereka. Ia membantu Lastri membersihkan semua kekacauan yang dibuat kedua anak tersebut.

Riza sendiri sudah lebih bisa diajak kerjasama. Bahkan bisa dibilang sedikit manja. Maunya di urus Aning. Bahkan malam saja sebelum tidur Aning wajib membacakan dongeng baginya. Hmmm, yang lebih kecil emang lebih mudah dijinakkan ya.

"Mbak Aning!" Teriak Riza manja ke dapur. Aning menoleh kepada si bungsu.

"Ya sayang?"

"Mau makan ditemani mbak Aning." Rengek Riza. Aning yang sedang membuat cemilan di dapur dengan Lastri menatap tak tega.

"Sebentar ya Sayang, Mbak lagi buatin cemilan untuk Mas dan Mbak." Ucap Aning mengusap kepala Riza dengan pergelangan tangannya karena kedua telapak tangannya kotor dengan adonan tepung.

"Udah mbak. Biar saya lanjutkan deh." Ucap Lastri tak tega melihat Riza.

"Tapi mbak lagi nyuci piring." Ucap Aning menatap tumpukan piring juga

beberapa gelas ulah Rega dan Rika. Sebentar minta dibuatkan pokat kocok, lalu dibuatin milk ice di blender entah apa saja permintaan mereka.

"Nggak papah mbak. Nanti saya lanjut lagi. Ini tinggal di goreng kan mbak?" Tanya Lastri.

"Iya mbak. Tenang aja mbak, saya yakin nggak lama lagi ulah mereka bakal berhenti."

"Kok mbak yakin? Apa karena Tuan bentar lagi pulang?"

Aning menggelengkan kepalanya. Ia berbisik kepada Lastri dan wanita itu seketika mengangguk dan tertawa cekikikan. Aning membuat jari telunjuk di bibirnya agar Lastri menjaga rahasia.

Wanita itu ya, meskipun awalnya saling kesal jika sudah kompak akhirnya baik. Apalagi Aning ini memang tipe orang yang bisa membuat nyaman sebenarnya.

"Mbak Aning ayo..." Rengek Riza menarik ujung kaos Aning.

"Boleh tapi Riza cium mbak dulu." Pinta Aning. Ini permintaan pertama nya pada Riza. Riza manyun dan memilih menyerongkan tubuh sekitar lima puluh derajat ke kiri.

"Nggak mau ya ---"

Sreттt... Riza menarik tangan Aning kuat hingga Aning refleks menunduk lalu Riza mengecup pipi kiri Aning. Aning

tentu tersenyum lebar lalu segera cuci tangan.

Ia lalu mengulurkan tangan kepada Riza, bicahbitu masih sok jual mahal tapi dengan gaya sok nggak butuhnya dia menerima uluran tangan Aning dan mereka berdua ke teras belakang makan di pinggir kolam renang ukuran kecil. Maklum di komplek.

"Mas... Timbangan ku naik nih karena ulah kamu." Ucap Rika kesal ke Rega.

Rega yang berada di depan lemari juga tampak suntuk menggaruk kepalanya.

"Diem dulu deh. Besok aku tuh mau jalan sama temenku, tapi celana pada

ngepas semua nih. Kamu sih minta makan terus ke Mak Lampir." Ucap Rega kesal.

"Pokoknya aku nggak mau makan. Mau diet. Kamu sih Mas. Nggak ada senjata lain apa selain minta makanan dan minuman ini itu yang ujung-ujungnya bukan diberantakin malah dimakan dan di minum?" Tanya Rika kesal.

Rega diam menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Niat hati membuat Aning kesal dengan minta dibuatin cemilan dan masakan juga minuman yang cukup ribet prosesnya lalu nanti akan disia-siakan biar Aning kesal karena mereka tahu kalau mubazir itu dosa jadi pasti Aning marah.

Eh, pas cemilannya udah jadi, harum banget aromanya, ditata cantik dan ternyata sangat menggugah selera dong. Auto disia-siakan, yang ada malah dibuang semua ke dalam perut mereka yah meskipun disisain juga buat diberantakin. Intinya dari 100 persen sajian, 80 persen masuk ke perut melalui mulut, 20 persen lagi agak-agak di jatuhkan di meja, sofa dan lantai.

"Cari cara lain Mas buat bikin si Aning itu minggat." Ucap Rika. Rega mengangkat bahunya.

"Kamu deh yang mikir." Kata Rega kesal.

Aning menatap meja makan yang sepi. Dua hari ini, permintaan cemilan berkurang, bahkan sangat jauh dari orderan sebelumnya.

Sudah waktunya makan malam tapi anak-anak belum pada turun.

Lastri sudah pulang. Tidak seperti dua Minggu belakangan dimana ia pulang lewat Maghrib karena ulah anak-anak majikannya. Dua hari ini dia bisa pulang tepat waktu.

Aning juga memberinya amplop tadi, berisi uang bonus karena lembur barangkali. Habisnya kasihan Lastri harus membantunya ekstra dibanding sehari-hari.

Lastri sebenarnya tidak menyangka diberi bonus, tapi ia bersyukur Aning pengertian. Sedikit demi sedikit ia mulai menyukai gadis muda itu, terlebih caranya menaklukkan para majikan kecilnya.

"Re! Ri! Riz! Ayo makan malam dulu." Ajak Aning di depan pintu kamar mereka. Rega dan Riza yang tidur sekamar keluar sedangkan Rika tidak.

"Rika kenapa nggak keluar?" Tanya Aning.

Rega menatap pintu kamar adiknya.

"Kayaknya lagi jadwalnya. Biasa gitu. Tanggal segini kalau dia di kamar terus berarti lagi jadwalnya." Ucap Rega lalu

mengajak Riza turun ke lantai satu untuk makan malam.

Aning menatap pintu kamar Rika. Ia ingat saat sedang menstruasi perutnya dulu sering kram saat masih SMP. Kata Ibu nya tubuhnya sedang menyesuaikan diri dengan perubahan hormon jadi nanti lama kelamaan juga terbiasa. Ia ingat resep andalan yang selalu dibuat ibunya saat ia dulu mengalami fase seperti sekarang.

Aning ke dapur lalu mengambil kunyit dan asam Jawa lalu membuatkan minuman. Aning menambahkan sesendok madu asli karena tahu pasti Rika akan protes dengan rasanya.

Kalau dia dulu mah boro-boro dikasih madu, Ibunya langsung jejin ke

mukanya. Wajib minum, wajib habis. Kalau nggak awas!!! Hehehe...

Tapi setiap anak kan berbeda ya, apalagi kalau udah beda cara didik nya dari awal. Jadi Aning putuskan menambahkan madu.

Aning juga mengambil sepiring makanan untuk Rika lalu kembali ke lantai atas menuju kamar Rika.

Tok. Tok. Tok.

"Aduh... Aku nggak laper!!!" Suara teriakan terdengar nyaring dari dalam kamar Rika.

Aning kembali mengetuk pintu karena Rika mengunci kamarnya hingga akhirnya gadis remaja itu mengalah.

Wajahnya tampak berantakan, dan ia kesal sekali pada Aning.

"Saya nggak lapar Mbak. *Please* ya, saya mau istirahat." Ucap Rika berusaha menahan kekesalannya.

Aning masuk saja ke kamar tanpa peduli Rika yang makin kesal. Ia letakkan nampan berisi makanan dan kunyit asem yang ia buat di atas karpet berwarna *dark grey* lalu mengambil air minum yang ada di meja kamar Rika.

"Duduk." Perintahnya tapi lembut tanpa paksaan melainkan bernada membujuk.

Rika tampak ragu.

"Sini, Ka. Duduk. Sesama perempuan mbak ngerti apa yang kamu rasakan. Ayo

sini, mbak bantu kami merasa lebih baik." Ucap Aning tersenyum lembut. Rika masih ragu, akhirnya Aning bangkit berdiri lalu menangkap wajah Rika membuat gadis itu seketika panik, takut kena jurus seperti abangnya beberapa Minggu lalu. *Hahaha bisa bayangin gak wajah Rika?*

Namun bukannya di karate, tetapi Aning justru tersenyum manis padanya. "Mbak di sini bukan cuma sebagai istri Daddy kamu, tapi sebagai Ibu kamu juga. Mbak tahu, posisi seorang ibu tidak akan pernah bisa digantikan siapapun, tetapi cobalah percaya sama mbak, kalau mbak tulus mau berbagi hidup dengan kalian. Kalau kamu belum bisa anggap mbak Aning sebagai ibu, kamu boleh anggap

sebagai kakak atau teman. Mbak nggak suka punya musuh." Ucap Aning membuat keraguan di mata Rika terkikis.

Dengan berani Aning malah memeluk Rika penuh kasih sayang. Yah, bagi sebagian orang sentuhan kadang lebih berefek.

"Sakit banget ya kram perutnya? Tapi sejauh ini kamu hebat Rika, kamu bisa tumbuh jadi gadis remaja yang luar biasa meskipun melewatinya tanpa sosok ibu. Biasanya masa seperti ini, anak remaja putri paling butuh ibu untuk tempatnya bertanya dan mengeluh, tapi kamu kuat bisa melaluinya pubertas kamu sendiri."

Tanpa bisa dikendalikan air mata Rika menetes di pipinya. Entah kenapa ia

jadi rindu pada almarhumah Bundanya. Dulu ia selalu bermanja dan mengeluhkan apapun pada Bundanya. Ia kesayangan Bundanya, selalu meluangkan waktu ke Saloon sekedar creambath bareng.

Isak tangis Rika mulai terdengar. Aning mengeratkan dekapannya dan mengusap punggung Rika meskipun Rika belum membalas dekapannya tapi Aning janji dalam hati jika ia akan bersabar. Sabar mendapatkan balasan cinta.

Tanpa keduanya sadari ada seseorang yang menatap haru pada mereka dari depan pintu kamar Rika. Ia merasa sangat bersyukur memiliki Aning sebagai pendamping hidupnya.

Sepertinya dua Minggu Aning sangat luar biasa meskipun tanpa dirinya.

Wandi tersenyum lalu merapatkan
pintu kamar Rika.

Wow (1)

Wajah Rika cemberut karena saat ini ia tengah disuapin oleh Mama muda nya. Bukan manja yah guys, tapi dipaksa makan, Oke... *Please* kalian harus cermat bedain mana yang manja minta disuapin mana yang makan dengan terpaksa.

Tapi intinya tetap satu, saat ini Rika disuapin makan sama Mama mudanya.

"Mbak perhatikan dua hari ini kamu nggak minta cemilan lagi. Malah nggak makan malam?" Tanya Aning saat Rika sedang mengunyah makanan yang di mulutnya.

"Diet." Ucap Rika. "Makanya mbak harusnya nggak paksa saya buat makan malam sekarang." Ucap Rika kesal.

Aning tersenyum. "Makanya kalau mau ngerjain itu dipikirkan dulu neng. Berat badan naik pusing kamu kan? Udah deh kalau udah kejadian jangan di sesalkan. Kamu juga nggak boleh diet nggak jelas gitu. Lebih baik kamu banyakin aktifitas fisik, kurangi jajanan yang mengandung micin, makanan santan dan berminyak juga yang manis-manis daripada menderita nahan lapar ga makan apapun." Ucap Aning lalu kembali menyuapkan makanan untuk Rika.

"Sok tahu." Ucap Rika lalu melahap makanannya kembali.

"Mbak bukannya sok tahu Rika. Nih yah, mbak kasih tahu. Dulu pas masih seusia kamu, mbak itu berat badannya 86 kilogram dengan tinggi masih 154 cm. Bayangin betapa *wow* nya mbak saat itu. Terus mbak di bully sama orang sekitar termasuk sama Mas dan para Mbak sendiri. Tapi mbak ga mau sakit hati dan meraung-raung. Mbak juga dimarahin sama Bapak pas mau diet-diet. Bapaknya mbak nyuruh mbak makan sehat, nasi secukupnya, sayur dan buah. Makan tiga kali sehari juga banyak minum air putih dan terutama banyakin aktifitas dibanding duduk diam karena kan masih usia pertumbuhan, butuh banyak gizi. Mbak pilih ikut latihan karate juga berenang, eh lulus SMA tubuh makin tinggi dan berat badan mulai stabil di 52

kilogram." Ucap Aning berbagi pengalaman.

Yups... Ini salah satu taktik pendekatan Aning, sesama cewek bakal lebih nyambung kalo bahasannya soal beginian, penampilan lah istilahnya. Tapi selama ini ia belum mempunyai celah ngobrol sesama cewek dengan Rika. Gadis itu lumayan tertutup.

Ah Aning, nggak sia-sia nih tiap malam *searching* cara pendekatan dengan anak sambung.

"Badan kamu masih bagus kok, masih ideal, paling juga naik sekitar 3 kiloan nih. Jadi nggak usah nyiksa diri di masa pertumbuhan kamu dengan diet nggak makan. Tubuh kita butuh banyak banget nutrisi. Karbohidrat, Protein,

Lemak, vitamin. Jadi kalau mikir diet itu nggak makan nasi atau cuma sayuran aja, ujung-ujungnya tubuh lemas karena kekurangan zat tertentu. Aaa..." Ucap Aning membuat Rika refleks kembali menganga menerima suapannya.

"Nggak usah sok jadi ahli gizi deh." Ucap Rika sewot. Aning tertawa dan entah kenapa itu membuat Rika terpesona. Aning tampak sangat natural dan tulus membuat hatinya hangat dan matanya memanas.

Apaan sih? Pikir Rika membuang tatapan.

"Mbak bukan ahli gizi, tapi logika aja dong. Tuhan menciptakan tubuh kita baik, tinggal kita mau diapain tubuh ini. Kalau udah terlanjur nggak dirawat, ya

dibagusin pelan-pelan. Kamu makan sembarangan dua Minggu, masa dua malam mau semua kembali seperti semula? Apalagi yang udah bertahun-tahun asal masuk aja semua olahan berminyak, *junk food* minuman soda, atau apalah tuh yang sering kamu minta, harus bertahap bagusinnya." Kata Aning lagi.

Rika mulai berpikir logis. Aning benar. Memang banyak di luar sana yang pengen kurus tapi nggak mau melewati proses sehat. Orang kurus belum tentu sehat, apalagi yang gemuk. Sepertinya Rika akan mengikuti saran Aning, mengurangi makanan tidak sehat dan memperbanyak aktifitas fisik. Tapi... Jangan minta Rika memuji Aning ya. Gengsi dong...

Aning turun ke dapur membereskan semua isi nampan yang telah kosong habis di lahap Rika. Tahap awal pedekate sepertinya sukses. Rika setuju, selesai menstruasi dia akan banyakin olahraga daripada menyiksa diri gak makan apapun.

"Semangat Aning, usaha tidak akan mengkhianati hasil." Ucapnya pada diri sendiri sambil mengangkat kepala tangan kanan seolah siap meninju lawan. Ia masih belum sadar sedang diperhatikan.

"Ehm..." Suara dehemman pria mengagetkan Aning membuatnya refleks memutar telapak kaki menoleh ke belakang.

"Astaghfirullah..." Ucapnya refleksi.

Di antara ruang makan dan ruang keluarga, Purwandi berdiri menyandar di dinding sambil bersidekap bak model berpose. Pria itu masih berseragam dan tampak sangat gagah. Ini kali pertama Aning melihat pilot ganteng secara langsung. Sengaja banget kayaknya dia buat posisi itu membuat Aning seketika berdebar kencang dan merona.

Aduh gimana e kok O'om manise...

"Eh... Mmh..." Aning tampak salah tingkah lalu Wandi berjalan ke arahnya dan mengulurkan tangan kanan. Menyadari hal itu, Aning segera meraih tangan Wandi dan menciumnya. Dan tanpa di duga, sebelum Aning melepas genggaman tangan mereka, Wandi tiba-

tiba menarik tangan Aning membuat ia tertarik maju dan menabrak dada bidang Wandu.

Wandu pun memeluk Aning, melepas rasa rindu terlebih sebagai ucapan terimakasih betapa ia bersyukur Aning sudah berusaha dengan sangat keras dua Minggu ini.

Wandu membelai kepala belakang Aning sayang lalu mencium puncak kepalanya tepat di bagian ubun-ubun.

Aning tak bisa menggambarkan situasi hatinya. Ia merasa malu tapi sungguh ini terlalu nyaman buat dia tolak. Jadi Aning pun mengangkat kedua tangannya memberanikan diri mendekap Wandu, suaminya, merasakan hangat tubuh pria itu dan aroma tubuhnya,

sedikit bau keringat dan lebih mayoritas wangi parfum yang membuat Aning semakin nyaman.

"Terimakasih ya Aning."

"Buat?"

Wandi tersenyum meskipun ia tahu Aning tak melihat senyumannya. Wandi lalu melepas dekapannya dan Aning ikut melonggarkan kedua tangannya yang memeluk Wandi erat hingga akhirnya tangan Aning berhenti di pinggang Wandi dan tangan Wandi berhenti di kedua bahu Aning.

Wandi menatap Aning, lalu tatapannya jatuh ke bibir Aning membuat Aning seketika menelan Salivanya.

Aduh Om... Kaki Aning gemetar ini jangan dilihatin terus dong... Kan sesek jadinya napasnya Om... Aning mengeluh dalam hati terlebih saat Wandu mendekatkan wajahnya pada wajah Aning.

"Dad... Kalau mau romantis di kamar aja gih." Tiba-tiba Rega muncul dengan Riza dimana tangan Rega menutup mata adiknya tetapi Riza mengelak karena penasaran.

Aning dan Wandu sama-sama mundur selangkah.

"Mas mandi dulu." Kata Wandu keki ke Aning.

"Ah iya." Jawab Aning kaku.

Rega hanya geleng-geleng kepala lalu mengambil gelas dan minum. Aneh padahal di lantai dua ada dispenser dan juga galonnya, baru tadi pagi diantar sama tukang air mineral langganan mereka. Kayaknya dia sengaja nih gangguin Aning dan Wandu.

Aning mondar-mandir di depan pintu kamarnya. Antara masuk dan tidak. Dia masih malu, apalagi setelah sekian lama tak bertemu dan hanya menyapa lewat video call, sang suami tiba-tiba pulang tanpa memberi kabar sebelumnya.

Aning menggigit bibir bawahnya sambil mendesis berulang kali. Tangannya beberapa kali terangkat hendak mengetuk pintu, tapi buat apa kan

ini juga kamarnya. Setidaknya dua Minggu lebih ia tidur di dalam sendirian.

Aning meneguhkan hati, menguatkan iman dan membulatkan tekad lalu tangannya pun memegang *handle* pintu, tapi belum sempat ia buka pintu tersebut terbuka dan Wandu tampak berdiri di sana.

"Kok nggak masuk?"

"Hah? Ah... Oh, baru mau masuk mas." Ucap Aning lalu melangkah masuk ke dalam kamar.

Wandu tersenyum kecil. Sepertinya bukan hanya dia yang grogi malam ini.

"Mas mandi dulu ya." Ucapnya setelah mengunci pintu kamar menuju

arah kamar mandi yang memang ada di dalam kamar utama.

Glek.

Aning mematung seketika. Mendadak bulu kuduknya merinding. Eh beneran deh, itu On suaminya emang, tapi dia kan gimana gitu ya...

Secara itu meskipun udah Om, tapi masih WOW gitu loh. Ibarat kata santan kelapa, makin tua santannya makin kental... Hahahaha....

Aning mondar-mandir di kamar. Dia duduk sebentar di meja rias. *Biasanya istri harus berdandan nggak sih?*

Lalu dia bangkit berdiri dan kembali mondar-mandir lagi. Merasa gerah, Aning pun menuju dinding tempat remote AC di

tempel. Ia hendak menurunkan suhu ruangan kamar tapi ternyata AC 1pk itu sudah di batas minimum, 16°C.

"Aning kamu ngapain?"

"Hah?"

Aning terkejut bahkan remote AC di tangannya refleks ia lempar ke Wandu yang ternyata berdiri di belakangnya entah sejak kapan. Wandu pun menangkap remot AC lalu berjalan maju membuat Aning bergerak mundur.

"Eee... Mmm... Maaf mas. Itu anu... Aku nggak sengaja." Ucap Aning dan wow... Aning seperti terhipnotis kala Wandu tepat berdiri di depannya dengan dada telanjang dan hanya pakai handuk di pinggang. Wandu tersenyum melihat

Aning yang merona, iseng ia pun merapatkan tubuhnya dengan Aning yang sudah mentok punggungnya di dinding.

"Aaa... E..." Aning sumpah grogi banget. Debar jantung jangan ditanya lagi. Kakinya? Lemes bagai agar-agar yang digoncang rasanya gemetar. Si Om baru siap mandi dan itu harum sangattt.

Wandi yang memang rindu dan gemes dengan gadis kecilnya menundukkan kepalanya dan mendekati wajah Aning membuat Aning memilih mengikuti nalurinya sebagai wanita. Aning merasakan ujung bibir Wandi di bibirnya.

Wow (2)

Wandi yang memang rindu dan gemes dengan gadis kecilnya menundukkan kepalanya dan mendekati wajah Aning membuat Aning memilih mengikuti nalurinya sebagai wanita. Aning merasakan ujung bibir Wand di bibirnya. Lembut sekali, tapi efeknya seperti Aning tersengat aliran listrik. Apa jangan-jangan Suaminya ini mengandung tegangan listrik ya?

Saat Aning semakin merasakan lembut bibir Wand, dan saat Wand merasa tubuhnya mulai terbakar...

Tok. Tok. Tok.



"Mbak Aning!!! Bacain Riza dongeng!!!" Seru Riza dari luar pintu kamar membuat Aning dan Wandi mematung beberapa detik sebelum akhirnya mereka tertawa dan saling menjauh.

"Maaf Mas, itu Riza emang sekarang gitu, tiap malam maunya dibacain cerita." Kata Aning.

Wandi tersenyum hangat. "Nggak apa. Mas justru berterima kasih sekali kepada kamu. Nggak nyangka kamu benar-benar di luar ekspektasi. Mas istirahat dulu deh. Nanti kita ngo--"

"Mbak Ning...! Mbak!" Lagi Riza memanggil disertai ketukan pintu.

"Maaf ya Mas." Aning segera menuju pintu dan membuka kuncinya menemui Riza agar anak itu tidak membuat keributan lainnya.

Ahhh... Ganggu aja sih nak...
Hmmm... Wandi menggaruk tengukunya entah untuk apa.

Rega menatap Aning yang membacakan dongeng bagi Riza. Sebenarnya dia mau ketawa ngakak tapi dia lebih menahan diri, takut ketahuan jika sebenarnya ulahnya lah yang mengganggu Aning di kamar.

Bisa bayangin gimana tadi pasangan tersebut di kamar. Hahaha... Rega udah *gede* kali. Taulah...

Rega memetik tali senar gitar perlahan membuat nada melodi syahdu. Dan hal itu membuat Riza lebih cepat tertidur.

Aning tersenyum menatap Riza lalu mengusap kepalanya dan terakhir mencium keningnya sayang. Aning tidak menyelimuti bocah itu, karena Riza tidak menyukainya, ia bahkan bisa bangun seketika hanya karena diselimuti.

Aning menatap Rega lalu duduk di pinggir ranjang. Anak nakal itu sok cuek tapi sebenarnya ia sadar Aning sedang memperhatikannya.

"Dari dulu mbak suka banget lihat cowok bisa main alat musik. Pengen belajar tetapi kayaknya bidang seni nggak masuk deh di mbak."

"Kenapa? Semuanya kalau mau belajar pasti bisa dilakukan." Ucap Rega masih fokus pada alat musik gitarnya membuat nada melodi yang indah.

"Benarkah? Kalau gitu kamu juga harus mau belajar menerima mbak Aning bukan cuma sebagai istri Daddy kamu, tapi juga sebagai Mommy kalian." Ucap Aning lalu bangkit dari ranjang dan mengusap kepala Rega sebentar.

"Ck. Apaan sih!" Kata Rega kesal. Aning hanya senyum lalu ngeloyor pergi keluar kamar. Rega menghentikan permainan gitarnya.

"Gimana mau anggap dia Mommy, masih muda begitu." Ucap Rega bermonolog.

Ia lalu menatap formulir di meja belajarnya. Rega menarik nafas dalam lalu menimpa formulir tersebut dengan buku pelajaran bukan untuk belajar tapi hanya menutup nya saja.

Aning mengetuk pintu kamar sebelum masuk. Sebenarnya nggak harus sih, toh itu juga kamarnya. Tapi dia bingung aja, masa mau langsung masuk. Atau gimana gitu?

Aning masuk lalu mengunci pintu kamar. Sudah hampir jam sebelas malam. Kebiasaan Aning sebelum tidur adalah memeriksa rumah, merapikan mainan atau segala yang berantakan sebelum tidur. Jadi besoknya Mbak Lastri tidak terlalu kerepotan.

Aning ke kamar mandi memulai rutinitas malamnya. Gosok gigi, cuci muka lalu ganti pakaian dengan daster. Baginya daster *is the best* buat bobok. Adem aja gitu apalagi yang berbahan batik dan ukurannya satu nomer diatas ukuran badannya, hmmm nyaman. Semoga aja, Mas Purwandi-nya gak ilfeel lihat dia kayak Mak-Mak banget gini.

Aning beranjak naik ranjang hati-hati. Ia lihat Wandi sudah mendengkur halus. Kalau dipikir-pikir, ini kali pertamanya akan tidur dengan lelaki seranjang. Ya kalau bobok sama bapaknya sih sering. Tapi ini lelaki asing, meskipun sudah sah jadi suaminya, jadi jangan ditanya gimana debar jantung Aning.

Aning berbaring dengan posisi memunggungi Wandi lalu menutup matanya.

"Dosa loh mungguni suami." Ucap pria dibelakangnya membuat Aning terkejut dan reflek mengganti posisi.

"Mas bukannya udah tidur?" Tanya Aning menghadap Wandi yang masih menutup mata.

Wandi lalu membuka matanya menatap ke arah Aning.

"Mana bisa tidur. Dua Minggu lebih hampir tiap mau tidur teringat kamu, masa sekarang udah ketemu mas pilih tidur?" Ucapnya.

Aning jadi grogi. *Aduh si Om...*

"Mas rindu kamu." Ucapnya begitu saja tanpa berpikir jantung Aning entah sudah seperti apa debarannya.

"Kamu nggak mau nyoba gitu bobok disini. Lebih empuk daripada bantal kamu itu loh, Ning." Ucap Wandi menepuk lengan kirinya.

Wandi yang hanya pakai kaos putih polos dan celana tidur panjang kok ganteng banget ya di mata Aning, hai kawan-kawan. Auto bisa tidur atau bakal ditiduri ya malam ni???

Aning lalu bergeser dan mencoba berbaring di tempat yang di maksud Wandi. Wah... Sumpah le, ini auto nyamannya kebangetan.

Hangat, harum dan nyaman adalah kombinasi terbaik.

"Mas pulangnye kok tiba-tiba nggak kasih kabar sih?"

"Kejutan!"

"Memang kalau ke luar Negeri gitu berminggu-minggu ya?"

"Tergantung rute tapi kami biasanya memiliki pilot dan co-pilot cadangan jika antar Benua."

"OOO"

"Ngerti?"

"Hehehehe, nggak sih Mas, tapi Aning mencoba mengerti."

"Kalau keinginan Mas sekarang kamu ngerti nggak?"

"Mmm..." Aning mengalihkan tatapan ke bibir Wandu. Ada bekas cukuran kumis dan janggut di sekitar bibirnya.

Wandu memiringkan tubuh memeluk Aning erat. Sudah bertahun-tahun ia tidur sendiri, sudah bertahun-tahun ia lelap tanpa ditemani dengan obrolan ringan seperti ini. Memeluk Aning terasa nyaman.

"Meluk kamu nyaman, Ning."

"I.iya."

"Kira-kira kamu mau diajak bulan madu kemana? Mas ada ijin off terbang bisa ditambah cuti juga. Kamu mau kita kemana?"

"Aning... Nggak tega ninggalin anak-anak Mas. Mereka kasihan." Kata Aning

mengikuti isi hatinya. Wanita mana sih yang tidak bahagia diajak *honeymoon* tapi kalau ingat ketiga anak sambungnya kok nggak tega gitu ya dia *happy-happy* sementara mereka ditinggal.

"Mereka udah biasa. Udah besar juga. Mereka pasti mengerti."

"Iya sih Mas tapi..."

"Tapi apa?" Suara Wandi mulai serak dan tangannya yang memeluk Aning meremas payudara kiri Aning membuat Aning terkejut bagai terkena sengatan listrik. *Gercep* banget sih Mas-nya ini...

"Kamu cantik sekali. Kok mau sama yang udah tua?" Wandi mulai mencium cerug leher kanan Aning dengan tangan semakin aktif. Memeluk Aning malah

membuat sisi liarnya bangkit. Ia sudah membayangkan Aning setiap malam, dan malam ini Aning ada dalam dekapannya. Mana bisa ia menahan diri tunggu Aning siap atau gimana gitu.

"Mash... Gantengh." Ucap Aning polos sambil sedikit mendesah. Ini kali pertamanya di raba lelaki dan Aning merasakan geli tapi kok ingin lagi.

Mendengar jawaban Aning, Wandu menghentikan aksinya lalu ia pun memposisikan diri di atas Aning dengan kedua tangan yang menopang seolah mengunci gadis itu.

"Aning nggak suka pacaran Mas. Kemudian Mas Kanto memperkenalkan Mas ke Aning. Mas Kanto itu udah seperti Bapak kedua bagi Aning, seolah

pilihannya pasti nggak akan buruk buat Aning. Lalu Aning lihat Mas ganteng, udah mapan, pilot, tertarik lah sama fisiknya Mas. Tapi saat tahu mas Duda anak tiga, Aning jadi lebih simpati. Sesabar apa lelaki ini menduda dan merawat ketiga anaknya? Dan untuk semakin memantapkan hati, sholat membuat Aning yakin kalau Aning siap berbagi hidup sama Mas." Ucap Aning menatap mata Wandu.

"Kamu dewasa sekali. Kamu juga sangat menggairahkan Mas sekarang Ning... Mas udah lama puasa. Rindu di manja istri. Rindu disayang istri. Rindu di urus istri. Rindu bercinta dengan istri." Ucap Wandu sambil melepaskan satu

persatu kancing daster Aning yang hanya berjumlah tiga.

Aning meletakkan kedua tangan di pundak Wandu.

"Insya Allah Aning siap menyempurnakan pernikahan kita Mas." Ucap Aning. Purwandi tersenyum bahagia.

Wow... Bahagia sekali rasanya dia. Seolah penantiannya menduda selama ini tidak sia-sia. Ia menemukan bidadari sempurna dalam hidupnya.

Aning membiarkan Wandu melepas daster yang ia pakai, memberanikan diri menahan malu hanya memakai bra dan celana dalam saja di hadapan seorang pria. Ya, pria yang paling berhak atasnya.

Wandi juga melepas kaosnya, memamerkan tubuh liatnya yang masih sangat gagah di usia kepala empat. Dada bidangnya yang sedikit berbulu, perut ketatnya yang berbentuk membuat Aning merinding.

Keduanya berciuman lembut. Wandu duduk di ranjang dan memangku Aning sambil lidah mereka terus beradu menghasilkan suara kecapan dengan nafas yang memburu.

Wandi mencium Aning penuh gairah sambil melepas ikatan bra nya.

"Boleh Mas miliki kamu seutuhnya kan sayang?"

"Boleh Mas. Ehmmm, Aning siap." Ucapnya merona membuat Wandu

semakin menegang dibawah tindihan
bokong Aning.

Wow (3)

Wandi terpana dengan kecantikan Aning. Benar-benar murni kecantikan alami. Wow, betapa beruntungnya ia bisa mendapatkan gadis perawan di usianya yang sudah kepala empat.

Aning benar-benar perempuan spesial menurut Wandi, karena dia memberikan kegadisannya sebagai hadiah paling berharga bagi sang suami.

Wandi menatap wajah merah merona Aning dengan keringat di keningnya. Gadis itu baru saja kehilangan mahkotanya yang dia jaga-jaga seumur hidupnya. Jika Wandi tak membungkam

bibir Aning dengan ciuman, so pasti Satpam komplek di posko depan pasti akan datang karena suara jeritannya.

Wandi mendorong miliknya yang mencoba memasuki Aning semakin dalam secara perlahan dan hati-hati lalu menariknya dan memasukinya lagi dengan sedikit usaha.

"Mash..."

"Sakit sayang?" Tanya Wandu cemas. Ia sungguh tak ingin memberikan kesan buruk bagi malam pengantin tertunda mereka.

Wandi bernafas lega saat Aning menggelengkan kepalanya. "Udah nggak terlalu mas."

"Syukur kalau Aning nggak terlalu sakit. Terimakasih ya Ning, sudah kasih hal paling berharga buat Mas. Mas jadi makin sayang dan jatuh cinta sama kamu." Ucap Wandu sambil bergerak makin lincah. Ah, Aning benar-benar mencengkeram milik nya ketat.

"Jadi kalauh Aningh udah nngghgak virgin, mas nggak sssayang dan cintah sama Ahningh?" Tanya Aning kesulitan berbicara karena sensasi asing yang ia rasakan di bagian intimnya. Wow sekali ternyata ya...

"Mas bukan lelaki yang menuntut kesempurnaan karena Mas bukan lelaki sempurna. Tetapi kamu memberikan hadiah paling berharga itu membuat Mas sangat tersanjung." Ucap Wandu masih

bergerak intens namun tak memaksa karena akses keluar masuk Aning memang masih sangat sempit, untungnya cairan kenikmatan Aning cukup membantu pergerakan Wandu di dalam Aning.

Aning merasa sedikit perih namun juga ada rasa geli yang luar biasa dibagian sensitif nya yang seolah penasaran dan ingin dituntaskan dengan efek sensasinya membakar habis tubuhnya dan ia pun mendapatkan orgasmenya disusul oleh Wandu.

Wandu menarik miliknya dari dalam Aning secara perlahan, masih ada bekas kegadisannya Aning di sana. Lalu Wandu mencium kening Aning.

Wandi tersenyum puas dan bahagia. Ia masih perkasa. Si *junior* masih bisa diandalkan ternyata. Wow, Aning benar-benar membuat sensasi buka puasanya luar biasa. Wandu pun menarik diri pelan-pelan dari dalam Aning lalu berbaring terlentang di sebelahnya.

Nafas keduanya masih memburu dan suhu kamar masih belum terasa dingin bagi keduanya. Wandu menatap Aning yang berbaring di sebelahnya lalu meraih tangannya dan mencium mesra.

"Terimakasih Aning." Ucap Wandu. Aning mengangguk dengan wajah lelahnya. Sialnya tatapan sayu dan wajah lelahnya malah membuat Wandu tergoda.

Tatapan kamu itu bikin mas jadi mau lagi, Aning sayang... Ucap Wandi dalam hatinya.

"Kamu mau lagi nggak?" Tanya Wandi. Aning menggigit bibirnya mengalihkan tatapan ke bibir Wandi lalu mengangguk dan Wandi jadi makin bersemangat.

Aning malu sih, tapi ia membuang rasa itu jauh-jauh. Bagaimanapun Wandi itu adalah suaminya, buat apa ia munafik sok nggak mau atau apalah dan lagi ini moment spesial mereka, setelah tertunda beberapa Minggu.

Wandi bangkit dengan cepat. Lelahnya hilang dan semangatnya berkobar bagai api obor yang menyala.

Wandi melumat bibir Aning mesra yang dibalas Aning tak kalah mesra. Yah kalau urusan yang lain sih Aning kurang jago, tapi kalo ciuman bibir pernah lah dulu sama mantan meskipun cuma dikit-dikit ibarat kata latihan biar nggak polos-polos amat, lah ini sama suami, udah sah terus ciuman bibir bikin makin *hot* masa iya dia diem aja di cium?

Wandi heran entah dari mana muncul kekuatan super nya... sampai-sampai belum istirahat juniornya udah ngaceng lagi, padahal ia sama sekali tidak minum obat kuat untuk menghadapi Aning.

Bahkan dulu, saat pengantin baru dengan almarhum istrinya dia butuh waktu istirahat beberapa saat baru

kembali bergairah. Wah, kelamaan puasa kali ya pak Pilot nih, sampai nggak ngefek *jetleg* dan ngegasss terus ke mama muda.

"Ah... eh..." begitu selanjutnya suara desah Aning saat ciumannya turun ke leher dan pindah ke area telinga kiri Aning lalu meninggalkan kecupan basah dan deru nafas yang membuat gairah Aning cepat tersulut.

Aning sebenarnya malu mengeluarkan suara, tapi entah kenapa saat ia mendesah isi hatinya seolah terwakilkan.

Saat Wandi melahap puncak payudaranya bergantian, menyusu dengan lahap dan milik mereka kembali berada dalam penyatuan dengan gerakan

aktif Wandī, Aning merasa semakin ingin meledak. Desahan Aning ditambah deru nafas keduanya pun membuat malam mereka semakin panas.

"Mas nggak tahan dengar desahan kamu... Ning..."

"Mashhh eghhh..."

"Ningghhh..." Wandī pun melepas semua tabungannya di dalam Aning. Meskipun tidak sebanyak sebelum nya. Tak terkira betapa bahagianya mantan duda anak tiga tersebut setelah buka puasa.

Wandī menatap wajah lelap Aning. Sudah hampir pukul enam pagi tapi Aning masih berada di dalam gulungan selimut.

Jangan tanya berapa ronde mereka tadi malam, sampai jam empat subuh keduanya masih saling memuaskan.

Tak heran Aning belum bangun, ia pasti lelah dihantam pengalaman indah.

Wandi memutuskan keluar kamar perlahan tanpa menimbulkan suara agar Aning tidak terganggu. Ia menuju dapur lalu menyiapkan sarapan pagi.

Tak lama anak-anaknya turun ke meja makan dengan pakaian seragam dan juga tas di punggung yang mereka letakkan di ruang tamu depan sebelum bergabung dengan Wandu di ruang makan.

Begitulah mereka jika ada Daddy di rumah. Manis, baik, teratur, penurut sekali. Meskipun sebenarnya Wandu tahu

mereka seperti itu hanya dihadapan dirinya saja sementara saat ia tidak ada mereka semaunya.

"Mbak Aning mana? Kok Daddy yang masak?" Tanya Riza.

"Ada, tapi masih tidur. Daddy bilang, gantian, Mommy istirahat dan Daddy buat sarapan karena anak-anak pasti rindu kan masakan Daddy?" Tanya Wandu.

Ketiganya tampak berwajah biasa aja saat Wandu dengan penuh percaya dirinya menganggap anak-anaknya merindukan masakannya.

"Kenapa? Ini nasi goreng loh, buatan Daddy?" Wandu mencoba menarik minat ketiga anaknya namun mereka hanya

mengangguk lalu menarik kursi masing-masing dan duduk tenang. Mereka makan dalam keadaan diam.

"Kalau mbak Aning nasi goreng Riza dicetak ada bentuk lucunya." Riza tiba-tiba bersuara sebelum memasukkan makanan ke mulutnya.

"Jadi masakan Mommy enak dong?"

"Iya." Riza.

"Biasa aja." Rika dan Rega.

"Bohong, buktinya berat mbak Rika nambah, Dad. Mbak Rika sekarang gendut!" Riza semakin tak bisa diajak kerjasama belakangan ini.

"Ohya?" Wandu memperhatikan Rika.
"Nggak ah, masih biasa saja Dad lihat."

Ucap Wandu karena tahu anak gadis itu pantang disinggung soal berat badan.

"Habisin makannya." Kata Rika ke si bungsu sedikit sewot.

"Maaf ya mbak Aning kesiangan. Kalian udah pada sarapan ya?" Tanya Aning yang datang terburu-buru ke meja makan. Ia sudah mandi dan tampak segar dengan kepala masih dibungkus handuk rambut.

Wandi tersenyum lalu menarik pinggang Aning mendekat padanya yang duduk dengan anak-anak.

"Kamu jangan cemas, Mas udah masak." Kata Wandu tersenyum.

"Mbak Aning. Mbak kenapa terlambat bangun sih?" Tanya Rika kesal.

Aning nerasa sedikit bingung. *Masa iya Rika udah takluk secepat ini?* Pikirnya.

"Iya maaf. Emm, memang kenapa? Kamu mau minta dimasakin sesuatu?" Tanya Aning.

"Nggak. Tapi aku jadi kalah taruhan sama Mas Rega."

"Taruhan?" Tanya Wandi.

"Iya. Uang jajan ku seminggu hangus sia-sia." Ucapnya lagi. Wandi dan Aning saling tatap kebingungan.

"Jadi tadi pagi bangun tidur, Mas Rega ajak mbak Rika taruhan. Kata Mas Rega, pagi ini mbak Aning pasti bangun terlambat. Kata Mbak Rika nggak mungkin. Akhirnya mereka taruhan, Dad. Riza saksikan dengan mata kepala sendiri.

Tapi Mas kok tahu kalau mbak Aning bangun terlambat?" Tanya Riza polos.

"Tau dong." Ucapnya lalu bangkit dari kursi makan meraih tangan kanan Wandu lalu menciumnya kemudian ia melakukan hal sama ke Aning (soalnya ada Daddy).

"Pamit ya Dad." Ucap Rega lalu berjalan menuju pintu depan.

"Mas juga tahu, bentar lagi bakal ada anggota keluarga baru!" Teriak Rega dari pintu depan rumah lalu kabur dengan sepeda motornya ke sekolah.

Wajah Aning merah padam seketika. Rika sudah mulai paham sekarang ia lalu mundur teratur setelah menirukan apa yang dilakukan Rega sebelum kabur tadi.

*Astagaaaaa... Anak-anak ini please...
Maluuu. Aning menjerit dalam hati.
Sementara Wandu hanya tersenyum saja
sambil mengaminkan dalam hati.*

Erat (1)

Pagi ini Aning bermalas-malasan di kamar. Tidak seperti biasanya ia beraktifitas, akibat tadi malam lembur sampe subuh, akhirnya ia telat bangun, digodain sama anak sulung lagi...

Pagi ini, Wandi yang mengantarkan Riza sekolah, sekalian ngecek sih sebenarnya apakah si bungsu masih berulah atau tidak, jadi Aning bisa istirahat di rumah.

Aning duduk di depan cermin menatap wajahnya yang sedikit kacau lalu sebuah senyum mengembang di wajah manisnya.

Ia buka beberapa kancing kemeja lalu memperhatikan area dadanya yang habis dihisap dan digigit Wandi sehingga meninggalkan jejak berwarna merah kebiruan.

Aning memang melarang Wandi membuat tanda di sekitar area tampak mata tapi mengizinkan di area tertutup, area yang hanya bisa dipandang mata Wandi, suaminya.

Mendengar suara ketukan di pintu kamar, Aning segera merapikan kembali bajunya lalu membuka pintu.

"Ya mbak?"

"Ini, saya buatin mbak Aning minuman." Kata Lastri memberikan segelas susu cokelat.

"Terimakasih mbak. Maaf ya aku Harini gak bantuin mbak beres-beres."

"Hihihi, mbak Aning ini aneh toh. Wong situ Nyonya kok malah minta maaf ke Pembantu. Beresin rumah itu sudah tugas dan tanggung jawab saya. Saya juga kerjanya santuy kok, mbak Aning aja yang suka merepotkan diri. Weslah, susu nya dihabiskan. Biar *strong* lagi, kuat ngadepin suami. Tuan itu udah lama *puasa*, dapet gadis ting-ting pasti maunya banyak. Jadi mbak Aning ngurus Pak Bos aja mumpung anak-anak masih sekolah."

"Mbak Lastri apaan sih..." Wajah Aning merah merona.

"Ck. Mbak Aning jangan malu-malu. Tadi malam udah toh hilang perawan e?"

Tuh rambutnya masih basah. Ya sudah mbak, aku tinggal beres-beres dan masak dulu."

"Terimakasih susu nya mbak Lastri."
Ucap Aning. Ia memang berusaha menjadikan Lastri teman bukan musuh. Terkadang kita tidak harus selalu di atas, kita juga perlu turun sedikit demi mendapatkan banyak sahabat, pembantu juga manusia yang jika dihargai ia akan lebih menghargai kita.

Wandi masuk ke kamar mendapati Aning sedang mengeringkan rambut di depan cermin. Ia melihat istrinya itu dengan degub jantung yang cepat.

Ya, ia sedang jatuh cinta. Jatuh cinta lagi di usia yang sudah tak muda. Aning tampak sangat cantik dan berharga baginya.

Di sekolah Riza, guru wali kelasnya memuji jika Riza sangat jauh berubah. PR selalu dikerjakan, di kelas juga sudah mau mengikuti pelajaran dan ikut bersaing dengan teman-teman jika diberi soal tantangan. Dia juga tidak pernah tidur di kelas lagi. Lalu ia harus berterimakasih pada siapa, jika bukan pada Aning.

Senyum manis Aning merekah menyambut Wandu.

Wandu mendekati Aning lalu mengambil *hairdryer* dari tangan Aning dan mengeringkan rambut Aning yang

sudah hampir kering. Rambut Aning itu tebal, sedikit bergelombang dan hitam.

Wandi penuh kelembutan menyisir rambut Aning dengan jarinya. Tanpa suara, tanpa kata hanya tatapan mata di cermin juga senyum malu-malu yang membuat hati keduanya berdebar-debar karena kasmaran.

Wandi mematikan mesin pengering tersebut lalu membelai sayang rambut Aning dan mencium nya. "Wangi..." Ucapnya. Aning kembali tersenyum.

Wandi memeluk Aning erat sambil mereka saling menatap dari pantulan cermin.

"Mas nggak tahu harus mengucapkan syukur seperti apa lagi sama Allah, mas

diberikan bidadari cantik berhati mulia seperti kamu dalam hidup mas." Ucapnya tulus.

"Mas cukup cintai Aning, itu aja."

"Sangat Aning. Mas bisa merasakannya sekarang. Mas amat sangat mencintai kamu, dan takut kehilangan kamu." Ucap Wandi tulus bahkan matanya berkaca-kaca.

Aning melepas dekapan Wandi lalu bangkit berdiri dari kursi rias. Ia lalu memeluk Wandi erat, merasakan hangatnya tubuh Wandi, serta aroma parfumnya yang benar-benar membuat wanita terhipnotis. Benar-benar nyaman dekapan suaminya ini.

"Kamu jangan peluk mas begini, nanti mas mau lagi." Ucap Wandu serak. Ya, Aning sangat bisa membuatnya bergairah.

Aning melepas dekapannya lalu membuka pakaiannya meninggalkan dalaman berwarna senada, putih, yang membuat Wandu seketika bergairah.

Untung tadi pagi ia sudah minum susu dan sarapan telur ayam kampung setengah masak dicampur madu.

Aning itu tipe orang yang jika sudah cinta dia akan menyerahkan segalanya dan melakukan yang terbaik bagi orang yang ia cintai tanpa hitung-hitungan. Itu sebabnya Aning tidak mau pacaran lama-lama, lebih baik rasanya menikah dan mengabdikan sebagai istri. Dan Alhamdulillah

dia mendapat suami yang baik, dan insyaallah akan selalu baik.

Aning merangkul pundak Wandi membuat pria itu sedikit menundukkan badan karena perbedaan tinggi yang cukup jauh lalu ia mencium bibir Wandi mesra membuat milik Wandi mengeras di bawah sana.

"Ning... Mas nggak tahan... Jangan digoda dong. Mas gak tega *ituin* kamu lagi, pasti masih nyeri kan..." Pinta Wandi menahan diri dari kecupan-kecupan bibir Aning di bibirnya, juga tangannya yang di arahkan ke payudara Aning.

Aning menggeser kedua tangan Wandi ke kulit pinggangnya membuat Wandi memeluk Aning erat lalu

membalas ciuman Aning dengan ciuman panas.

Ia hisap lidah Aning begitupun sebaliknya. Tangan Wandi melepas kaitan bra Aning dan melemparnya sembarangan lalu ia lepas ciuman mereka dan menyusui di dada Aning dengan lahap.

Aning mulai merasakan kakinya lemas, tatapannya mulai bekabut dan bagian sensitifnya berdenyut-denyut.

"Mash..." Desahnya.

Wandi tak sabar lagi. Ia lepas seluruh pakaiannya lalu celana dalam Aning dan dibaringkannya Aning di ranjang. Aning sendiri sudah sangat siap. Tapi kali ini Wandi tidak memasukkan juniornya. Ia menunduk diantara kedua kaki Aning dan

melahap bagian sensitif Aning dengan lidahnya.

"Ngghhh... Mash..." Aning meremas sprei yang baru diganti dan sepertinya akan diganti lagi setelah ini.

Setelah Aning orgasme, Wandu memintanya menungging lalu ia memasuki Aning dari belakang. Aning baru tahu, kalau bercinta itu bukan hanya si istri dibawah suaminya di atas, ternyata banyak sekali posisi-posisi yang membuat kenikmatan tersendiri dari setiap posisi.

Keduanya berbaur erat di dalam sana. Aning tak tahu harus bilang apa. Ini pengalaman pertamanya dan rasanya sungguh luar biasa.

Meskipun masih ada sedikit perih karena masih baru-baru diperawani, nyatanya rasa nikmatnya melebihi perih tersebut. Ketagihan sama si Om manise... Hahahaha...

Wandi mengangkat tangan kirinya yang menggenggam tangan kiri Aning. Keduanya masih belum berpakaian dan hanya membungkus diri dalam *bed cover* menikmati sensasi berpelukan kulit mereka. Wandu berkali-kali mencium kepala Aning, merasakan harumnya wangi shampoo Aning.

"Mas cinta kamu, Ning." Ucapnya. Aning tersenyum meskipun Wandu tak bisa melihat senyumannya tapi ia yakin

saat ini istrinya itu sedang tersenyum cantik.

"Jangan tinggalin mas ya Ning, meskipun mas sudah tua nanti." Ucap Wandi. Ia takut sekali kehilangan istri lagi, rasanya separuh jiwanya lenyap, apalagi butuh waktu lama menemukan belahan jiwa yang baru, syukur nya ia tidak salah menunggu dengan sabar selama ini.

"Sekarang juga udah tua kali Om..." Goda Aning.

"Apa... Kamu bilang apa tadi hmm???" Tanya Wandi pura-pura marah dan menggelitik Aning membuat Aning tertawa terpingkal-pingkal.

Wandi diam diatas tubuh Aning lalu mengecup bibirnya lembut. "Cantik sekali kamu sayang..."

"Udah siang Mas. Anak-anak sebentar lagi pulang." Ucap Aning kali ini terpaksa menolak ciuman Mas nya.

Wandi melirik jam dan tersenyum. Ia sampai lupa waktu jika bersama Aning.

"Sekali lagi ya, Mas janji nggak lama..."

"Nanti malam aja ya Mas... Nanti anak-anak kecarian."

Wandi pun mengangguk dan tersenyum lebar, lalu mengecup kening Aning sayang. Ya, Aning bukan miliknya seorang. Aning juga milik anak-anaknya.

Wandi tampak marah sekali. Ia menatap selembat kertas di meja ruang makan. Sudah sore, dan orang yang ia tunggu-tunggu akhirnya pulang juga ke rumah.

"Assalamu'alaikum Dad..." Sapanya lalu berjalan menuju tangga.

"Tunggu!" Ucap Wandu dengan nada dingin.

Rega menghentikan langkah lalu menatap Wandu. Ia menatap ke arah meja di depan Wandu dimana ada selembat kertas di sana. Wajah Rega pucat dan tubuhnya tiba-tiba menegang.

Aning yang berada di meja makan bersama Riza dan Rika melihat ke arah

Wandi dan Rega. Suasana tampak mencekam. Ada apa kira-kira?

"Mbak Lastri menemukan ini dibawah kolong tempat tidur. Kamu masih melakukan hal konyol seperti ini dibelakang Daddy?" Tanya Wandi tegas. Aning tak menduga, Wandi yang tampak sangat menyayangi anak-anaknya bisa marah juga. Ya, Aning tahu, Wandi marah.

Kira-kira itu surat apa ya? Aning memutar otak sambil mengingat-ingat.

"Itu bukan hal konyol Dad! *I love it*. Aku merasa hidup saat---"

"Daddy tidak setuju. Daripada ikut hal itu lebih baik kamu seriusin sekolahmu." Ucap Wandi.

"Dad, *please*... Aku janji itu tidak akan mengganggu sekolahku."

"Tidak? Kamu kira Daddy tidak tahu jika Daddy dinas kamu pulang malam dan itu karena apa? Rega kamu anak sulung di keluarga ini. Kelak kalau Daddy tidak ada lagi, kamulah yang akan jadi kepala keluarga bagi adik-adik mu. Daddy hanya mau kamu belajar yang benar, ikut bimbel atau *private study* Daddy gak keberatan. Berapapun Daddy bayar asal jangan main gitar ikut lomba atau apalah karena gak ada gunanya!" Ucap Wandu marah.

Rega diam lalu memutar telapak kakinya ke arah seratus delapan puluh derajat menuju arah tangga. Ia ingin menentang sang Ayah tapi ia tahu tidak akan menang. Seandainya... Ya...

Seandainya ada yang mau memahami,
jika ia begitu menyukai bermain gitar.

"Tunggu!" Ucap Aning.

Erat (2)

"Tunggu..."

Suara Aning menghentikan langkah Rega. Remaja tampan itu menghela nafas sebelum memutar tubuhnya.

Ni Mama muda mau cari perhatian apalagi sih? Pasti mau ngadu deh semua ulah ku selama Daddy dinas. Keluh Rega dalam hati.

Aning mengambil kertas di meja. Ternyata formulir yang pernah ia lihat kemarin di kamar Rega dan Riza. Formulir pendaftaran lomba gitaris

berbakat. Aning memperhatikan Rega lalu menoleh ke Wandu.

"Mas, gimana kalau kita bahas baik-baik sama Rega. Dia baru pulang, masih capek dan pasti lapar." Ucap Aning duduk manis disebelah Wandu sambil mengusap lengannya lembut lalu menoleh ke Rega.

"Kamu mandi, terus kita makan malam ya Rega. Adik-adik udah nunggu. Nanti kita bahas soal formulir. Bisa kan?" Tanya Aning tersenyum. Rega tak membalas senyuman Aning. Ia memilih diam lalu memutar tubuh menaiki tangga menuju kamarnya.

"Maaf mas. Kalau boleh tahu, kenapa Mas keberatan Rega main musik? Main gitar?"

"Dulu waktu masih SMP dia pernah ikut band sekolah, gitaris. Tapi dia jadi lupa waktu, tidak bisa manajemen diri. Bahkan pernah bolos sekolah hanya demi latihan di studio. Setahun kemudian Bundanya meninggal. Dia malah semakin fokus nge-band sampai-sampai hampir di DO dari sekolah karena nilai anjlok dan kebanyakan main. Sejak itu, aku larang dia nge-band. Aku larang dia bermain gitar. Alhamdulillah studinya bisa diselamatkan, dia lulus SMP walau nilai pas-pasan. Intinya Mas tidak suka kegiatan yang akan merusak masa depannya." Ucap Wandu.

Aning menganggukkan kepalanya. Ia menoleh pada Rika dan Riza yang

ternyata memperhatikan percakapan mereka.

"Ka... Bantu mbak siapin makan malam ya. Kamu yang menata meja, mbak mau hangatin sayur dan ikan." Ucap Aning.

"Kita makan ya mas." Ucap Aning.

"Iya mbak Aning, jadi tadi Riza yang menang kuis. Dapat nilai A." Ucap Riza bercerita penuh semangat seolah hanya ada ia dan Aning.

"Wah... Kirana lihatin kamu nggak pas dipuji sama Miss si sekolah?" Tanya Aning dengan wajah yang dibuat penasaran.

Riza tersenyum kecil, "Lihat terus dia kasih aku coklat pas istirahat. Katanya lain kali belajar bareng." Ucap Riza malu-malu.

"Uhuk. Uhuk. Uhuk." Wandi terbatuk seketika lalu minum air putih yang diberikan Aning.

"Kamu nggak apa Mas?" Tanya Aning dan Wandi menggelengkan kepalanya. Sejujurnya ia shock, karena Aning dan Riza membahas Kirana. Astaga... Masa iya anaknya udah pacaran?

Namun ia merasakan tepukan tangan Aning di paha kanannya, dan Aning berbisik pelan, nanti kalau udah berdua kita bahas mas." Ucapnya. Wandi akhirnya memutuskan makan tanpa bertanya lebih lanjut.

Aning melirik Rega yang hanya makan satu atau dua suap saja. Setelah semua selesai makan dan Rika membereskan isi meja makan, Aning membuatkan teh manis hangat juga cemilan di meja.

Ia ingat, Ibu nya selalu menyiapkan teh manis hangat saat ada rapat keluarga dulu. Jadi kalau Bapak nya mau marah ke mas atau mbak nya, pasti ibu akan bilang, *Sabar toh Pak... Minum dulu teh nya...*

"Aku mau jadi penjamin Rega boleh Mas?" Ucap Aning tiba-tiba.

Wandi menoleh ke Aning yang duduk di sisi kanannya begitu juga dengan Rega dan Rika. Sementara Riza masih asyik makan.

"Maksud kamu. Kita kasih kesempatan dan kepercayaan sekali lagi sama Rega. Dia kan tadi bilang kalau dia janji sekolahnya tidak akan terganggu."

"Tapi dia udah kelas 3 SMA sayang. Yang dia butuhkan belajar menghadapi UAS juga persiapan ujian masuk kuliah bukan main-main." Ucap Wandu.

"Kalau Rega kompeten dalam bermusik tapi nggak ganggu belajarnya, dia boleh ikut lomba Gitaris Berbakat bulan depan kan Mas?" Tanya Aning pada Wandu dengan tatapan memohon.

Wandu mendesah. "Dia tidak akan bisa." Ucap Wandu. Kali ini ia tidak setuju dengan Aning. Dulu, almarhum istrinya juga memberi izin padanya bermusik hingga akhirnya anak itu *lose of*

control. Rega bahkan ikutan merokok, bolos dan Wandi sangat tidak menyukainya.

Aning menatap Rega yang ada di ujung meja makan.

"Rega, apakah kamu pantas diberi kepercayaan?" Tanya Aning.

Rega menatap Aning. Ia tidak bisa menebak apa yang direncanakan Aning sekarang. Tapi ia ingin sekali ikut kompetisi gitaris berbakat. Lagipula pertanyaan Aning menyinggung harga dirinya.

"Tentu. Aku laki-laki, kenapa aku tidak bisa dipercaya?" Tantangnya.

"Dengar kan mas? Ya... boleh ya Rega membuktikan bakatnya tapi tetap

konsisten belajarnya?" Pinta Aning memelas.

Rega memicingkan mata ke Daddy nya. Entah kenapa ia berharap rayuan si Mama muda berhasil.

"Ning..."

"Kalau Rega gagal, dia selamanya akan berhenti main gitar. Tapi kalau berhasil, kita nggak boleh ngelarang hobi Rega lagi."

"Aning..."

"Boleh dong Dad... Mas Rega mainnya keren banget loh..." Pinta Rika ikut memohon.

"Daddy baik dan ganteng deh..." Kata Riza ikutan.

Wandi menatap Aning, juga wajah ketiga anaknya. Ia lalu mendesah. Ia pun mengangguk yang langsung disambut tepuk tangan dan teriakan "Yeayyyy...!!!"

Aning menggenggam tangan kanan Wandi erat lalu tersenyum manis. "Terimakasih ya Mas." Ucapnya yang dibalas anggukan kepala Wandi.

Rega menatap interaksi keduanya, teringat akan sosok almarhum Bundanya yang selalu mengutamakan kepentingan anak-anaknya dan selalu paling bisa membujuk Daddy mereka yang tampak lembut namun sebenarnya tegas dan juga disiplin.

Sudah lama sekali Wandi tidak mendengar suara petikan gitar di rumah. Tapi sudah hampir sebulan ini, setiap hari ia mendengarnya.

Aning meyakinkannya jika Rega selalu menyelesaikan tugas sekolahnya sebelum berlatih gitar. Bahkan saat dua Minggu lalu, Wandi pergi dinas dan baru pulang lagi hari ini, ia tetap meyakinkan jika Rega menepati janjinya.

"Sudah jam sepuluh masa iya dia masih main gitar?" Keluh Wandi.

Aning yang sedang memakai pelembab wajah malam di depan meja rias hanya tersenyum.

Tak seperti awal menikah yang memakai daster atau piyama, kali ini ia

menyambut kepulangan dinas suami dengan lebih menawan. Ia memakai gaun tidur tipis menerawang berwarna hitam yang sebenarnya sejak tadi membuat junior Wandu menegang di balik boxer.

"Dua hari lagi, Rega akan kompetisi, wajar dia mempersiapkan diri lah Mas. Lagipula aku lihat semangat belajarnya meningkat. Kamu juga harus kasih dia ruang dengan hobinya Mas. Terlalu kaku juga gak baik buat anak seusia Rega, takutnya dia cari orang lain di luar sana yang membuatnya lebih nyaman dibanding keluarganya sendiri. Kita harus ciptakan keluarga yang nyaman bagi anak-anak, insya Allah mereka akan lebih nyaman di rumah dan kita bisa kontrol

kegiatan mereka." Ucap Aning berjalan ke ranjang.

Wandi menarik Aning hingga jatuh di ranjang. "Mas rindu kamu..." Ucapnya memeluk Aning erat. Aning tersenyum.

"Sebentar ya sayang, Aku minum pil ku dulu." Ucap Aning. Wandu melepas Aning sehingga istrinya itu bangkit dan menuju nanas di sebelah ranjang. Ia mengambil pil KB yang ia minum sejak awal pernikahan dengan Wandu.

Wandu baru tahu beberapa hari setelah malam pengantin dengan Aning.

"Mas sudah bilang kamu nggak perlu minum pil KB. Apa kamu nggak mau punya anak dari mas? Kamu nggak mau

terikat? Mau pisah dari Mas suatu hari nanti?" Tanya Wandu sedih.

Aning tersenyum. O'om nya lagi ngambek. Makin ganteng ih...

Aning berjalan ke ranjang lalu menaiki tubuh Wandu duduk tepat di atas junior Wandu.

"Aning mau banget hamil mas. Tapi, untuk saat ini belum. Nanti kalau ketiga anak Mas udah bisa menerimaku dan memanggilku Mommy, bukan mbak lagi, aku pasti stop pil KB nya. Lagipula Pil KB aman nggak ganggu kesuburan, kalau di stop kita bisa langsung punya anak jika di ridho Allah." Ucap Aning sambil bergoyang membuat junior Wandu yang sempat lemas langsung tegang seketika.

"Ehmmmmhhh... Ningh..."

Aning tersenyum menggoda lalu menundukkan kepala mencium bibir Wandi, melumatnya hingga suara kecupan basah dan desahan mendominasi.

"Kamu menggoda Mas... Nakal sekali..." Kata Wandi membalik posisi, membuat Aning dalam tindihannya. Ia mencengkeram kedua tangan Aning menatap penuh gairah.

"Aning rindu sama mas Wandi." Ucap Aning menatap mesra dengan tatapan matanya yang mampu membuat pria lupa segalanya.

"Mas juga rindu." Ucap Wandi. Keduanya lalu bercinta, melepas rindu.

"Gadis kecil nakal." Ucapnya menggendong Aning dengan posisi menyatu. Aning tak bisa berhenti mendesah merasakan kenikmatan tiada tara yang terus diberikan suaminya.

"Mas masukin lagi nngghh..." Aning mulai meracau, tapi Wandu tidak ilfeel, dia malah makin suka jika Aning menyukai apa yang ia lakukan. Gadis polos itu sudah dibuat ketagihan sekarang. Dia tidak malu-malu lagi kalau ingin bercinta, bahkan kadang sengaja menggoda seperti beberapa waktu lalu.

Aning mencium leher kiri Wandu dan menggigitnya pelan tanpa meninggalkan bekas membuat Wandu mendesah kegelian.

"Kamu sengaja buat Mas nggak nahan ya... Hmm?" Tanya Wandi. Aning tertawa kecil. Ia suka di posisi seperti ini, di gendong oleh Wandi yang kekar sambil bercinta.

"Mash..." Rintihnya kala Wandi menyusui sambil memompa dirinya dan dengan cepat Aning mencapai klimaks. Wandi sendiri segera menyusul. Keduanya tersenyum dan saling berbagi kecupan mesra.

Setelah membersihkan diri mereka berbaring saling mendekap. Wandi selalu membelai kepalanya sayang hingga akhirnya Aning terlelap.

"Jangan sampai menyesal jadi istri Mas ya Ning?" Ucapnya pelan lalu ikut lelap.

Erat (3)

Rega menatap jam tangan di tangan kirinya sambil menatap cemas ke jalan dihadapannya.

"Dad... Nggak bisa lebih cepat ya?" Tanya Rega cemas kepada Wandu yang mengendarai mobil di sebelahnya.

Aning yang duduk di bangku belakang bersama Riza bermain tebak-tebakan menatap ke arah jam tangannya. Sudah hampir jam 3 sore.

"Mas, Audisi Rega jam 4 sore loh. Dia harus daftar ulang 30 menit sebelum audisi." Ucap Aning mengingatkan.

"Iya masalahnya di depan ada apa Mas juga nggak tahu Ning. Kok jalanan padat merayap begini, padahal ini bukan daerah rawan macet." Ucap Wandu.

"Tadi pagi Rega udah bilang hari ini nggak usah sekolah, tapi mbak Aning nyuruh sekolah. Aku terancam terlambat kan nih." Keluh Rega kesal.

"Kalau pagi tadi kamu nggak dengar Mommy, Daddy pastikan nggak akan kasih kamu ikut audisi sore ini." Ucap Wandu pada putra sulungnya.

Jalanan semakin macet, mobil Wandu bahkan hampir tak bergerak.

"Sudah jam 3 sore Mas Ga." Kata Rika mengingatkan sepuluh menit kemudian.

"Kamu pesan Ojek online aja coba Ka." Ucap Aning ikut cemas.

"Kita terjebak nih, maju nggak bisa mundur apalagi." Ucap Wandu.

"Sial!" Umpat Rega lalu mengusap wajahnya kasar. Ini kesempatan pertamanya membuktikan dirinya bahwa ia bisa menekuni hobinya dan tidak merusak aktifitas sekolahnya.

"Rega, nggak boleh kasar mulutnya meskipun situasi di luar yang kita harapkan." Aning mengingatkan.

"Maaf." Ucap Rega. Rega semakin cemas, bahkan sampai keringat dingin. Kalau bisa ia ingin menangis.

"Gimana Ka? Ojeknya?" Tanya Aning yang juga cemas.

"Nggak bisa. Udah delapan ojek yang menolak karena tahu lokasi sini macet total. Pas aku chat bayar dobel dia bilang nggak bisa gerak ke sini. Kecuali sampai perempatan depan." Ucap Rika semakin cemas.

"Ya udah deh. Nggak ada pilihan lain. Mas buka bagasi. Rega turun." Ucap Aning lalu ia keluar dari mobil dengan hati-hati karena situasi macet membuat mobil Wandi terjebak.

Aning meminta Rega mengangkat sepeda lipat yang ada di bagasi ke pinggir jalan trotoar lalu membentuk menjadi sepeda utuh.

"Kamu kapan masukin sepeda ke bagasi sayang?" Tanya Wandu bingung.

Aning tersenyum lalu nyengir. "Kadang kalau Riza minta ditungguin sekolah aku suka bosan Mas, jadi aku bawa sepeda lipat ditaruh di bagasi main di taman kota sambil nunggu dia pulang." Ucap Aning.

Aning menaiki sepeda lalu menatap Rega dan berkata "Udah cepetan naik." Untungnya dia jarang pakai heels ya. Kesehariannya memang casual, atau sedikit *girly but not feminim*.

"Naik gimana?" Tanya Rega. Dia bukan nggak ngerti tapi masa iya naik sepeda? Diboncengi cewek lagi???

"Lah naik dong Rega, kamu mau telat audisinya?"

Rega mengerutkan kening. Dia tidak ada pilihan lain. Rega pun naik dibagian belakang sepeda dengan canggung ia berdiri memegang pundak Aning.

"Mas, kamu sama anak-anak menyusul ya." Ucap Aning.

"Sayang kamu yakin?"

"Ck. Aman mas-ku sayang."

Aning pun mulai mengayuh pedal sepeda dan meluncur diantara mobil dan kendaraan lain yang terjebak macet.

"Waw... Dad... Nemu perempuan kayak dia dimana sih? Serba bisa banget."

Ucap Rika kagum. Wandu menatap putrinya lalu tersenyum.

"Daddy memang tidak akan pernah bisa mencari sosok sempurna seperti almarhum Bunda kalian, tapi Mommy Aning tidak kalah baik kok, nak." Ucap Wandu mengusap kepala Rika sayang.

Rika tiba-tiba merasa haru dan rindu dengan sosok sang Bunda.

"Rika kangen Bunda, Dad."

"Kak Rika, Daddy... Ayo cepetan masuk mobil." Ucap Riza dari dalam mobil. Jalanan masih macet total. Dari informasi yang diraih ternyata kemacetan panjang disebabkan ada kecelakaan beruntun di depan. Sebuah mobil ditabrak mobil pengangkut barang lalu di

susul sepeda motor yang berada di belakang mobil dan mobil di belakang pengangkut barang ikut menabrak juga.

"Sepertinya masih agak lama nih Dad." Ucap Rika.

"Semoga Mas Rega nggak terlambat ya Dad." Kata Riza.

Ya, Wandu juga berharap Rega tidak terlambat dan bisa mengikuti audisi dengan tepat waktu agar perjuangan Aning tidak sia-sia.

Rega memegang pundak Aning erat. Serius deh, dia harus bilang ibu tirinya ini keren banget. Bisa gitu dia boncengin cowok yang badannya bisa dikatakan lebih tinggi dan besar darinya.

"Mantan pembalap sepeda ya mbak!"
Seru Rega saat Aning melaju dengan kayuhan kakinya yang kuat dan kokoh.

"Iya dulu di kampung. Rute jalan mulus begini mah aman. Belum pernah bawa sepeda nggak ada dudukannya kan kamu?" Tanya Aning masih semangat mengayuh. Untung dia masih rutin olahraga bersepeda baik sepeda asli maupun alat olahraga sepeda di rumah. Ternyata ada gunanya.

"Naik sepeda aja jarang. Setelah ini belok kiri mbak di persimpangan depan." Ucap Rega mengikuti arahan maps dari ponsel pintarnya karena mereka tidak hafal rute ke tempat audisi.

Tak sampai 30 menit mereka tiba di lokasi.

"Kamu masuk cepetan. Waktunya udah mepet."

"Mbak gimana?"

"Gampang nanti mbak nyusul mau simpan sepeda dulu di parkirán sekalian kasih kabar sama Daddy kamu." Ucap Aning.

Rega mengangguk ia pun mulai melangkah namun Aning teringat sesuatu.

"Rega tunggu!" Ucap Aning sedikit mengeraskan suara. Rega menghentikan langkahnya dan berbalik kembali menatap Aning.

"Jangan lupa ucap bismillah dan kamu harus percaya diri. Ya?" Ucap Aning mengepalkan tangan memberi semangat.

Sebuah senyuman kecil yang hampir tak mampu dilihat siapapun terukir di wajah Rega lalu ia segera menuju ruang pendaftaran ulang.

Aning duduk di kursi *audience* menatap ke panggung kecil yang merupakan tempat audisi. Rega adalah peserta terakhir dan menurut Aning, Rega yang termuda diantara semua kontestan.

Aning menatap jam tangannya tetapi sudah hampir dua jam berlalu dan Wandu serta Rika dan Riza belum juga sampai. Sepertinya susah melakukan evakuasi terhadap kecelakaan beruntun, dan Wandu juga tidak mungkin meninggalkan

mobilnya, bisa-bisa nanti jadi penyebab macet selanjutnya.

Aning melihat Rega masuk ke panggung lalu memberi hormat kepada juri. Setelah itu dia duduk di kursi yang ada di tengah panggung. Rega menarik nafas dalam lalu menatap seluruh audience, dan tatapannya berakhir pada Aning.

Aning memberi senyum manis dan semangat pada putra sambungnya tersebut. Ia mengepalkan tangan kiri sambil berucap *Fighting!* tapi tanpa suara.

Rega tak berekspresi sama sekali tapi Aning tahu Rega bisa melihatnya.

Alunan melodi petikan gitar Rega mulai terdengar. Rega tampak menjadi

sosok yang berbeda di atas panggung sana. Ia terlihat sangat dewasa dan serius dalam memainkan alat musik kesukaannya tersebut.

Permainan gitar Rega diakhiri dengan tepuk tangan dari juri juga audience. Aning tidak bisa menyembunyikan rasa harunya. Selain karena lagu "*Waiting for you*" yang dimainkan Rega sangat menyentuh hati, dia juga merasa bangga karena Rega bisa melakukannya dengan baik.

Rega berdiri dan tersenyum lebar menunjukkan deretan gigi putihnya. Ia merasa senang sekaligus lega karena audisi tahap awal sudah ia ikuti dengan baik. Masalah hasilnya lolos atau tidak ia

tak begitu cemas, yang penting ia sudah melakukan yang terbaik.

Rega turun dari panggung dan bergabung dengan para audience.

"Selamat ya, kamu melakukannya dengan baik. Mbak yakin kamu pasti lolos masuk semi final, bahkan sampai final." Ucap Aning.

Rega menatap Aning sekilas lalu memeluknya erat. Rega merasa sangat gugup tadi, dan setelah semua selesai ia merasa butuh dukungan untuk mengembalikan semangatnya lagi.

Aning cukup terkejut tapi ia membalas dekapan Rega sambil menepuk pelan punggungnya.

"Terimakasih ya mbak. Semua ini bisa terjadi karena mbak Aning." Ucap Rega.

"Karena kamu Rega. Kalau kamu tidak berkeinginan kuat untuk melakukan yang terbaik mbak juga nggak akan semangat berjuang buat kamu."

Mereka melepas dekapan erat lalu saling pandang dan tersenyum. Ini senyuman terbaik Rega untuk Aning. Sudah lama sekali ia tidak tersenyum seperti ini. Terakhir kali ia sebahagia ini, saat almarhumah Bundanya membelikan dia gitar. Gitar yang ia pakai baru saja.

Rega kembali memeluk Aning, rasanya sangat nyaman. Aning juga membalas dekapan Rega lagi. Harapannya

semoga setelah ini, hubungannya dengan Rega menjadi lebih baik.

Mereka berdua tidak tahu ada sepasang mata tajam menatap keduanya dengan perasaan terluka.

Cemburu

(1)

Aning memutar rekaman permainan gitar Rega di TV yang disambungkan dengan aplikasi Miracast.

Ia lalu bergabung dengan suami dan ketiga anak sambungnya duduk di atas matras yang telah dibentang di ruang keluarga menghadap ke arah TV.

Aning mengangkat gelas berisi soda berwarna gelap diikuti Wandu, Rega, Rika dan Riza.

"Untuk kesuksesan Rega di babak semifinal!" Seru Aning.

"Yeiii!" Seru Rika dan Riza. Mereka lalu menikmati pizza di meja yang dibelikan oleh Wandu.

Karena kondisi macet parah dan Rega juga sudah selesai audisinya, akhirnya Wandu memutuskan untuk pulang saja dan Aning meminta agar Wandu membelikan pizza sebagai makan malam mereka sambil menonton pertunjukan Rega. Sementara Aning dan Rega pulang naik taksi online dan sepedanya dilipat dimasukkan ke bagasi.

Wandu mengangguk-anggukkan kepalanya melihat penampilan Rega. Harus dia akui, putra sulungnya ini 'keren'.

"Keren kamu mainnya." Ucap Wandu.

"Ha?!" Rega yang tak menduga dipuji oleh Daddy nya cukup terkejut.

"Cie dipuji..." Goda Aning menyikut lengan kiri Rega yang ada di sebelah kanannya. Rega tampak malu-malu karena dipuji.

"Kamu nggak mau ngucapin apa gitu sama Mommy mu?" Tanya Wandu.

Rega menatap Daddy-nya lalu Aning. "Makasih ya mbak Aning. Kalau mbak Aning nggak nolongin saya hari ini pasti saya sudah gagal audisi." Ucap Rega kaku.

"Saya... Saya... Kayak sama orang lain aja." Ucap Aning mengacak rambut Rega.

"Mommy. Belajarlah memanggil Aning dengan Mommy. Atau Mama. Jangan mbak terus nggak enak kedengarannya."

"Nggak apa Mas. Bertahap." Ucap Aning menyentuh lengan Wandi.

"Kamu juga nggak hanya berhutang hari ini, Mommy kamu ini loh yang selalu bujuk Daddy kasih kamu ijin buat latihan dan mengikuti audisi. Dia menjamin pelajaran kamu nggak akan terganggu." Ucap Wandi lagi.

Aning tersenyum. "Itu karena dia sekarang sudah semakin dewasa Mas. Dia sudah bisa membedakan mana yang namanya hal utama dan terutama. Menekuni hobi itu hal utama, tetapi sekolah saat ini adalah yang terutama."

Lagipula, Rega nggak akan membiarkan siapapun meragukan dia, secara dia kan udah dewasa. Ya kan Ga?" Ucap Aning yang sebenarnya bukan sekedar memuji namun secara tidak langsung menekankan pesan di dalamnya yang berupa kalimat pujian sekaligus sindiran.

Rega tersenyum tipis. "Insyaallah."
Jawab Rega.

"Riza! Ini kan rasa kesukaan mbak kok dihabiskan?" Keluh Rika.

"Mbak kan diet. Weekk..." Riza melahap potongan terakhir membuat Rika merenggut disambut tawa Wandī, Aning dan Rega.

"Kapan kamu ikut audisi selanjutnya?" Tanya Wandī.

"Bulan depan Dad, kalau lolos semifinal hari itu juga langsung finalnya."

"Hmmm..."

"Kamu nggak ada rencana dukung dia les musik atau apa gitu Mas?" Tanya Aning sambil melahap pizza nya.

"Boleh. Tapi jam nya kamu yang atur dan sesuaikan ya sayang, supaya sekolahnya---"

"Nggak terganggu." Sambung Aning memotong ucapan Wandu.

Rega melongo. Dia baru saja nggak salah dengar kan? Daddy-nya bilang apa?

"Dad? Tadi Daddy bilang apa?" Tanya Rega memastikan. Aning tersenyum.

"Kemaren Mommy kamu bilang, kalau misal kamu masuk babak selanjutnya gimana? Daddy ragu aja kalau kamu lolos, jadi Daddy janji ke Mommy akan dukung hobi kamu, eh, taunya benar kamu masuk semifinal."

"Jadi Rega di kasih les musik?" Tanya Rega lebih meyakinkan dirinya lagi. Wandu mengangguk.

"Astaga?! Mbak Aning!" Kali ini Rega tak mampu menahan bahagianya. Ia berdiri lalu memeluk Aning dari belakang. "*You're the best!*" Serunya berlutut sambil memeluk Aning.

Aning mengusap lengan Rega lalu menatap Wandu yang memberi senyum dukungan bagi Aning.

Rika melihat reaksi Kakak lelaki nya pada Aning lalu mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali. *Sepertinya hati semua lelaki di rumah ini sudah luluh.* Ucapnya dalam hati.

Aning menatap pantulan dirinya sendiri di cermin kamar. Ia beberapa kali memeriksa apakah penampilannya sudah dalam kategori layak atau tidak untuk ke acara semi formal.

Hari ini, ada rapat orangtua murid di sekolah Rega, terlebih anak-anak kelas 12 akan segera mengikuti Ujian Akhir.

Suaminya, Purwandi sedang bekerja, jadi mau tidak mau dialah yang akan hadir sebagai wali dari Rega.

Aning menarik nafasnya dalam sambil meyakinkan diri jika penampilannya sudah bagus. Ia memakai *blouse floral* berwarna dasar hitam dengan celana khaki warna cokelat muda dan sepatu *pantofel high heels* berwarna merah marun sesuai warna bunga di blouse nya.

Aning keluar kamar mendapati Rika yang duduk di depan TV sambil membaca komik sementara Rega berdiri mondar-mandir menunggu Aning.

"Mbak udah rapi belum? Ke sekolah kamu begini nggak apa kan Ga?" Tanya Aning. Rega menganga, hampir saja lalat masuk ke mulutnya.

Rika memperhatikan penampilan Aning lalu menggelengkan kepalanya.

"Mbak Aning itu ya, kelihatannya aja serba bisa semua. Ternyata punya kekurangan juga toh. Bagus sih, jadi kelihatan lebih manusiawi." Kata Rika.

"Sini, ikut Rika." Ajak gadis remaja itu ke kamarnya. Dengan sedikit kesulitan Aning mengikutinya.

Rika membawa Aning ke kamarnya lalu menyuruhnya duduk di kursi di hadapan meja rias. "Angkat dagu, tutup mata mbak." Ucap Rika dan Aning bagai kerbau yang dicucuk hidungnya menuruti perintah Rika.

Rika mengeluarkan sebuah kotak make-up. Lalu tangan mungil Rika mulai bergerak lincah bermain di wajah Aning. Tidak lama karena ia hanya merapikan riasan wajah Aning yang *sedikit menor*.

"Oke, mbak. Selesai." Ucap Rika lalu Aning membuka matanya menatap cermin. Wow... Dia tampak jauh lebih cantik sekarang. Riasannya tampak sangat natural tetapi cantik. Ia terlihat muda tetapi tidak kekanakan, padahal sebelumnya ia merasa riasannya baik-baik saja meskipun ia tampak seperti tante-tante.

"Keren banget kamu!" Puji Aning.

"Kata Bunda, perempuan itu jangan cuma pinter otaknya buat belajar, tapi harus bisa semua, bisa masak dan bisa dandan juga terutama akhlak nya harus bagus. Mbak Aning udah multitalent sih, tapi soal dandan kayaknya masih minus." Ledek Rika. Aning merenggut memajukan bibir bawahnya.

"Cepetan nanti kelamaan." Ucap Rika. Aning pun mengangguk. Ini ibunya siapa anaknya siapa sih???

Aning menuruni tangga dengan hati-hati. Rega menatapnya dengan seksama.

"Karya kamu bagus Rika." Puji sang Abang membuat Rika memberikan dua jempolnya.

"Ayo..." Ajak Aning menggandeng lengan Rega.

"Tunggu dulu, ada yang salah." Ucap Rega.

"Apa?" Tanya Aning menelisik penampilan dirinya. Rasanya sudah jauh lebih baik sekarang.

Rega berlari kecil menuju rak sepatu lalu mengambil sepasang flats shoes hitam dan meletakkannya di hadapan Aning membuat kening Aning menyatu.

"Aku lihat mbak nggak nyaman sama sepatu itu. Ganti ini aja, lebih simple dan nyaman di kaki mbak." Ucap Rega.

"Ohhh, *so sweet* nya anakku..." Ucap Aning mengusap pipi Rega lalu menurut melepas sepatu yang ia pakai dan mengganti dengan yang dibawa Rega.

"Biar Rika yang simpan." Ucap gadis itu.

"Assalamualaikum..." Pamit Rega dan Aning.

"Jadi ini ibu sambung Rega ya? Masih muda sekali ya?" Sapa seorang wali siswa pada Aning.

"Ya nggak apa toh. Sama duda yang agak dewasa punya anak tiga, kalau duitnya banyak kan gak masalah. Gadis-gadis muda sekarang mah incaran nya lelaki mapan." Sambung yang lain lagi dengan kerlingan mata menyindir.

"Apalagi masih ganteng ya kan dik, eh manggilnya apa ya? Mau panggil Bu masih kemudahan? Mau panggil dik takut nggak sopan." Sindir yang pertama.

"Terserah ibu-ibu semua aja deh mau nyapa seperti apa. Saya nggak terlalu ribet sama sapaan. Anak-anak juga saya bebasin mau manggil Mommy atau Mbak,

kok." Ucap Aning tetap tenang, tersenyum dan bahasa tubuhnya bersahabat.

"Ih, nggak sopan banget dipanggil mbak sama anak tiri, jangan-jangan mereka nggak terima kali dapat Mama yang muda banget?" Ibu yang kedua kepo.

Aning memutar bola matanya. Sedikit bingung mau jawab apa.

"Mbak Ning, ayo pulang!" Panggil Rega. Aning tersenyum dan membuat kode dengan ibu jarinya.

"Tuh kan, manggilnya kaya manggil apa gitu?"

Aning menghela nafasnya. Susah memang menghadapi para ibu-ibu yang kadang tidak lebih dewasa dari usianya.

Rega menghampiri Aning lalu berkata *"Mommy please... I'm hungry..."* Pinta Rega manja dan itu sukses mematahkan pendapat nyinyir para ibu-ibu yang merasa paling kece.

Aning sendiri terpaku dengan panggilan Rega padanya. Seolah para ibu-ibu tadi tidak ada, yang ada hanya dia dan Rega. Entah Rega hanya iseng memanggilnya Mommy agar harga diri Aning terjaga atau apapun alasannya yang pasti Aning senang sekali. Ia bahkan hampir menangis.

"Ck... Come on Mom..." Rega memeluk pundak Aning dan mengajaknya meninggalkan ibu-ibu yang mengajak

Aning ngobrol sepulang rapat Guru dan Orang Tua siswa.

Aning berjalan mengikuti langkah Rega seperti orang *kesambet*.

"Ayo naik?" Ajak Rega membukakan pintu bagi Aning.

"Rega... Tadi kamu, kamu bilang apa, panggil apa?" Tanya Aning menatap Rega.

"Mommy. Kan memang kamu Mommy ku sejak nikah sama Daddy?" Ucap Rega pura-pura tidak mengerti maksud pertanyaan Aning. Padahal ia tahu betul maksudnya apa.

Akhirnya Rega memanggilnya Mommy, apa artinya anak sulung Wandu tersebut???

"Rega!!!" Jerit Aning cukup norak lalu melompat ke tubuh lelaki remaja yang tubuhnya lebih tinggi dari tubuhnya tersebut.

Nggak peduli deh mau dibilang apa, Aning senang banget. Bangetttt sampai-sampai dia menitikkan air mata haru.

Rega memeluknya sambil tersenyum tipis tapi hatinya lega karena ucapan Mommy belakangan ini tertahan di bibirnya tetapi mulai sekarang ia tidak akan sungkan memanggil Aning *Mommy* dan bermanja pada nya.

Ya, entah sejak kapan, baginya Aning adalah seorang wanita yang pantas mendampingi Daddy-nya dan melanjutkan cinta almarhumah Bundanya.

"Ternyata ibu tirinya..." Ucap seorang gadis remaja dari kejauhan menatap interaksi Rega dan Aning.

Cemburu

(2)

Aning menyiram tanaman di halaman sambil tak henti-hentinya bersenandung karena panggilan Mommy dari Rega untuknya. Sore itu, ia memang sedang sulit tidak tersenyum.

"Mbak Aning aneh, senyam-senyum sendiri." Ucap Riza yang asyik main game di ponselnya. Sehari ia dapat jatah bermain game selama satu jam di ponsel,

sisanya ia hanya akan memakai ponsel untuk kebutuhan belajar.

Aning memang awalnya menuruti keinginan si bungsu, tetapi pelan namun pasti ia mulai mengurangi kecanduan gadget Riza. Awalnya ia suka menantang Riza bermain game, lalu saat Riza kalah ia akan menuruti keinginan Aning. Lalu perlahan Aning mengubah taktiknya.

Setiap bermain game dengan Riza ia selalu kalah, dan Riza pemenangnya. Nah, begitu Riza berkali-kali memperoleh kemenangannya, akhirnya mulai timbul rasa bosan. Ia merasa tidak tertantang lagi, lalu mulai tertarik dengan kegiatan fisik yang di lakukan Aning.

Aning sih sering memanas-manasi Riza dengan menantang anak itu

bersepeda. Terlebih sejak kejadian Mas Reganya di bonceng, Riza ngerasa Aning keren abis dan tertantang melakukannya.

Ya, sebagai seorang ibu, Aning memang harus belajar mengenali sifat semua anak-anak sambungnya. Ia ingat akan Ibu dan Bapaknya, terutama sang Ibu yang begitu memahami anak-anaknya. Jadi Aning juga harus bisa memahami ketiga anaknya ini.

"Mbak Aning lagi bahagiaaaa bangetttt loh Riza..." Ucap Aning dengan ekspresi *lebay*.

Riza melirik sekilas, takut jika ia bisa kalah karena tidak fokus.

"Kenapa?" Tanya Riza cuek padahal kepo banget.

"Kasih tahu nggak ya?" Aning bertingkah menyebalkan.

"Nggak usah deh." Ucap Riza sok ngambek. Jurus jitu nya agar Aning mengalah.

"Tadi, waktu mbak pulang sekolah Mas Rega--"

"Mom....!!!" Panggil suara dari dalam. Spontan Riza mematikan ponselnya menatap ke dalam rumah. Tak lama Rega muncul di depan pintu membawa sebuah ponsel.

"Daddy nelpo nih. Nyari Mommy. Katanya nomer Mommy nggak aktif." Ucap Rega santuy tapi adik kandungnya malah melongo. Aning melirik Riza dan merasa geli sendiri.

Aning menerima ponsel Rega. "Ga, tolongin Mommy matiin keran ya." Pinta Aning.

Rega menoleh ke keran, lalu melangkahkan kaki mematikannya. Astaga... Riza benar-benar tak menduga, Mas nya yang sangat nyebelin itu *manut* alias nurut sekali kepada Aning.

Aning tersenyum lalu menuju ke dalam rumah.

"Mas, kamu nggak lagi sakit kan ya? Bukannya kamu nggak suka ya sama Mbak Aning?"

Rega menyentil kening adiknya, Riza. "Dosa kalau jahat sama orang yang sayang sama kamu." Ucap Riza lalu meninggalkan si bungsu ke dalam rumah.

"Assalamualaikum Mas sayang..."
Sapa Aning begitu ia sudah duduk manis di kursi malas di belakang dekat kolam renang.

*"Walaikum Salam istrinya Mas...
Senang sekali sepertinya?"*

"Hihihi, iya nih Mas, aku lagi berbunga-bunga."

"Hmmm, sampai-sampai panggilan telepon Mas nggak bisa masuk karena hape kamu nggak aktif. Kamu nggak lagi jatuh cinta pada sosok yang lain kan selama Mas jauh?"

"Ya nggak lah Mas. Ponsel ku lagi di charge." Ucap Aning kesal.

"Hehehe, maaf ya sayang, mas becanda. Kamu kenapa berbunga-bunga?"

"Alhamdulillah Mas, hubungan ku sama Rega membaik. Dia sudah manggil aku Mommy. Seneng banget aku Mas."
Ucap Aning terharu.

Di seberang sana Wandu tak kalah bahagia. *"Alhamdulillah sayang. Gimana sama si Rika dan Riza?"*

"Aku nggak mau maksa Mas, kalau mereka belum siap ya sudah nggak apa-apa."

"Iya ya... Bagaimanapun juga kamu sudah sangat hebat dan luar biasa. Ya sudah kalau begitu, Mas mau istirahat sebentar ya sayang. Assalamualaikum."

"Waalaikum Salam Mas."

Aning memeluk erat ponsel Rega. Ini bukanlah akhir dari segalanya. Bagaimanapun merawat anak sambung jauh lebih sulit daripada merawat anak sendiri. Ibarat kata, anak sendiri salah lalu dicubit orang tidak akan nyinyir, tetapi jika anak sambung salah, jangankan dipukul, hanya ditegur saja, maka orang pasti langsung nyinyir.

Aning melanjutkan kegiatan sorenya menyiram bunga di taman depan saat seseorang gadis remaja datang menyapanya.

"Permisi..."

Aning menoleh ke asal suara lalu tersenyum pada gadis muda yang

menyapanya. "Cari siapa ya dik?" Tanya Aning lalu mematikan keran air.

Riza yang sudah tidak main game tetapi membantu Aning menggeser beberapa pot kecil karena diminta ikut melihat tamu.

"Kak Rania?" Sapa Riza dengan nada suara tidak menduga.

Oke, Aning menyimpulkan jika Rania ini mungkin teman, keluarga atau kerabat dari keluarga barunya yang belum ia kenal pastinya.

"Hai Riza..." Sapanya dengan melambaikan tangan.

"Saya Rania, mmm..." Rania mengulurkan tangan dan menggantung

kalimatnya seolah bertanya Aning ini siapa. Aning membalas uluran tangannya.

"Aning, Mommy nya anak-anak."
Ucap Aning.

"Maaf, saya manggilnya apa ya?
Bingung...hehe..." Kata Rania tetapi Aning
entah kenapa merasa tidak nyaman.

"Kamu manggil Suami saya apa?"

"Om lah..." Jawabnya cepat.

"Istrinya Om?"

"Ha?"

"Tante..." Ucap Aning. "Kamu panggil
saya Tante ya. Omong-omong kemari ada
apa?"

"Mau cari Rega."

"Ngapain? Kak Rania kan udah putusin Mas Rega?" Riza nyeletuk.

Aning menoleh ke Riza. *OOO, mantan anak saya toh... Kok bisa ya Rega pacaran sama cewek nggak sopan gini?* Aning bertanya dalam hati seolah kontak batin Riza juga menatapnya.

Riza juga heran Mas Rega suka sama cewek ini, Mbak... Begitulah Riza menjawab dalam hatinya dengan kode mata mereka berdua yang hanya dimengerti oleh mereka juga.

Panggil gih... Aning kembali membuat kode dan Riza mendesah berat.

"Mas Ga...! Mas... Rega!!!" Panggil Riza masuk ke rumah.

Rania sebenarnya bingung sih, kapan mereka berbicara? Kok nyambung aja gitu?

Tidak lama seseorang yang dicari datang, ia hanya bercelana pendek dan kaos tanpa lengan. Penampilan rumahan banget.

"Rega dicari temannya." Ucap Aning.

"Mantan Tante. Tepatnya saya mantannya Rega. Kita baru beberapa bulan putusnya, makanya saya nggak tahu kalau Rega udah punya ibu tiri." Ucap gadis itu penuh percaya diri. "Kemaren itu aku datang ke audisi kamu. Selamat ya, kamu lolos ke babak selanjutnya." Ucap gadis itu mengulurkan tangan pada Rega.

Aning menatap Rania yang mengulurkan tangan lalu pada Rega yang hanya diam saja.

"*Thanks*. Mom aku masuk dulu ya, masih mau latihan." Ucap Rega dingin lalu pamit ke Aning masuk ke dalam rumah membiarkan gadis bernama Rania tetap mengulurkan tangan dan mengacuhkannya.

"Re---"

"Ehm--- Rania maaf, sepertinya Rega lagi ada kesibukan." Ucap Aning. "Tante permisi ya, mau masak buat makan malam."

"Saya bantu ya Tante. Saya tahu masakan kesukaan Rega." Gadis itu mendahului Aning masuk ke rumah.

Aning menoleh ke Riza lalu Riza segera memberi kode agar Aning kembali melihat ke pintu.

"Kamu pulang." Ucap Rega tegas. Sepertinya ia tahu benar karakter Rania sehingga ia tidak masuk ke dalam melainkan menunggu dekat pintu lalu saat Rania hendak masuk Rega menghalangi. Setelahnya Rega menarik tangan Aning masuk ke rumah sementara Riza sudah lebih dahulu masuk saat Mas nya mengusir mantan kekasih.

Wow... Ternyata jadi Mama sambung itu cobaannya nambah-nambah terus ya...

Cemburu

(3)

"Mas Rega kok nempelin mbak Aning terus sih!" Protes Riza berkacak pinggang kesal saat selesai makan malam.

Ia protes karena Mas nya mengambil posisinya. Biasanya setiap usai makan malam dan menikmati acara televisi di ruang keluarga, dia lah yang berbaring di karpet dan meletakkan kepalanya di paha kanan Aning, namun sudah hampir seminggu ini Mas nya mendahuluinya.

Mana kepala Rega di sayang-sayang lagi membuat Riza cemburu.

"Lah suka-suka Mas dong. Kan Mommy-nya Mas..." Ucap Rega lalu menjulurkan lidah meledek Riza. Dia berbaring sambil membaca buku-buku soal latihan UN yang terhitung beberapa bulan lagi.

Wandi yang duduk di sofa panjang dibelakang Aning sambil membelai kepala putri satu-satunya tersenyum. Ia baru tiba sore tadi dan tidak menduga jika Rega sedekat ini dengan Aning sekarang.

Pada dasarnya Rega itu memang manja sekali, apalagi kepada almarhumah Bundanya. Jadi jika ia sudah senyaman ini dengan Aning, artinya ia sudah menerima Mama mudanya tersebut.

"Daddy..." Rengek Riza sambil menghentakkan kakinya kanan dan kirinya.

Aning menepuk pelan paha kirinya. Dengan segera bocah itu membaringkan diri di karpet dan meletakkan kepala di kaki kiri Aning. Ia membelai kepala Riza sayang. Ia tahu Riza menyayanginya, namun bocah itu terlalu gengsi mengakuinya dan memanggilnya Mommy.

"Daddy, Sabtu ini ada acara *Family Day* di sekolah. Daddy dan Mbak Aning harus mempersiapkan diri, Riza nggak mau kalah dari teman-teman." Ucap anak itu.

"Memangnya kalau *Family Day* ada kegiatan apa aja?" Tanya Aning.

"Lomba Mom... Mirip-mirip lomba 17-san gitu. Yang diutamakan sih kekompakan, karena kalau nggak kompak pasti kalah." Ucap Rega menjelaskan mewakili adiknya.

"Iya. Jangan seperti Mas Rega dan Mbak Rika ya. Harusnya kaki kanan dulu yang maju tapi gak kompak akhirnya kita kalah bahkan masih di langkah pertama." Ucap Riza sewot.

"Tenang aja, sekarang kita kan sudah punya Mommy yang akan dampingi Daddy." Ucap Wandu membelai kepala Aning yang duduk di bawah sofanya dengan penuh kasih sayang.

Mata Rika melirik sentuhan sang Daddy di kepala Aning, entah kenapa hatinya tidak nyaman.

"Ehm, Dad, Rika pamit ke atas ya mau tidur duluan." Ucap Gadis itu. Entah kenapa saat keadaan keluarga ini sudah seperti keluarga bahagia yang selalu diidamkan orang lain, hatinya malah merasa sakit dan sesak.

Wandi mencium mesra pipi Aning, ciumannya lembut sekali membuat Aning merona. Ciuman lembutnya jatuh ke tulang pipi dekat telinga dan perlahan Wandu menghisap daun telinga Aning membuat Aning mendesah pelan.

Saat berdua di kamar, terlebih di atas ranjang begini, Wandu selalu saja ingin menyentuh istrinya yang cantik dan masih muda tentunya. Apalagi ia harus menahan diri selama jauh dari Aning,

sehingga setiap ada kesempatan berdua rasanya ingin langsung bercinta.

Tangan Wandu membelai mesra payudara Aning yang tertutup gaun tidur sexy berbahan sutera halus. Ia sengaja tak memakai dalaman, selain menurutnya mengganggu kesehatan, ya apalagi kalau bukan mempermudah aksi kang mas nya.

"Mas nyusu ya Sayang..." Ucapnya dengan suara berat menahan gairah. Ingin rasanya ia segera menerobos gawang sang istri tetapi tentu ia juga harus menyenangkan Istrinya, ia tak ingin egois, apalagi ia juga senang saat membuat istrinya senang.

Aning menggigit bibir bawahnya kala kuluman serta hisapan Wandu di payudaranya semakin memabukkan. Tak

sabar rasanya merasakan Wandu di dalamnya namun yang ia lakukan hanya meremas rambut sang suami sambil mendesah.

Dengan tak sabar, Aning mendorong dada Wandu agar suaminya berbaring terlentang, lalu dengan cepat ia buka gaun miliknya sementara Wandu sendiri sudah melepas celana tidurnya begitu Aning mendorong dada nya.

Aning menaiki tubuh Wandu dan membenamkan kejantanan sang suami di dalam miliknya lalu mulai menggoyangkan pinggul, posisi paling disukainya karena Aning bebas mengendalikan percintaan mereka.

"Just slowly sweet heart..." Goda Wandu.

"Kenapa? Mas takut nggak kuat ya?"
Ledek Aning bergerak aktif. Wandu hanya tersenyum lalu beberapa saat Aning merasakan pria dibawahnya bergerak dan tubuhnya terasa ringan melayang.

"Mas... Mas...!" Pekik Aning refleks memeluk pundak Wandu saat sang suami bangkit berdiri menggendongnya.

"Masih mau ngeledak, hmm...?"
Tanya Wandu mengangkat bokong Aning dan memaju-mundurkannya sehingga Aning terbuai oleh sensasi penyatuan mereka.

"Mash..." Erangnya kala ia mendapatkan kenikmatannya. Aning paling suka digendong begini, rasanya nyelekit banget bagi Aning dan ia dengan segera akan menyerah.

Wandi menurunkan Aning melepas penyatuan mereka lalu Aning memutar tubuh, membungkuk menahan tubuh di dinding dan Wandi pun kembali memasukinya dari belakang. Satu lagi favorit Aning... Posisi yang sedikit sulit dilakukan bagi beberapa pasangan namun mereka bisa melakukan kedua posisi tersebut dengan mudah. Apalagi kalo bukan karena stamina Wandi yang kuat dan ehm...

Mereka berdua bercinta, melepas rindu dan saling mengintimkan diri dalam penyatuan hingga akhirnya mendapatkan pelepasan yang bersamaan.

Setelah membersihkan diri, keduanya masih mengobrol sebentar sebelum akhirnya terlelap.

Tok. Tok. Tok

Aning terjaga dari tidurnya. Matanya berat sekali untuk dibuka tetapi suara ketukan pintu kamarnya membuat ia membuka matanya. Aning menggeser tangan kanan Wandu yang memeluknya erat. Sepertinya Wandu masih lelap dan tidak menyadari ketukan pintu.

Setelah bangkit dari ranjang Aning mengambil kimono-nya lalu mengikatnya rapi sebelum membuka pintu.

"Rega? Kenapa?" Tanya Aning heran.

"Udah pagi ya? Jam berapa? Mommy kesiangan ya?" Aning tampak panik. Mungkinkah karena bercinta dua sesi hingga jam 1 pagi ia jadi kesiangan?

"Masih subuh Mom. Jam tiga pagi. Maaf Aku ganggu tidur Mommy, rapi Riza sakit. Demam tinggi. Dia juga ngigau nggak jelas. Rika udah aku bangunin tapi kayaknya lelap banget."

"Ya udah nggak apa-apa. Mom minta tolong kamu isi wadah kecil pakai air biasa sama ambil handuk kecil bersih yang ada di kabinet belakang. Mommy ganti baju sebentar, kamu duluan ke atas Mommy menyusul." Ucap Aning lalu kembali masuk ke kamarnya menutup pintu sedangkan Rega menuruti nya.

Aning tidak mungkin naik ke kamar anak-anak hanya memakai gaun tidur saja. Ia segera membuka piyama, memakai dalaman lalu berpakaian

nyaman setelahnya menyusul Rega ke kamarnya.

Dari pintu kamar Aning mendengar suara erangan. "Ngghhh... Sssshhh... Ngghhh..."

Aning segera menuju ranjang Riza menyentuh keningnya, panas sekali. Ia melihat ke termometer di nakas dan bertanya pada Rega suhu tubuh si adik.

"39,8 Mom."

"Astaghfirullah. Rega kamu siniin wadahnya biar Mommy kompres adik kamu. Sama Mommy minta tolong kamu ambikan air minum hangat ya." Ucap Aning dengan sigap mengompres Riza.

"Riza minum dulu nak, ini minum obat sama air hangat dulu sayang." Ucap Aning lalu membantu Riza agar duduk.

Rega hendak membantu tapi Aning mencegahnya. "Udah nggak apa-apa. Yang Mommy butuh udah kamu bantu, sekarang kamu tidur, nanti sekolah kan?"

"Tapi Mom?"

"*It's Ok* nak. Mommy aja yang jagain Adek Riza. Kamu nggak boleh telat karena ada jadwal *Try Out* di sekolah. Ayo tidur." Pinta Aning.

Rega menurut. Sebelum terlelap ia bisa melihat bagaimana Aning merawat adiknya, ia tersenyum dan sangat bersyukur karena ada Aning.

Rega teringat beberapa tahun lalu, saat Daddy nya tugas, sementara hanya ada dia dan Rika yang merawat Riza yang demam. Karena tidak tahu harus apa, mereka menelepon Ambulans.

Yah, hubungan antar tetangga di komplek ini kurang begitu baik. Bisa dikatakan urusan masing-masing. Kurang ada simpati, dan empati.

Rega terbangun saat alarmnya berbunyi. Ia segera mematikannya dan bangun. Ia melirik ranjang Riza dan Aning tampak terlelap memeluk Riza, demikian juga adiknya tersebut. Tak lama Wandu masuk ke kamar anak laki-lakinya menatap Aning dan Riza yang tidur berpelukan.

"Kenapa Mommy ada di sini?"

"Maaf, Dad. Subuh tadi Riza demam tinggi, aku panik jadi ke kamar Daddy, lalu Mommy langsung ke sini, jagain Riza. Aku juga baru bangun, nggak tahu Mommy Aning tidur jam berapa."

"Ya sudah. Kamu siap-siap Sekolah, nanti Daddy yang siapin sarapan." Ucap Wandu berbicara pelan. "Jangan berisik." Lanjutnya lagi dan Rega mengangguk mengerti.

Wandu turun ke lantai satu lalu segera menyiapkan sarapan. Tidak lama kemudian Rika turun dan mendapati sang Ayah memakai celemek dan masak. Sudah lama sekali dia tak melihat Daddy nya masak, sejak Aning yang selalu mengurus segalanya di rumah ini.

"Kenapa Daddy masak?"

"Iya nih. Udah lama Daddy nggak masak sejak Mommy Aning ngelarang Daddy. Ayo sarapan nanti terlambat."

"Memang mbak Aning kemana?"

"Ada, lagi nemenin Riza. Mommy begadang jagain Riza yang demam. Kayaknya sih baru ketiduran pas demamnya Riza mereda deh..." Rega yang menjawab pertanyaan adiknya dari tangga menuju meja makan.

Rika menatap Rega. "Kok Mas nggak bangunin aku?"

"Udah, tapi kamu nggak dengar. Pasti tidur pakai headset lagi kamu kan?" Tebak Rega dan Aning tak bisa ingkar.

"Aku lihat Riza dulu sebentar."
Ucapnya.

Rika menuju kamar Rega dan Riza lalu berdiri di pintu. Ia melihat Aning dan Riza tidur berpelukan. Entah kenapa rasa sakit dan nyeri di ulu hatinya kembali terasa.

Ia senang Aning memperlakukan keluarganya dengan baik, mencintai Daddy dan mereka bertiga dengan tulus, tapi sisi lain hatinya tidak suka, tidak terima, ia cemburu.

Menurutnya Aning baik, dan penyayang, adiknya sama abangnya juga sayang ke Aning, kalau boleh jujur ia juga mulai nyaman dan sayang pada wanita muda itu.

Tapi Rika sadar, semakin mereka menerima Aning, semakin mereka mencintai Aning, semakin mereka ketergantungan pada Aning, akan ada satu sosok yang terlupakan, dan Rika tidak ingin sosok itu tergantikan ataupun digantikan siapapun.

"Bunda harus selalu jadi yang terbaik selamanya..." Ucap Rika bermonolog lalu pergi dengan hati yang sedih.

Pejuang

Cinta (1)

Riza membuka matanya dan merasakan dekapan hangat memeluknya erat. Riza merasa nyaman sekali dan enggan melepasnya.

Aning terjaga merasakan dekapan yang semakin erat di tubuhnya. Ia melihat Riza sudah bangun lalu tersenyum manis dan mengecup keningnya. Masih hangat, Aning bisa memprediksi suhu tubuh Riza

masih sekitar 37-38 derajat, tapi jauh lebih baik dibandingkan subuh tadi.

Aning bergerak hendak melepas dekapan Riza ingin menyiapkan sarapan dan obat untuk anak itu tetapi Riza tak melepaskan nya.

"Sebentar sayang, Mbak Aning mau buatin sarapan dulu buat Riza. Riza mau makan apa, biar mbak Aning siapkan." Ucap Aning tapi Riza menggelengkan kepala dan semakin memeluk Aning erat lalu membenamkan wajah di dada Aning. Tak lama ia mendengar isakan tangis.

"Loh Riza kenapa nangis?"

"Mau sama Mommy terus..." Ucapnya manja sedikit tidak jelas tetapi demi apapun Aning mendengarnya dengan

sangat jelas. Benarkah Riza memanggilnya Mommy?

"Riza mau sama mbak Aning atau Mommy Aning?" Tanya Aning memastikan takut ke'geeran.

Riza menggelengkan kepalanya. "Nggak jelas Riza... Kalau mau sama mbak Aning, Mbak Aningnya mau ke dapur aja masak. Tapi kalau sama Mommy Aning, Mommy akan temani Riza terus." Ucap Aning bersemangat.

"Mau sama Mommy Aning!!!" Teriak Riza dalam dekapan Aning membuat Aning tertawa bahagia.

"Iya deh yang mau sama Mommy-nya. Nih Daddy bawain sarapan buat Mommy Aning dan Riza." Ucap Wandu

yang sejak beberapa menit lalu sudah berdiri di pintu kamar.

Aning tersenyum lalu membantu Riza duduk, kali ini bocah itu mau melepaskan Aning. Wandu membawa roti bakar mentega yang masih hangat juga ada telur mata sapi, serta dua gelas susu hangat. Yang rasa Mocha milik Aning yang rasa vanilla milik Riza.

"Terimakasih Daddy..." Ucap Aning menerima nampan yang diberikan Wandu.

"Kembali kasih Mom." Ucap Wandu mengusap kepala Aning sekaligus membenarkan rambut Aning yang berantakan.

"Mom, suap." Pinta Riza manja tetapi Aning tidak keberatan. Ia memegang roti

bakar lalu menyuapkannya pada Riza. Lalu Wandu mengambil selembar roti bakar dan menyodorkan ke arah Aning. Aning mengerutkan kening.

"Mommy suap Riza, jadi Daddy yang suap Mommy. Ini udah hampir jam 9 pagi nanti kesiangan sarapan bisa masuk angin sayang." Ucap Wandu.

"Astaghfirullah... Udh jam 9 Mas?" Aning tersentak kaget.

"Aaa..." Riza membuka mulutnya dan Aning kembali menyuapinya.

"Mommy, Aaaaa..." Panggil Wandu dan gantian Aning yang membuka mulutnya menerima suapan Wandu. Aning tersenyum pada Wandu. Senangnya dimanjain suami.

Lebih senang lagi karena hari ini dua anak sudah menerima dirinya. Tadinya Aning kira ia akan lebih mudah meraih hati Rika, apalagi dia anak perempuan, pasti lebih mudah untuk saling memahami, tetapi pada kenyataannya, Rika yang paling sulit menerimanya.

Wandi bangga pada Aning. Cintanya yang tulus akhirnya bisa meluluhkan hati Riza. Sekarang, Aning harus berjuang untuk sebuah pengakuan lagi.

"*Happy Family Day!*" Aning membaca spanduk di gerbang sekolah Riza.

"Mom, ini norak banget." Ucap Rega.

"Nggak kok, *sweet ah*. Ya kan sayang?" Tanya Aning ke Riza dan bocah

itu mengganggu semangat. Sementara wajah Rika tak jauh beda dari Rega, ditekuk. Pasalnya Aning memaksa mereka berlima memakai baju kaos seragam merah bergambar *Mickey mouse* untuk lelaki dan *Minnie mouse* untuk yang perempuan.

Gara-gara Aning dan Riza belanja online ide ini akhirnya tercetus.

"Mas Rega dan Mbak Rika jangan cemberut dong kasih dukungan ke Mommy, Daddy dan Riza." Kata Wandu merangkul pinggang Aning mesra.

Tidak bisa tidak, kali ini mereka berlima jadi pusat perhatian. Selain karena pakaian seragam kaos Merah mereka yang cukup norak diantara

ketidakseragaman para keluarga lainnya, juga karena ada Aning di antara mereka.

Duda tampan yang suka bikin hati cenat-cenut para Bu Guru *single*, atau para Mama *single parent*, bahkan tak urung yang punya pasangan suka lirik-lirik juga, kali ini datang bersama wanita yang ternyata istrinya. Astaga banyak hati yang patah dan berserakan.

Kasak-kusuk, desas-desus yang pastinya membahas tentang wanita yang terlihat terlalu muda untuk jadi istri Pilot senior tersebut hanya ditanggapi Aning seperti angin lalu.

Bukan ia tak mendengar, bahkan saat ia ke toilet, beberapa ibu-ibu sengaja menyindir.

Apa lagi sih yang dimau anak bau kencur gitu kalau bukan duitnya.

Iya. Nggak tau malu ya nikah sama Om-om.

Ih, kalau aku sih mikir, duda punya anak yang seumuran sama diri kita nggak banget lah. Yang ada malah skandal ibu dan anak tiri.

Aning menarik nafas dalam lalu menghembuskan perlahan. Ia berada di dalam bilik kamar mandi dan para ibu-ibu di depan kaca wastafel sengaja banget bahas seperti itu.

Aning membuka pintu bilik sambil bersenandung pelan namun sangat jelas dan merdu...

Ini gimana lee

Ko o'om manis lee

Buat jatuh cinta

Terngiang ngiang

Aku jadi gimana gimana gitu yaa om

Aku masih kecil suka sama yang om om...

"Ups... Ada Ibu-ibu... Maaf nggak sadar nyanyi, kirain nggak ada orang. Permisi ya Bu..." Ucap Aning melewati sekitar 3 orang ibu-ibu di sana yang seketika diam mendengar lantunan lagu Aning.

Belum cukup, saat tiba di pintu toilet... "Mas... Kamu nungguin aku ya selama di toilet?" Tanya Aning sengaja mengeraskan volume suara. Wandi memang menungguinya di depan toilet, selalu seperti itu kemanapun seolah tak

ingin Aning jauh darinya walaupun hanya sebentar.

Untuk setiap permainan, dilakoni dengan serius tetapi santai oleh Aning, Wandu dan Riza. Rega dan Rika juga ikut berpartisipasi jika ada permainan yang melibatkan empat anggota keluarga atau lima.

Gelak tawa bahagia mereka membuat hati siapapun akan iri, termasuk Rika. Ya, dia ikut tertawa meskipun tidak selepas tawa adik dan abangnya. Hatinya sedih, karena semakin mereka bahagia dengan Aning, semakin mereka tidak akan mengingat sosok sang Bunda. Itu menurutnya. Apa hanya dia yang mengingat almarhum Bundanya saat ini? Sepertinya Ya, karena Daddy dan

kedua saudara lelakinya tampak sangat bahagia di dekat Aning.

Rega yang diawal rada *jaim* karena pakaian mereka, sekarang malah santai bahkan tampak bahagia sekali. Ia juga bercanda dengan Aning dan kadang saat lelah bersandar di pundak Aning.

Netizen sekitar tentu semakin nyinyir melihat kedekatan Aning dengan anak sambungnya apalagi sang suami yang enggan menjauh dan selalu menempel seperti prangko. Tak ayal, Wandu juga menggelap kening Aning yang berkeringat dengan handuk kecil, membuat para istri, Mama-Mama dan guru perempuan jadi *baper*. *Meleleh dedek bang...*

"Maaf ya sayang, Mommy gagal bawa piala kemenangan." Ucap Aning.

"Nggak apa-apa Mom, yang penting bahagia. Riza bahagia sekali hari ini, akhirnya Riza ditemani oleh orangtua, ada Daddy dan Mommy. Lagipula mbak Rika nih yang banyak buat kesalahan jadi nya kita kalah." Ucap Riza protes.

"Enak aja salahin mbak." Rika kesal. Aning mengusap-usap lengan Rika. Rika menggeliat membuat sentuhan tangan Aning di lengannya terlepas. Aning melirik gadis muda itu dengan hati perih. Entah kenapa ia bisa merasa sikap Rika padanya semakin menjauh dan sedikit kasar meskipun tidak langsung diungkapkan.

"Nggak kok, mbak Rika nggak gitu. Kalah menang biasa itu Za. Yang penting *happy*..." Ucap Aning ceria menutupi hatinya yang sedih.

"Iiiii...ya...!" Seru Riza melompat ke hadapan Aning memeluknya erat. Kekecewaan hati Aning terobati sedikit oleh sikap manja manis si bungsu yang memeluk pinggangnya erat. Aning mengusap kepala Riza sayang.

Kening Rika megerut. Adiknya sepertinya sudah benar-benar menganggap Aning ibunya. Lalu apa Riza akan melupakan Bunda mereka?

Tetapi satu sisi ia senang adiknya memiliki seseorang yang sayang padanya, kasihan rasanya melihat si Adik tidak

tahu rasanya dikasihi seorang ibu sejak usia balita.

Rika tak tahan melihat situasi ini. Ia memilih memalingkan wajahnya lalu meninggalkan keluarganya.

"Kemana Rika?" Tanya Wandu.

"Mau ke kantin sekolah Riza, cari cemilan." Ucapnya tanpa menoleh.

Bunda... Rika senang Riza ada yang sayang... Tapi Rika takut Riza akan benar-benar mencintai mbak Aning dan melupakan Bunda... Ucapnya dalam hati dengan air mata menetes. Astaga... Ia benar-benar dilema.

Pejuang Cinta (2)

Sudah seminggu Aning merasa sikap Rika dingin padanya. Jika awal-awal ia masih mau mengobrol seperlunya, lalu lama kelamaan dia sudah bersikap baik pada Aning dan mereka bahkan kadang bercanda bersama, tetapi seminggu ini seolah Aning mulai dari titik nol lagi, bahkan jauh dibelakang titik nol.

Ia merasa sulit memahami Rika. Gadis itu bahkan selalu ketus dan mendadak *badmood* jika ada dia.

"Baca apa sih? Asyik banget?" Sapa Aning duduk di sofa di sebelah Aning. Rika tersenyum kecil tetapi tidak menoleh pada Aning.

Hening beberapa saat. Aning merasa sedikit kesulitan berbicara dengan gadis ini sekarang. "Ehm, Rika bes--"

"Maaf ya Mbak. Aku agak capek. Mau istirahat duluan." Ucap Rika masih acuh padanya lalu meninggalkan Aning yang terdiam di sofa.

Wandi duduk di sebelah Aning lalu merangkul pundaknya. "Rika kemana?"

"Katanya capek mau istirahat." Ucap Aning lesu. Kening Wandi berkerut bingung.

"Terus, kamu kenapa kok sedih gitu?" Tanya Wandi lagi lalu menggenggam tangan Aning erat. "Mas nggak suka lihat kamu sedih Ning." Ucap Wandi mengecup punggung tangan Aning, Aning tersenyum manis lalu memeluk Wandi erat. Sungguh nyaman di dalam dekapan suaminya ini.

"Nggak apa kok Mas." Ucap Aning. Wandi tersenyum lalu mengusap lembut lengan Aning yang memeluknya erat.

Dari atas tangga, Rika menatap sedih. *Secepat inilah Daddy melupakan Almarhumah Bunda?* Ucapnya dalam hati menitikkan air mata.

Aning bersidekap di teras belakang dekat kolam renang memandang bulan di langit. Setelah mengobrol dengan Wandu tadi di sofa, perasaannya sedikit lebih baik. Hanya saja masalah dengan Rika adalah masalah kasat mata, tidak terlihat ada masalah namun sebenarnya ada masalah besar. Tetapi Aning tak mau membuat Mas-nya cemas dan khawatir apalagi ia akan pergi kerja besok, dan pekerjaan nya membutuhkan konsentrasi dan tanggung jawab besar karena berhubungan dengan nyawa.

"Melamun?" Sapa Wandu melihat Aning berdiri di teras. Ia lalu memeluk Aning dari belakang.

"Sudah hampir jam sebelas malam. Istirahat yuk." Ajaknya.

"Mas duluan, aku masih menikmati udara malam." Ucap Aning.

"Mas temani. Mana bisa mas tidur kalau nggak ada kamu disebelah Mas, apalagi besok Mas berangkat kerja berhari-hari." Wandi memeluk Aning makin erat dan Aning pun menyandarkan kepala belakangnya di dada bidang Wandi.

"Gombal... Kalau lagi tugas gimana? Kan aku nggak ada di sebelah Mas?"

"Ya susah sayang, makanya harus Videocall dulu atau nggak dengar suara kamu." Ucap Wandi lalu mencium puncak kepala Aning. Aning tersenyum bahagia.

"Kamu suka makanan apa?" tiba-tiba Wandu bertanya. Kening Anung mengerut.

"Kenapa Mas? Udah hampir enam bulan kita nikah, kok baru nanya sekarang? Telat." Ucap Anung pura-pura kesal padahal tidak. Dia tipe yang santai dan *easy going* banget jadi nggak ada di kamusnya ngambek-ngambek karena suami yang nggak tahu makanan kesukaan, atau warna favoritnya atau apalah.

Baginya yang penting Mas suami tulus cinta kepadanya, ya kayak Mas nya ini. Dan itu tidak bisa diukur dari dia tahu hal-hal ini dan itu tentang dirinya. Ya, walaupun bagi sebagian wanita, bukti lelaki mencintai dirinya adalah tahu segalanya tentang wanita tersebut, tapi

"Mas cuma baru sadar kalau kami kaum lelaki memang egois sekali. Kami ingin istri yang memahami, tetapi sebagai suami belum tentu bisa memahami. Istri seolah dituntut untuk tahu segalanya, tetapi suami bahkan nggak tahu apa makanan kesukaan istrinya. Mas terlalu bahagia memiliki kamu, baru kenal tetapi rasanya sudah sangat nyaman. Maaf ya sayang?" Ucap Wandī.

Aning melepas dekapan Wandī lalu memutar tubuh memeluknya.

"Aku cinta kamu Mas. Bagiku ya, kamu suami yang paling baik sekaligus Daddy yang hebat. Aku nggak nuntut kamu harus tahu segalanya tentang aku kok, tapi kalau Mas mau tahu tentang aku, akan ku jawab apapun itu."

Wandi tersenyum lalu menyelipkan jari di leher Aning secara hati-hati, sebisanya ia membuat Aning tak sadar akan ulahnya, namun gagal.

Aning menegakkan tubuh melepas dekapannya ke Wandi lalu memegang dadanya. Ada sebuah kalung mas putih cantik dengan bandul berlian menggantung di lehernya. Ternyata Wandi memakaikan sebuah kalung di lehernya.

"Apa ini Mas?"

"Kemaren Mas kerja ke luar Negeri lihat ini cantik. Mas langsung ingat kamu. Ada satu set. Anting, gelang, dan cincin berliannya Mas simpan di kamar, di meja rias kamu. Mas nggak tahu kamu suka model seperti apa tapi ini sesuai hati Mas.

Mas juga bingung cara ngasi ke kamu nya gimana. Semoga kamu suka sayang."

"Masya Allah... Cantik banget... Baik banget kamu Mas..." Aning mencium pipi Wandu bergantian kiri dan kanan.

Wandu tertawa lalu kembali berpelukan mesra menikmati udara malam yang mulai dingin.

"Ternyata kamu itu romantis ya Mas..." Ucap Aning bahagia. Begitulah perempuan, meskipun gak nuntut pada dasarnya senang diperhatikan oleh sang suami apalagi diberi hadiah mahal. Hehehe...

"Sekarang Mas mau wawancara kamu, semua tentang kamu." Ucap Wandu dan Aning mengangguk. Mereka lalu

saling berbagi cerita terkadang tertawa karena hal-hal lucu tentang diri mereka.

Enam bulan menikah, mereka belum punya momen seperti ini, rasanya selalu disibukkan dengan masalah luar, sehingga keduanya lupa berbagi waktu dari hati ke hati.

Tiba-tiba pikiran Aning melayang pada sosok almarhumah istri Wandu.

"Mas..."

"Hmmm..."

"Almarhumah Bundanya anak-anak seperti apa sih? Bukan wajah ya, karena aku udah tahu gimana cantiknya dia."

"Hmmm... Gimana ya? Kasih tahu nggak ya?"

"Mas... Ih, jawab." Rengek Aning manja membuat Wandi gemas dan tertawa.

"Dia wanita yang cantik, dia berpendidikan tinggi, Soleha, sabar, penyayang, nggak suka ngeluh, dan selalu mendengarkan cerita anak-anak. Itu sebabnya saat dia menyembunyikan sakitnya Mas sangat sedih tidak bisa berbuat apapun dan baru tahu setelah dia tidak bisa diobati lagi." Ucap Wandi suaranya serak dan Aning mengeratkan dekapannya demikian juga sebaliknya.

"Saat dia sakit, rumah ini terasa kacau. Mas nggak terlalu suka musik, tetapi Rega suka dan Bundanya selalu mendukung Rega, tetapi setelah Bundanya meninggal ia menjadikan

bermain gitar pelarian. Sekolahnya berantakan, dan ia hampir di pecat dari sekolah. Itu masa-masa sulit bagi Mas. Riza juga saat itu masih kecil, masih sangat butuh Bundanya. Sejak usianya 2 tahun, ia sudah kehilangan kasih sayang Bundanya yang mulai sering keluar masuk rumah sakit dan hanya dirawat babby sitter juga almarhumah Neneknya. Rika juga sangat terpukul. Setahun pertama Mas dan Bundanya anak-anak menyembunyikan penyakit Bundanya dari mereka. Ternyata Rika tahu, tetapi tetap diam. Dia tumbuh jadi gadis remaja yang dewasa sebelum waktunya. Apalagi setelah Bundanya meninggal, Rika seolah jadi ibu di usianya yang masih belia." Tanpa sadar air mata Aning menetes mendengar cerita Wandu.

"Anak-anak kamu luar biasa Mas. Dan aku bersyukur mereka sekarang adalah anak-anak ku juga." Ucap Aning terisak.

"Mereka tumbuh tanpa kasih dan cinta dari Bundanya. Mas berusaha melengkapinya tetapi tetap saja Mas tidak sanggup. Kami berempat belajar saling menyesuaikan, belajar menerima keadaan, dan tidak memaksakan kehendak. Mereka tidak memaksa Mas untuk selalu disisi mereka, dan Mas juga tidak bisa memaksa mereka menjadi anak baik setiap saat.

Mas tahu semua kelakuan mereka. Riza yang kecanduan *game online* di gadget karena kesepian selalu ditinggal Mas dan Mbaknya, Rika yang

suka *hangout* sampai lupa waktu, Rega yang asyik dengan teman-teman dan kegiatan bermusiknya. Mas tahu semua tetapi usaha Mas terbatas ke mereka, Mas hanya seorang Ayah yang seringkali tidak bisa berada di sisi mereka." Tangis Wandi.

"Kan ada aku Mas. Sekarang itu jadi kebahagiaan kita bersama, melihat mereka bertumbuh semakin dewasa merupakan anugerah dari Allah." Ucap Aning menghapus air mata Wandi lalu tersenyum manis.

"Kamu nggak menganggapnya sebagai beban?" Tanya Wandi.

Aning menggelengkan kepala. "Ini tuh anugerah Mas. Anak itu titipan Tuhan, kita harus berbahagia diberi amanah

menjaga, merawat dan menyayangnya, kenapa harus jadi beban?"

"Terimakasih Aning, Mas cinta kamu."

"Terimakasih Mas, aku juga cinta kamu."

Wandi mengecup kening Aning dan wanita itu memejamkan matanya perlahan menikmati cinta Wandi yang menggetarkan jantungnya. Lalu mereka saling berpelukan sebentar.

"Aku masih mau tahu tentang almarhumah Bunda anak-anak Mas. Boleh?"

Wandi mengangguk lalu merangkul Aning, ia bercerita lagi tentang masa lalunya, tentang almarhumah istrinya.

Aning jadi semakin memahami anak-anak sambungunya. Ia sepertinya harus jadi Pejuang Cinta luar biasa bagi Rika. Ternyata menaklukkan hati anak perempuan lebih sulit...

Pejuang

Cinta (3)

Aning merepotkan diri di dapur. Jika anak-anak sekolah, dan Mas suaminya tugas beginilah ia sehari-hari, menghabiskan waktu di dapur sambil menunggu jam nya anak-anak pulang.

Aning sudah banyak dapat informasi dari Wandu tentang Almarhumah Bundanya anak-anak. Dari cerita itu, Aning bisa menyimpulkan jika Rika itu

tumbuh dewasa melebihi gadis remaja seumuran dengan nya.

Dia merawat almarhumah, membantu menjaga adik juga mengurus Mas nya Rega. Wah... Tak terbayangkan, pantas saja Rika tampak sangat mandiri dan dewasa.

"Mbak...!" Ucap Lastri sambil menepuk pundak Aning.

"Astaghfirullah..." Aning nyebut karena kaget.

"Itu adonannya jangan dilamunin."

"Iya mbak Aku melamun. Teringat Rika. Rasanya agak susah mendekati dia." Ucap Aning dengan wajah murung.

"Kirain mbak Aning nggak fokus karena hamil. Belum hamil mbak? Terus gimana sama non Rika, Mbak Ning?" Tanya Lastri yang mengepel di belakangnya.

"Belum lah Mbak, kan udah janji kalau saya bakal hamil setelah ketiganya nerima saya jadi ibu mereka."

"Hmmm... Iya ya mbak. Menurut saya sih Mbak, non Rika itu sayang kok sama mbak, mungkin dia hanya takut Bundanya terlupakan." Ucap Lastri ceplos.

"Iya kan mbak?" Aning memutar tubuh mendadak lalu mencengkeram bahu Lastri menatapnya tepat di mata wanita itu.

"Astagaaaaa..." Lastri terkejut tetapi Aning malah nyengir.

"Aku juga ngerasa gitu Mbak. Dia seperti kesal atau apa gitu setiap lihat aku dekat dengan Daddy, Masnya atau adiknya."

"Coba mbak lebih gencar lagi pedekate nya."

Aning menganggukkan kepalanya. "Kalau soal mantannya Rega, mbak tahu?"

Lastri tampak berpikir. "Mbak Rania?"

"Kenal?"

"Kenal mbak. Dulu sering ke sini. Nyebelin mbak. Nggak tahu deh Mas Rega suka apa dari dia. Cantik sih, ala-ala gadis

manja yang emang dirawat banget gitu. Anak orang kaya sih katanya. Tapi dia beneran nyebelin. Maunya ngatur Mas Rega, terus ada tuh sahabatnya non Rika namanya Garnesha, dulu sering kesini dicemburui, sampai akhirnya nggak pernah ke sini lagi. Intinya, apapun mau mbak Rania di iya'in sama mas Rega."

"Terus, kenapa putus?"

Lastri mengangkat bahunya. "Nggak ngerti mbak. Mbak yang cari tahu aja, kan Mbak Aning Mommy nya." Ucap Lastri sambil ngeledek Aning.

"Ih... Nyebelin deh mbak Lastri." Ucap Aning kesal tetapi hanya becanda karena ia tahu Lastri juga becanda meledeknya.

"Pokoknya Mbak harus tunjukkan ketulusan sama non Rika. Intinya anak-anak di rumah ini haus akan cinta dan kasih sayang."

Aning mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Makasih ya Mbak." Ucap Aning, Lastri malah bergaya menaikkan alisnya sok keren. Ya syukurlah ia bisa bersahabat dengan Lastri. Meskipun cukup akrab tetapi Lastri mengerti posisi kapan ia sebagai teman curhat dan kapan ia sebagai pekerja di rumah tersebut.

Tok. Tok. Tok.

Rika melirik ke pintu kamarnya. Ada Aning dengan senyuman manis semanis

madu membawa sebuah nampan berisi cemilan berupa buah pir yang sudah dipotong.

"Mbak Aning boleh masuk ya...?"

"Ada apa mbak?"

Rika meletakkan buah di meja belajar tempat Rika sedang mengerjakan PR nya.

"Tadi Mbak Aning nanya bik Lastri, dulu beberapa bulan sebelum mbak dan Daddy nikah, ada siapa aja yang sering ke rumah? Soalnya kemaren ada Rania datang ke rumah pas kamu lagi bimbel."

"Rania datang? Ngapain?" Tanya Rika tampak tidak suka. Aning jadi gimana gitu???

"Iya. Datang. Mau ketemu Rega tapi ditolak Mas kamu."

"Syukur deh. Dasar cewek nggak tau diri."

Aning bernafas lega. Setidaknya setelah seminggu lebih ia tidak bisa ngobrol dengan Rika, sore ini dia punya bahasan dengan anak sambungnya itu.

"Kenapa sih soal Rania ini?" Tanya Aning ingin tahu. Bagaimanapun Rika pasti lebih tahu dibandingkan mbak Lastri.

"Mbak tanya sama anak Mbak aja." Ucap Rika lalu meninggalkan Aning ke kamar mandi.

Aning terdiam. Lagi-lagi dia kena zonk. Susah banget ndeketin anak gadis satu ini.

Sebenarnya Aning sudah mengorek informasi soal Rania dari Rega.

Jadi ceritanya, Rania itu cewek paling cantik dan populer di sekolahnya Rega. Bisa dibilang cowok beruntung banget kalo jadi pacarnya. Dan selaku remaja ABG memacari Rania tentu sebuah kebanggaan.

Rania manja dan suka seenaknya tetapi karena Rega memang orang yang sangat menghargai wanita apalagi yang merupakan kekasihnya, dia selalu menuruti Rania. Dia sering main ke rumah Rega dan bertemu lah dengan Garnesha sahabat Rika.

Singkat cerita, Garnesha naksir Rega dan memberikan kado valentine dan Rania cemburu. Rania kesal dan menuduh Garnesha selingkuhan Rega, apalagi gadis itu sering main ke rumah Rega.

Rega sudah menjelaskan jika Garnesha sahabat adiknya jadi wajar sering ke rumah, tetapi Rania malah meminta Rega, memilih dirinya satu-satunya perempuan yang bukan anggota keluarga yang boleh main ke rumah atau mereka putus.

Amat sangat kekanakan sekali. Dan akhirnya Rega membiarkan Rania memutuskan hubungan mereka. Namun, Garnesha terlanjur malu dituduh perebut pacar orang dan ia putuskan tidak pernah main lagi ke rumah Rega. Dia juga

menghilang dan pindah sekolah ke luar Kota.

Wah... Kisah cinta remaja banget sih... Lalu Aning harus gimana ya supaya dia dan Rika bisa lebih dekat? Secara ya, pake masalah Rania buat membuka obrolan, eh dia malah dicuekin????

Aning pusing...

Aning menatap layar ponsel yang memperlihatkan suami tampannya sedang tersenyum. Mereka berbeda waktu, tetapi Aning masih setia menunggu video call sang suami.

"Istirahat lah. Mas udah lihat wajah kamu sekarang udah bisa tenang." Ucap Wandu.

"Kangen sama Mas..." Ucapnya manja.

"Jangan gitu dong sayang, nanti Mas jadi pengen minjem pintu ajaibnya Doraemon biar saat ini dan detik ini juga Mas bisa ada di sebelah kamu." Ucap Wandi galau.

Aning tersenyum gemas. Suaminya ini mau romantis tapi kok malah lucu, sampe Doraemon dibawa-bawa, ketahuan banget kelahiran tahun berapa ya Mas... Hahahah...

"Dasar Om-Om sekarang tuh jamannya Tayo, Boboiboy... Bukan Doraemon..." Ucap Aning tertawa. Wandi bukan marah diledak tetapi malah ikut menarik sudut bibirnya melebar.

"Mas senang lihat kamu tertawa. Cantik sekali." Ucap Wandi tulus tersenyum menatap ke wajah ayu di ponselnya. Wajah Aning merona. Kalau lagi jauh-jauhan begini serasa mereka masih pacaran dan kangennya luar biasa lah.

"Gombal. Deretan pramugari Mas lebih cantik, seksi, badannya bagus lagi. Aning mah kalah tinggi lah."

"Nggak apa kalah cantik, kalah seksi dan kalah tinggi, yang penting kamu pemenang hatinya Mas dan tercantik luar dalam di hati Mas." Ucap Wandi kali ini sok kecakepan membuat Aning jadi tertawa terpingkal-pingkal. Wandi senang melihatnya

"Sudah berkurang kan bebannya? Kenapa? Masih susah mendekati Rika?"

"Iya Mas. Aku udah ajak obrol apa gitu tapi malah dicuekin. Eh, kok Mas tahu aku lagi pusing cara deketin Rika? Kan aku nggak pernah cerita ke Mas soal hubungan ku dengan Rika belakangan ini?" Tanya Aning bingung. Ia memang berusaha menutupi bentangan jarak ia dan Rika selama ini, apalagi saat Wandu akan bekerja.

"Mas tahu lah sayang. Mas ini kan Daddy-nya Rika sekaligus Suami tercinta Aning, jadi Mas tahu betul kedua perempuan ini bagaimana."

"Mas ada ide? Aku bingung harus ngobrol apalagi. Yang aku ketahui dan aku kuasai semuanya tidak digubris."

"Kalau gitu ini saatnya kamu bersikap nggak tahu dihadapan Rika. Bahas dengan dia tentang bidang yang kamu nggak kuasai, minta Rika membimbing kamu." Ucap Wandi. Aning berpikir.

Iya sih, semua hal yang dibahas terasa hambar. Apa ya yang paling disukai Rika sementara aku nggak bi---lamunannya terputus.

"Aku tahu Mas!!! Nyalonnnn!!!" Seru Aning. Wandi tersenyum bangga pada istri cerdasnya.

Kacau (1)

Rika tidak bisa menutupi wajah kesalnya meskipun hanya untuk sekedar menyenangkan hati Aning. Dia kesal bukan main karena Aning memaksanya untuk pergi ke salon.

Alasan Aning adalah dia mau perawatan kayak perempuan-perempuan pada umumnya. Mulai dari apa rambut, luluran dan semuanya deh yang namanya ntah apalagi pun Aning nggak tahu.

Rika sudah menolaknya pagi tadi, tetapi Aning mengancam akan ngadu ke Daddy-nya jika ia tidak mau menemani Aning nyalon. Lagipula Aning

menawarkan perawatan yang serupa untuk Rika dan Saloon nya Rika yang pilih.

Kapan lagi dapat perawatan Saloon free *euy*???

"Rika... wajahnya jangan ditekuk begitu dong. Nggak enak banget dilihatnya."

Rika yang sedang mengantri giliran dengan Aning di ruang tunggu melirik sekilas lalu kembali cemberut.

"Ibu Aning dan Mbak Rika." Panggil seorang asisten Saloon.

Keduanya menoleh. "Silahkan di sebelah sini." Tuntunnya mempersilahkan.

Keduanya meletakkan majalah di meja ruang tunggu lalu mengikuti asisten Saloon tersebut. Mereka lalu diminta melepas pakaian di ruang ganti dan memakai yang disediakan Saloon.

Rika selesai lebih dahulu dia berbaring di ranjang yang disediakan dengan posisi telungkup karena akan di message sebelum di lulur. Aning pun mengikuti Rika di ranjang sebelahnya.

"Mbak baru pertama loh diginiin." Ucap Aning jujur ke Rika. Rika pengen ketawa karena wajah Aning sangat mencerminkan bahwa ini memang *the first time* -nya banget tetapi Rika menahannya. Nggak sopan ngetawain orang tua.

"Halo selamat sore, kota akan memulai perawatan nya ya mbak. Saya Ningsing yang akan memegang Ibu Aning dan rekan saya Vero yang akan memegang Mbak Rika." Ucap asisten Saloon berseragam hitam dengan lis baju fuchsia.

Suasana mulai nyaman, aroma terapi, musik yang menenangkan dan pijatan lembut yang membuat ngantuk. Wow... Enak banget, rileks.

Senyum kecil Rika tersungging saat melihat Aning yang menikmati pijatan dengan mata tertutup. Aning memang butuh banget yang namanya *me time*. Sejak jadi istri Daddy-nya belum pernah Aning melakukan apapun untuk dirinya. Rika merasa sedikit bersalah dan

kasihan, meskipun akhirnya pengorbanannya nggak sia-sia karena Mas Rega dan Adik Riza nya sudah mengakuinya Ibu dan memanggilnya Mommy.

Rika juga tahu, Aning akan membahas perilaku sikap acuh dan dinginnya pada kesempatan ini. Itu sebabnya ia menolak saat Aning mengajaknya pergi, tetapi ancaman Aning akhirnya membuat dia harus menyerah.

"Mbak yang kanan di kuatin dikit. Maklum badan kuli." Ucap Aning ceplos memancing senyum asisten salon.

"Kok kuli sih mbak badannya bagus begitu kok." Puji asisten Saloon yang memegang Rika. Rika kira Aning terlelap, daripada Aning membahas soal alasan ia

bersikap dingin lebih baik ia yang pura-pura tidur.

"Mbak... Kita spa dulu yuk rambutnya..." Ucap asisten Saloon yang memegang Rika membangunkan gadis itu.

Rika membuka mata dan menyadari jika Aning tak ada lagi di sebelahnya.

"Ibu saya dimana Mbak?" Tanya Rika spontan.

"Oh itu ibunya ya kirain kakaknya." Ucap asisten Saloon tersebut. "Ibunya mbak udah selesai dia nunggu di luar. Tadi dia minta agar saya jangan bangunin mbak yang ketiduran. Tetapi karena sudah hampir dua jam maka kami

membangunkan mbak sesuai pesan Ibu nya mbak."

"Bikin malu aja sih." Ucap Rika kesal.

"Kenapa malu mbak. Ibunya baik banget loh. Tadi pas mbak ketiduran dia belai rambut mbak. Kata dia biarkan dia istirahat ya mbak, nanti kalau udah satu jam lebih gak papah dibangunin, kasihan dia udah lama nggak rileks. Tapi kok ibunya muda? Ibu tiri ya mbak?"

Rika melirik ke asisten Salon dengan kesal membuat wanita itu sadar ia terlalu banyak berkomentar.

"Maaf mbak. Silahkan ke sebelah sini."

Rika pun menurut. Di ruang tunggu ia melihat Aning duduk memainkan

ponselnya lalu menoleh kepadanya. Rika pura-pura tidak melihat Aning.

"Udah bangun? Segeran kan ya? Mbak juga *fresh* banget." Ucap Aning. Rika tidak menyahut.

Ia duduk di kursi dan menerima semua perlakuan yang diberikan asisten Saloon kepadanya.

Aning tampak sabar menunggunya. Beberapa kali ia menerima panggilan telepon. Dari Riza dan Mas Reganya bergantian. Kebanyakan sih nanya Aning pulang jam berapa, sisanya mereka bertanya letak barang yang mereka butuhkan.

Selesai nyalon dengan Rika, Aning mengajak gadis itu makan di restoran

Jepang. Rika semakin curiga jika Aning pasti ingin membahas soal sikapnya. Tetapi Rika terlanjur menutup hati, jadi ia akan simpan semua dalam hati.

"Kata Rega kamu suka makan masakan Jepang ya? Mbak Aning jadi pengen nyobain juga." Ucap Aning.

Rika menatap wanita yang duduk manis dihadapan nya. Ia masih mengunci mulut.

"Ehm... Mbak nggak pernah makan masakan Jepang bisa nggak bantu Mbak pesankan menu-nya?" Tanya Aning memohon. Rika masih diam seribu bahasa.

"Yang ikan atau ayam aja ya Rika, jangan ada udangnya mbak alergi. Kalau

cumi bisa tapi kalau udang nggak." Ucap Aning.

"Yakin mau nyoba makanan Jepang? Nanti mbak Aning nggak suka?"

"Apapun yang kamu pesan, Mbak Aning makan. Mbak percaya kamu, Rika." Ucap Aning tersenyum.

"Sushi Ebi roll dua porsi, lalu Okonomiyaki satu porsi." Setelahnya Rika memesan minuman.

Tidak lama menu makanan pun tiba. "Waw... Selamat makan Rika." Ucap Aning antusias melihat hidangan lezat.

Aning mulai melahap makanannya. Dalam beberapa kunyahan ia tahu ada yang tidak beres dalam mulutnya. Aning

berhenti mengunyah dan menatap Rika lekat.

"Kenapa mbak? Nggak suka ya? Katanya mau nyobain makanan kesukaan Rika? Ini yang paling enak menurut Rika." Ucapnya.

"Nggak ada Udang nya kan Rika?" Tanya Aning.

"Astagaaaaa??? Mbak nggak percaya sama ku? Nih aku makan ni... Mmh hh enak banget..." Ucap Rika.

Aning tersenyum kepada Rika kemudian melanjutkan mengunyah makanannya dan menelan nya. Ia tahu rasa makanannya mengandung udang. Jika hanya sedikit campuran mungkin tidak akan kambuh. Lagi pula Rika sudah

menjamin. Aning tak ingin hubungan mereka semakin menjauh hanya karena berdebat masalah makanan yang ia makan mengandung udang atau tidak.

Pengen lihat muka mbak Aning merah-merah atau bendol-bendol karena alergi... Ucap Rika dalam hati menahan tawa. Sesekali ngerjain Mbak nggak papah ya...

Tidak sampai sepuluh menit makanan yang dimakan Aning bereaksi.

"Uhuk... Uhuk..." Aning mulai batuk, tenggorokannya terasa kering dan ia segera minum air mineral. Namun dalam tegukan kedua dadanya terasa sesak dan panas. Debar jantung Aning berpacu cepat sekali.

Rika melihat tingkah aneh Aning. *Sebentar lagi muka mbak Aning pasti jadi berubah lucu atau nggak gatal-gatal...* Pikirnya lagi menahan tawa.

Aning meletakkan botol air mineral di meja namun ia kehilangan keseimbangannya karena merasa sesak nafas hingga akhirnya botol tersebut terjatuh.

"Mbak Aning?" Rika terkejut melihat wajah Aning yang tegang dan tampak kesulitan bernafas. Ini benar-benar diluar dugaan Rika.

Aning ingin berbicara tetapi rasanya sulit sekali... Suaranya seolah tertahan di tenggorokan. Pandangan matanya mulai membayang dan semakin lama yang ia lihat semakin kabur. Suara Rika yang

didengarnya seolah menggema di alam bawah sadarnya.

"Mbak? Mommy?! Mom...! Mom Aning!!! Tolong!!!" Teriak Rika.

Antara sadar dan tidak sadar akhirnya ia mendengar Rika memanggilnya Mommy. Tetapi suara itu sangat jauh sekali. Jauh... bagaikan di alam mimpi.

Kacau (2)

Air mata Rika tidak bisa berhenti mengalir. Ia gemetar ketakutan bukan main. Niat awalnya hanya mau mengerjai Aning melihat wajah alergi Aning atau Aning yang garuk-garuk karena alergi.

Rika yang masih bisa dibilang sangat muda, belum tahu ada banyak sekali reaksi alergi. Dan Aning, tipe yang sangat serius efek alerginya.

Restoran Jepang seketika riuh karena Aning yang mendadak alergi juga tangisan dan jeritan Rika yang ketakutan sekaligus kebingungan.

Seorang pria datang sepertinya manager memberikan pertolongan pertama lalu menelepon ambulans.

Rika menggenggam tangan Aning gemetaran memanjatkan doa agar Aning baik-baik saja. Perasaannya campur aduk saat ini. Sepanjang perjalanan ambulans menuju ke rumah sakit ia tak melepas genggamannya.

Aning sudah diberikan bantuan oksigen dan petugas medis juga sudah menginfusya.

"Dia shyok tetapi sudah diberikan pertolongan pertama dan mudah-mudahan akan baik-baik saja. Adik yang tenang, kasihan pasiennya kalau panik." Ucap seorang dokter IGD memberi senyum pada Rika. Dokter muda, tampan

dan sangat cekatan. Rika bisa melihat bagaimana dia menangani Aning dengan sigap.

Rika melirik *name tag* dokter tersebut. dr.Raka.

Wow bisa-bisanya ketemu cowok ganteng saat darurat dan namanya pun mirip.

Aning perlahan membuka matanya yang berat. Sesuatu mengganjal di hidungnya dan ternyata itu selang oksigen. Ia juga melihat botol infus menggantung dan suara mesin pendeteksi denyut jantung berbunyi.

Seorang dokter muda tampak memeriksa denyut nadinya dari laporan monitor. Ia lalu menoleh pada Aning.

"Sudah bangun?" Sapa Dokter tersebut.

"Saya dimana? ICU?" Tanya Aning pelan dan lemah.

"Oh, nggak. Kamu ada di IGD. Baru tiba sekitar sepuluh menit. Intinya kamu cepat dapat pertolongan pertama dari pihak restoran, kalau nggak mungkin kamu sudah benar-benar berada di ICU sekarang." Jelasnya.

"Anak saya dimana, dokter?" Tanya Aning cemas berusaha duduk. Tetapi dokter tersebut melarangnya.

"Jangan bangun dulu. Anak?" Dokter itu berusaha mengingat tetapi ia yakin tidak ada anak kecil di lokasi kejadian. Lalu ia teringat sosok gadis muda dan menebak.

"Yang remaja perempuan ya?"

"Iya. Tolong panggilkan dokter. Dia pasti cemas dan takut banget."

Dokter tersebut mengangguk. "Tapi mbak tenang dulu ya. Akan saya panggil anaknya." Ucapnya sedikit aneh, secara ia yakin usianya bahkan lebih tua daripada pasien cantik yang sedang berbaring di ranjang IGD ini, tetapi malah sudah punya anak remaja?

Pasti nikah muda sama Om-om. Pikirnya.

"Kamu anaknya mbak Aning?" Tebak dokter. Ia mengetahui identitas Aning dari KTP yang diberikan Rika kepada pihak resepsionis Rumah Sakit yang datanya langsung *online* ke komputer IGD.

"Mommy saya gimana dokter?" Tanya Rika cemas meraih tangan kiri dokter tersebut, matanya sembab.

"Dia--"

"Rika!" Panggil Rega dan Riza cemas menghampiri Rika. Gadis muda itu langsung berlari menubruk dada bidang mas nya dan menangis.

"Mommy Mas... Aku nggak maksud. Aku benar-benar takut Mommy kenapa-kenapa. Gimana kalau Mommy ninggal

seperti Bunda. Mas, aku minta maaf. Aku nyesal." Tangisnya.

Dokter Raka berusaha memahami keadaan namun ia akhirnya sadar pasiennya sedang cemas di dalam sana. *Sepertinya hubungan mereka baik*, pikir Dokter Raka.

"Adik-adik... Ibu kalian sudah sadar. Dia mencari kalian, tapi masuknya jang---" ucapan Dokter Raka terputus karena ketiga anak sambung Aning sudah berlari menerobos masuk IGD.

"---an masuk rame-rame..." Lanjut Dokter Raka berbicara pada angin. Ia mendesah lalu menyusul ke IGD. Untungnya malam ini IGD tidak terlalu ramai.

"Mom!" -Rega (sedikit histeris lalu memeluk Aning)

"Mommy..." -Riza (sambil menangis dan sedikit merengek lalu memeluk Aning)

"..." -Rika (menangis terisak tanpa suara menatap Aning dan hanya berdiri di sebelah ranjangnya)

Dokter Raka memperhatikan reaksi bersamaan ketiga anak muda tersebut.

Aning tersenyum dan kedua tangannya mengusap sayang kepala Rega dan Riza. Setelah agak tenang dan kedua anak lelaki itu melepas dekapan mereka Aning mengulurkan kedua tangannya pada Rika.

"*I'm Oke*. Maaf kamu pasti terkejut dan panik banget ya sayang..." Ucap Aning.

Rika akhirnya memeluk Aning dan mengeluarkan suara isakan tangisnya. "Maafkan Rika, Mom. Rika pikir reaksi alergi Mommy itu gatal-gatal atau nggak wajahnya merah. Rika nggak tahu alergi Mommy seperti tadi."

"Dan bahkan mengancam nyawanya. Kamu bisa di penjara jika ketahuan melakukan secara sengaja, dan sepertinya kamu tahu pasien alergi satu jenis makanan tertentu." Ucap Dokter Raka di dekat ranjang Aning.

Mata sembab Rika meredup.

"Maaf dokter. Saya sudah nggak apa-apa. Kasihan Rika, jangan ditakut-takuti ya? Dia nggak sengaja kok." Ucap Aning membelai kepala Rika.

"Kenapa Mommy Aning makan sih?" Protes Rega ke Aning. "Kamu juga nggak mikir pakai otak ya?" Tanya Rega kesal pada adiknya. Rika menceritakan ditelepon penyebab Aning alergi dan dilarikan ke RS. Rega panik dan segera mengajak Riza ke RS dengan taxi online.

"Rega nggak boleh kasar sama adiknya." Tegur Aning.

"Mommy makan karena Mommy percaya sama Rika. Karena Rika bilang nggak ada udangnya, Mommy percaya. Nggak apa-apa. Sekarang, Rika tahu kan

kalau Mommy percaya sama kamu." Ucap Aning tersenyum lembut.

Rika mengangguk. "Maafkan Rika ya Mom. Rika sayang sama Mommy. Rika cuma nggak mau, almarhumah Bunda dilupakan kalau Rika menerima Mommy. Rika takut akan lebih sayang sama Mommy daripada sama Bunda. Rika lihat semua orang sayang Mommy, dan nggak ada yang ingat Bunda, Rika jadi kesal dan benci sama Mommy. Rika nggak niat buat Mommy celaka. Jangan kenapa-kenapa ya Mom... Rika, Mas Rega dan Riza sudah kehilangan Bunda, kita nggak mau kehilangan Mommy. Rika sayang Mommy..." Tangisnya memeluk Aning.

Akhirnya Aning mengerti alasan Rika menjauhinya. "Mommy minta maaf ya

nggak ngerti perasaan kamu. Insya Allah Mommy nggak akan merebut posisi almarhumah Bunda di hati kalian. Tapi Mommy sangat berharap punya posisi yang berdampingan dengan beliau di hati kalian. Insya Allah, Mommy sayang kalian tulus." Ucap Aning.

Dokter Raka bersidekap menatap adegan di hadapannya. Ini seperti sedang nonton sinetron tetapi versi *live streamingnya*. Ternyata ada sedikit drama antara ibu dan anak tiri.

"Oke adik-adik, kalau kalian memang sayang sama Mommy nya, sekarang kalian tunggu di luar ya. Mommy sudah baik-baik saja, tetapi tetap harus mendapat perawatan. Besok pagi akan diperiksa lagi oleh dokter spesialis, kalau

semua baik dokter spesialis yang akan menentukan kapan Mommy bisa pulang. Jadi kalian tunggu sebentar karena Mommy akan dibawa ke ruang rawat inap." Ucap Dokter Raka berusaha memberi pengertian.

"Ayo..." Ajak Rega. "Mommy, kita bertiga tunggu di luar ya." Pamit Rega pada Aning.

"Dokter Raka IGD 2 darurat." Ucap seorang perawat pada dokter Raka.

"Oke."

Lalu dokter Raka menarik gorden sekat ranjang IGD agar Aning tak melihat pasien gawat yang baru dibawa masuk IGD.

Sebelum keluar Rika menyempatkan diri melirik sang dokter tampan yang dengan sigap menolong pasien gawat. Aih... Tampannya.

Aning bahagia dibalik musibah yang menimpanya. Ia sudah tahu alasan Rika menjauhi nya, dan ia sudah buktikan pada Rika ia percaya pada gadis itu.

Sebenarnya Aning sudah curiga dimakanannya ada udang, tetapi ia berpikir positif saat Rika meyakinkan makanan aman dari udang. Aning hanya ingin mempercayai Rika, agar gadis itu juga percaya kepadanya.

Rika berbaring di atas ranjang Aning dan memeluknya erat. Tadi malam ia

tidur dengan Aning. Ia lega sekali karena akhirnya bisa mengungkapkan isi hati nya selama ini. Sudah lama ia ingin memeluk Aning dan bermanja padanya seperti sekarang ini, tetapi dia takut ia akan mengkhianati cinta almarhumah Bundanya. Tetapi sekarang ia tahu, meskipun ia mencintai Aning sebagai Ibu, perasaan pada Bundanya tidak lenyap.

Ia merindukan hal seperti ini, disayang dan dimanja oleh seorang Ibu. Kepalanya dibelai lembut oleh Aning.

Sudah pagi, tetapi ia tak ingin beranjak dari dekapan Aning. Sementara Rega dan Riza yang tidur di ranjang penjaga masih terlelap.

"Selamat pagi..." Sapa seorang perawat yang diikuti dua orang pria berbeda usia berjas putih.

Seorang dokter yang sudah cukup berumur dan seorang lagi adalah dokter IGD yang semalam ikut menolong Aning dari Restoran Jepang.

"Selamat Pagi Ibu Aning. Wah ini adik-adiknya baik sekali semua nungguin kakaknya sakit ya?" Sapa Dokter Wibowo.

Dokter Raka memperhatikan Rika yang bangkit dari ranjang Aning dengan menundukkan kepala. Matanya sedikit memicing menatap gadis muda itu.

"Bukan adiknya Dokter. Mereka anak-anak dari pasien." Ucap Dokter Raka.

"Oh, begitu... Maaf. Maaf. Habis kelihatan dekat dan sayang sekali. Saya dokter Wibowo Spesialis penyakit dalam akan memeriksa Ibu ya." Lalu dibantu perawat Aning pun diperiksa.

Rega, Riza dan Rika duduk di ranjang penunggu menatap cemas pada Aning.

"Mommy udah sembuh kan dokter?" Tanya Si Bungsu Riza. Rika dan Rega melirik adik mereka yang duduk di tengah. Riza baru bangun dan tampak sedih, Rika jadi merasa bersalah sudah membuat Aning mengalami kesulitan dan membuat Abang serta adiknya cemas. Untungnya Daddy mereka masih mengudara jika tidak...

"Mommy- nya sudah baikan. Nanti sore sudah boleh pulang." Ucap dokter

Wibowo. Wajah Rega, Rika dan Riza langsung cerah ceria dan mereka tersenyum bahagia.

"Alhamdulillah..." Ucap mereka bertiga.

Setelahnya kedua dokter dan Perawat pun keluar dari ruang inap Aning.

"Perhatian sekali sepertinya dokter Raka ini pada pasien ini. Biasanya dokter IGD nggak ikutan visit loh. Ada apa hayo?" Tanya Dokter Wibowo, dan Raka hanya tersenyum.

Twinkle Mommy (1)

Aning melirik Rega, Riza dan Rika yang duduk di sofa dihadapan mereka. Dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi tamu yang datang berkunjung ke rumah mereka sore ini.

Dia menawarkan bantuan untuk mengantarkan Aning pulang dari rumah sakit. Aning sudah menolak tetapi pria itu sangat bersikekeuh.

Dan sekarang pria tersebut duduk manis menunggu kopi buatan Mbak Lastri yang memang sengaja tidak pulang cepat karena tahu Aning sakit.

"Terimakasih sekali loh Pak Dokter atas semua bantuannya. Saya dengar, pihak restoran memberikan pertolongan pertama kepada saya dan menghubungi ambulans Rumah Sakit. Setelah itu anda merawat saya dengan baik."

"Nggak apa-apa mbak sudah kewajiban seorang dokter." Ucapnya tenang.

Aning kehabisan bahan obrolan lagi lalu melirik kepada ketiga anaknya. Mereka bertiga mengerutkan kening.

"Ini kopinya Mas. Silahkan diminum. Hati-hati masih panasss..." Ucap Lastri senyum manis dan Aning mencubit bokongnya. "Aw... Ish apaan sih mbak Aning ah sakit." Ucap Lastri protes.

Dokter Raka menatap Aning dan Aning nyengir. Dokter Raka mengangkat cangkir kopinya dan menghirupnya sedikit.

"Mantep Mas kayak yang buat?" Tanya Lastri yang masih belum mengundurkan diri.

Raka tersenyum lalu memberikan dua jempol kepada Lastri setelah meletakkan kembali cangkir kopinya di meja.

"Alhamdulillah dipuji orang ganteng." Kata Lastri bahagia. Astaga ini tuh malu-maluin. Tapi ini dokter ngapain sih kok belum pulang? Apa mungkin dia naksir Aning? Nggak mungkin, secara dia tahu Aning udah nikah sama Papanya anak-anak. Atau jangan-jangan???

"Rika sudah selesai sekolah?"

Cingggg...

Seketika tatapan tajam tertuju pada Sang dokter. Rega menatap lekat pria itu, juga Aning, bahkan Riza yang masih bau kencur juga menatap waspada.

"Wah... Kirain Pak Dokter naksir Mommy kita. Taunya naksir kak Rika? Hahahaha..." Ucap Riza ceplos membuat Rika menganga begitu juga dengan Rega

dan Aning. Sementara senyum manis dokter muda nan tampan tersebut seolah membenarkan ucapan bocah yang masih 7 tahun lebih 10 bulan tersebut.

"Hahahaha... Mommy nggak nyangka ya, anak Mommy itu ternyata pesonanya gak main-main. Dokter muda aja kepincut. Cie... Ditaksir dokter ganteng loh Ka..." Ucap Aning menyenggol pundak Rika dengan pundaknya sendiri.

"Mommy apaan sih. Marahan nih." Ucap Rika kesal.

Ya, iya sih itu dokter emang ganteng banget, dewasa, mapan, pastinya berduit, mobilnya aja bagus, tipikal cewek-cewek banget pastinya. Tapi masa iya dia naksir

Rika yang baru berumur 15 tahun? Rika seragamnya masih Putih-biru loh Om dokter...

Bisa-bisa ada cerita Loving OM #series ketiga ini.

Nggak Ah. Rika masih sekolah, masih mau kuliah, masih mau mengejar cita-cita. Si Om dokter pedofil apa ya??? Rika berpikir.

"Ih, ada yang melamun nih..." Goda Aning menangkap basah Rika yang sialnya emang lagi ngelamunin si dokter.

"Mas bilangin Daddy kamu. Udah bikin Mommy celaka, pake acara pecicilan ke dokter lagi." Ucap Rega.

"Mas Rega apaan sih. Rika nggak ada ya itu acara pecicilan segala. Rika cuma

nangis sepanjang waktu, nggak sempat senyam-senyum sama dokter itu." Kata Rika kesal.

"Jangan-jangan air mata mbak Rika penuh pesona Mom..." Ucap Riza ikutan meledek.

Rika jadi kesal.

"Mbok ya cogan (cowo ganteng) nya kalau ndak mau dikasih bibik toh mbak Rika..." Ucap Lastri dengan gaya nempel di dinding seperti cicak.

"Ck. Rese deh semua. Ambil Bik, ambil. Apaan sih." Ucap Rika kesal lalu meninggalkan semuanya menuju kamarnya.

Aning tersenyum. "Ehm, Rega, Riza sama Mbak Lastri bisa bicara sebentar." Pinta Aning.

Lalu mereka semua berkumpul di ruang makan, duduk menunggu apa yang ingin diucapkan Aning.

"Rega, Riza, dan mbak Lastri..." Ucap Aning sambil memegang tangan Rega dan Riza dan menatap mereka bergantian.

"Saya mau minta tolong. Soal saya masuk rumah sakit karena alergi, kalau bisa Mas Wandu jangan sampai tahu. Walaupun ketahuan, tolong jangan pojokkan Rika. Rika beneran nggak ngerti apapun dan dia nggak sengaja." Aning berkata serius kepada Lastri, Rega dan Riza.

"Mommy nggak mau, Daddy kalian cemas apalagi kehilangan kepercayaan pada anak-anak nya. Percaya deh, Mommy baik-baik aja sekarang." Kali ini Aning menegaskan pada kedua buah hatinya saja.

Riza menunduk. "Kita kan nggak boleh bohong Mom. Lagian mbak Rika kan memang salah Mom. Riza hampir kehilangan ibu lagi." Ucap Riza sedih bahkan hampir menangis.

"Nggak Riza. Nggak bohong. Mommy kan tadi bilang, supaya nggak usah dikasih tahu Daddy, dan kalau ketahuan nanti bisa Mommy jelaskan baik-baik sama Daddy. Mommy tahu Riza cemas, tapi kak Rika juga cemas kok."

Riza pun mengangguk.



Lastri mengusap bahu Aning membuat Aning menoleh padanya. "Mbak Aning, kok mbak Aning kelihatan berkilau gitu ya? Ibarat nonton kartun ada kilap-kilapnya gitu dibelakang Mbak Aning. Keren pisan lah pokoknya." Ucap Lastri.

Aning tersenyum mendengar pujian Lastri.

"Ya Bik. Mommy kita emang keren. *She is Twinkle Mommy...*" Ucap Rega meremas genggam tangan Aning dibalas senyum lembut Aning.

Rika yang teringat lupa memberikan obat Aning dan hendak turun berhenti di tangga. Air matanya menetes. Ia menangis tanpa suara mendengar apa yang disampaikan Aning. *Maaf kan Rika Mom. I'm really sorry... And thank you for*

everything. Ucap Rika dalam hati. Ia mengurungkan niatnya dan menunda memberikan obat untuk Aning.

"Mom... Daddy datang nggak sih?"
Tanya Rega cemas dan gugup.

"Datang. Cuma tadi Daddy ada *meeting* sebentar katanya. Kamu udah rapi, udah ganteng, Mommy yakin kamu bisa menang. Tapi Ga..."

"Apa My? Kenapa?" Tanya Rega masih sangat gugup.

"Apapun hasilnya kamu harus terima dengan lapang dada. Ini adalah sebuah batu loncatan untuk kamu bisa berkarya lebih baik lagi. Menang atau kalah, buat Mommy, Daddy dan adik-adik, kamu yang

terbaik sayang." Ucap Aning lalu menepuk kedua bahu Rega.

Rega menatap Aning lekat lalu memeluknya. Wanita itu hanya setinggi dadanya tapi Rega senang memeluknya. "Terimakasih Mommy." Ucapnya.

Aning menangkup wajah Rega lalu mencium pipinya.

"Ish, malu Mom..." Keluhnya tapi Aning hanya tertawa.

"Mesra banget sih, Tante dan anak sambungnya." Sapa seorang gadis.

"Kamu ngapain di sini?!" Bentak Rika pada gadis itu.

"Ini tempat umum. Lagipula aku mau ngasih dukungan sama Rega. Aku mau

buktikan kalau aku selalu *support* dia. Semangat beibh." Ucap Gadis itu.

"Rania sebaiknya kamu nggak gabung dengan keluargaku. Aku nggak mau kamu mengacaukan *mood* ku karena membuat mereka kesal."

"Loh, aku nggak gabung, aku cuma dukung kamu beibh. Aku mau buktiin kalau aku juga bisa berkorban buat kamu. Aku bisa buktiin kalau aku sayang kamu." Ucap Rania.

"Ehm, Rania. Anak saya terganggu dengan kehadiran kamu di sini. Sebaiknya kamu menonton pertandingan final Rega agak jauh. Ehmmm. Ah, di sana aja." Aning menunjukkan kursi yang kosong dan berjarak agak jauh dari tempat mereka saat ini.

"Beibh Ibu tiri kamu ngusir aku loh?"

"Lebih baik daripada aku yang ngusir kamu kan?" Rega lalu bersidekap.

"Kenapa sih Tante nggak senang aku di sini? Cemburu sama Rega? Punya *affair* sama anak tiri?"

"Astaghfirullah....!"

"Mulut kamu minta dijahit ya?" Rika kesal lalu mendorong Rania hingga hilang keseimbangan tetapi Aning menangkap tangannya sigap sehingga Rania tidak jadi jatuh.

"Sayang ini ada apa? Kamu kenapa kasar Rika?" Wandu yang baru tiba melihat keributan kecil yang ternyata anak dan istrinya juga pacarnya Rega,

mantan mungkin tepatnya karena sudah lama tak terlihat.

"Eh, iya nih Om. Aku tadi becanda tapi dinggap serius sama Rika."

"Dia bilang Mommy ada *affair* sama Mas Rega. Apa nggak kesal Dad!" Adu Rika.

"Maaf kalau mau ribut-ribut silahkan keluar kita akan mulai acaranya. Peserta harap ke belakang panggung." Ucap Panitia bersama petugas keamanan.

"Maaf Pak. Rega..." Wandi memberi kode mengangkat tangan kanannya lalu tos dengan Rega. "*Good luck Boy!* Insya Allah Daddy, Mommy dan adik-adik dukung kamu." Ucap Wandi.

"Mom..." Rega memeluk Aning dihadapan Wandi lalu mencium tangan kedua orangtuanya bergantian.

Rania hanya bisa melihat dalam diam. Sepertinya ia membuat Rega semakin menjauhinya. Benar kata orang, mantan dirasa berarti banget pas dia udah lepas.

(Nb. Berlaku hanya bagi mantan yang baik dan penyayang ya, kalau mantannya kayak Rania, dijamin Rega pasti nggak nyimpan penyesalan sih...)

Twinkle Mommy (2)

Aning mengusap punggung Rega memberikan semangat pada remaja tampan itu. Sebenarnya untuk ukuran pemula, dan baru sekali audisi, Rega termasuk kategori luar biasa meskipun hanya mendapat peringkat Juara Harapan 2 dari lomba gitaris berbakat yang ia ikuti.

"Kamu sudah melakukan yang terbaik sayang. Secara saingan kamu

berasal dari berbagai kalangan usia juga profesi. Jadi masuk sebagai 5 terbaik sudah merupakan prestasi yang luar biasa."

"Maaf ya Mom, Dad. Aku nggak bisa bawa pulang piala, cuma piagam aja." Ucap Rega sedih.

"Ya nggak apa. Itu udah keren loh. Daddy bangga sama kamu. Kamu boleh tetap menjalani hobi kamu, tapi Daddy harap studi nomer satu."

"Iya Dad. Aku udah diskusi sama Mommy dan menemukan jurusan yang aku mau untuk masa depanku."

"Ohya?"

"Mommy, Daddy... Kita ngobrol sambil makan ya. Riza lapar." Keluh nya.

Mereka memang masih ngobrol di kursi penonton.

"Oke. Oke. Kita ke McD gimana?"

"Mauuu...!" Seru Riza.

Anak-anak langsung menuju mobil. Tadinya, supir yang membawa mobil ke tempat ini, lalu saat Wandi datang, supir di suruh pulang membawa koper pakaian Wandi naik taxi.

"Itu si Rania masih pacar kamu?" Tanya Wandi di sebelah Rega. Yang menyetir adalah Rega, usianya sudah 18 tahun dan dia sudah memiliki SIM, tetapi Wandi hanya mengizinkan Rega menyetir dibawah pengawasannya.

"Mantan Dad."

"Mommy nggak suka deh sama dia sayang..." Aning melongok kan kepala ke sela antara kursi pengemudi dan penumpang depan.

"Astaghfirullah... Bikin kaget kamu sayang. Iya Daddy juga kurang suka, dia terlalu mengatur-aturlah Rega."

"Dari awal Rika udah nggak suka lihat dia. Heran Mas Rega suka tipe kayak dia. Cantik juga nggak."

"Eh dia cantik loh." Kata Rega kesal selera matanya diremehkan.

"Ih, kebanyakan dempulan."

"Kayak kamu nggak pakai dempulan aja. Jujur deh, cewek tuh kalo gak dikasih dempulan ya biasa aja." Protes Rega.

"Kata siapa... Mommy cantik kok meskipun gak pakai makeup berlebih. Paling cantik pokoknya." Ucap Riza.

"Makasih sayang Mommy..." Ucap Aning lalu memeluk Riza yang nyengir.

"Nanti bagi kulit fried chicken nya ya Mom... Hehehe..."

"Yei... Ada maunya muji-muji ternyata." Kata Aning pura-pura kesal. Seisi mobil jadi ramai oleh perdebatan kecil istri dan anaknya, itu membuat Wandi bahagia.

"Nggak kok. Mommy memang paling cantik meskipun nggak pakai... Apa tadi namanya? Dempulan?" Tanya Wandi.

"Ih... Daddy... Makasih sayang..." Ucap Aning mengecup pipi Wandi tanpa

sungkan lagi. Anak-anak sudah menerimanya jadi ia takkan sungkan bersikap harmonis dengan Wandu.

"Duh... Pengantin Baru mesra aja terus... Bikin Baper..." Ucap Rika.

"Ya kan mbak Rika juga. Sama O'om Dokter. Hihhi..." Ucap Riza ceplos.

Seketika hening. Riza tiba-tiba menyadari keceplosan dirinya dan refleks menutup mulut dengan tangan.

"O'om Dokter apa ini maksudnya? Kamu pacaran sama Om-Om?!" Seru Wandu sambil memutar tubuh menghadap ke kursi belakang. Seketika Aning, Rika dan Riza duduk tegak diam seribu bahasa.

"Rega! Pinggir kan mobilnya sebentar." Titah Wandu.

Mau tidak mau, akhirnya cerita tentang Mommy pun harus diumbar kepada sang Daddy. Tetapi Aning yang menceritakan kronologis dengan bahasa sebaik dan sepengetahuan serta sentuhan sesayang mungkin di telapak tangan Wandu agar suaminya tidak emosi.

Rika sudah cukup terpukul, Aning tak ingin Rika semakin menyalahkan dirinya.

"Jadi, kamu membahayakan nyawa kami, hanya karena kamu percaya sama Rika?" Tanya Wandu kesal mendengar Aning hampir meninggal. Yah meskipun

Aning sudah memakai bahasa paling tidak mengarahkan itu salah Rika, tetap saja Wandu tahu itu salah Rika dan kecerobohan Aning.

"Mas nggak gitu..."

"Nggak gimana? Lagipula masalah ka--"

"Maafin Rika Dad..." Air mata Rika menetes. Aning menatap kesal Wandu.

"Mas nyebelin deh." Kata Aning lalu memeluk Rika dan mengusap kepalanya. "Nggak ada lagi yang perlu di maafkan Rika. Percaya deh, Mommy udah nggak apa-apa. Semua yang terjadi nggak ada artinya dibanding kebahagiaan Mommy dapat pengakuan dari kamu. Mommy percaya sama kamu, selamanya percaya.

Jadi, kamu juga harus percaya sama Mommy dan Daddy. Kita semua mau yang terbaik untuk semua, apalagi buat kamu, Rega dan Riza."

Wandi jadi tersadar jika Rika memang sudah memanggil Aning Mommy. Wah, luar biasa memang perjuangan istrinya ini. Masih muda tetapi sangat tulus dan dewasa. Aning terlihat sangat berkilauan sekali dimatanya.

"Pasti Daddy lagi ngelihat Mommy disinari kelip-kelip cahaya kan? That's why I call her Twinkle Mommy..." Ucap Rega berbisik ke Daddy-nya.

Wandi melirik Rega dan tersenyum kecil. "Udah nyetir lagi kamu, Daddy lapar." Ucap Wandi tak lagi

mempermasalahkan soal Aning yang kena alergi.

"Kalian masih utang cerita soal O'om Dokter ya." Ucap Wandu menegaskan.

Aning dan Rega berbalas senyum dari kaca spion. "Aman Mom..." Ucap Rega tanpa suara dan Aning memberikan jempolnya.

Mereka melahap makan malam dengan lahap. Meskipun takut-takut akan ditanya mengenai sosok Om Dokter sih.

Tetapi kebiasaan Wandu biasanya tidak akan membahas masalah ketika makan, apalagi jika tahu masalah tersebut mungkin bisa berpengaruh pada suasana hati.

Ayah mana coba yang nggak bakal kepikiran jika tiba-tiba anak gadis remajanya yang baru 15 tahun diketahui memiliki hubungan denga O'om Dokter. Astagaaaaa...

Selesai makan, sudah kenyang dan tinggal menikmati puding serta *ice cream* Wandi pun mulai berdehem.

"Ehm... Jadi siapa yang mau menjelaskan soal O'om dokter?" Tanya Wandi melipat tangan lalu meletakkan di atas meja sambil menatap satu persatu anaknya terakhir Aning yang duduk di sebelahnya.

Rega-Rika-Riza saling menyikut lalu mereka akhirnya menatap pada Aning dengan tatapan memohon.

"Jadi Dad... Sebenarnya si O'om Dokter itu belum terlalu Om sih... Ya, tapi kalau misal dengan Rika, ya lumayan juga selisih usianya pasti..." Ucap Aning.

Ia lalu menceritakan jika Dokter Raka baru sekali ke rumah itupun beberapa hari lalu. Awalnya mereka kira Dokter Raka tertarik pada Aning, tetapi mereka salah paham. Dokter Raka malah menunjukkan ketertarikan pada Rika yang bisa dibilang masih sangat muda sekali.

"Dia itu pasti punya kelainan. Masa orang dewasa naksir ABG? Kok bisa sih dia itu jadi dokter? Daddy yakin selisih usia mereka aja lebih dari sepuluh tahun." Wandu protes.

"Loh??? Emang Daddy punya kelainan?" Tanya Rega tiba-tiba.

"Maksudnya?"

"Daddy kan usianya juga beda jauh sama Mommy?" Ucap Rega lagi.

Wajah Wandu merah. "Ya tapi kan Mommy kamu bukan gadis dibawah umur. Sudah dewasa. Lah, adik kamu, Rika?"

"Kan lumayan Dad, dapat menantu dokter. Dokter Raka keren, ganteng, tajam lagi. Mobilnya bagus."

"Rega!" -Aning

"Mas!" -Rika

Keduanya serempak protes. Habisnya Rega bawa-bawa materi sih.

"Daddy ngapain pusing sih. Rika juga nggak mungkin lah suka-sukaan kan masih kecil. Rika juga masih punya cita-cita. Nggak mau nikah muda. Udah ah. Sekarang bahas soal Mommy dan Daddy aja. Dokter siapalah itu nggak penting." Ucap Rika. Ia tak ingin orang tuanya makin cemas dengan membahas sang dokter, apalagi jika mereka tahu, meskipun si dokter hanya sekali berkunjung ke rumahnya, tetapi lelaki itu aktif menghubungi dia bahkan menghampiri ke sekolahnya.

Bisa naik tensi Daddy-nya, Kapten Purwandi Satya kalau tahu Dokter Raka pedekate nya aktif.

"Bahas soal kami?" Tanya Aning.

"Mas, ngomong Mas." Ucap Rika pada Rega.

"Kamu aja Za..." Ucap Rega ke Riza.

Riza menghela nafas.

"Jadi... Kita bertiga udah bongkar tabungan." Ucap Riza. Bocah itu memang paling muda, tetapi soal ketegasan dan bicara pada orang tua sepertinya ia yang paling diandalkan Mbak dan Mas nya.

Aning dan Wandu saling menoleh lalu Aning mengedikkan bahu seolah menyatakan kali ini ia tidak tahu apa-apa.

"Buat?" Tanya Aning bingung.

"Buat n'raktir Daddy dan Mommy makan di restoran yang mewah. Kendel... Mendel apa tadi mbak?" Tanya Riza lupa

istilahnya. Padahal Rega dan Rika sudah berkali-kali mengulanginya.

Rika mendesah. "*Candle light dinner.*" Ucap Rika.

"Ah, iya itu. Pokoknya kita udah daftarin dan Mommy sama Daddy tinggal kencan aja." Ucap Riza.

Aning mengulum senyum. Ia tidak bisa tidak terharu pada rencana anak-anak ini. Bisa-bisanya mereka kepikiran seperti itu.

"Pasti kalian mau minta uang tabungan yang baru atau dibeliin apa gitu? Rega kamu pasti mau minta gitar baru ya? Kalau Rika minta dibelikan baju, tas, sepatu baru kan? Kamu apa? Ponsel baru buat main *game*?" Tebak Wandu.

"Dad... Nggak boleh berprasangka buruk loh. Kita ikhlas. Beneran. Itu buat hadiah pernikahan *Twinkle Mommy dan Hot Daddy* tentunya."

Wajah Aning merona dan ia bahagia sekali dengan niat tulus anak-anak ini. Ia pun jadi tak ragu menunjukkan niatnya.

"Ehm, Rega, Rika dan Riza. Mommy terimakasih sekali buat hadiahnya. Tetapi Mommy juga ada permintaan nih."

"Apa Mom?" Tanya Rika.

"Ehm... Sebenarnya Mommy Aning udah lama sekali ingin melakukannya tetapi Mommy ngerasa belum pantas menemui beliau kalau kalian belum nerima Mommy sebagai Ibu. Jadi karena kalian bertiga sudah nerima Mommy

Aning, sebagai Ibu kedua kalian, Mommy mau minta ijin sekaligus mengajak kalian juga Daddy ya, ehm untuk ziarah ke Makam Almarhumah Bunda kalian. Mommy ingin sekali berkenalan dan meminta ijin untuk meneruskan amanah menjaga dan mencintai kalian berempat." Ucap Aning takut-takut jika anak-anak ada yang keberatan.

"Kita udah lama ya nggak ke Makam Bunda." Ucap Riza sedih.

"Kita terlalu sibuk dengan diri sendiri." Ucap Rika tak kalah sedih.

"Kita tidak akan melupakan Bunda sampai kapanpun. Selamanya dia adalah Ibu terbaik di dunia, dan Mommy Aning akan meneruskan cinta almarhumah Bunda ke kita." Ucap Wandu terharu.

"Jadi?" Tanya Aning.

"Besok pagi kita ziarah ke makam Bunda." Ucap Wandu.

Aning pun tersenyum lebar.

Kencan

(END)

Aning sudah memiliki banyak gaun cantik di lemarnya. Kencan malam ini dengan sang suami, apalagi merupakan hadiah pernikahan dari ketiga buah hati membuat ia sangat antusias dan berdebar-debar.

Ini kali pertama ia melakukan *candle light dinner* dan meskipun pasangannya adalah suami sendiri Aning merasakan

sensasi yang berbeda. Ia merasa gugup ntah untuk alasan apa.

Pagi tadi mereka sekeluarga sudah berziarah ke Makam almarhumah istri Wandu. Kebetulan ini hari Minggu dan anak-anak tidak sekolah. Aning merasa sangat lega dan bahagia, dia juga mengajak anak-anak untuk selalu mendoakan almarhumah Bunda mereka.

Setelahnya mereka pun pulang.

"Pokoknya Mommy harus cantik malam ini, Rika yang dandanin."

"Awat aja ya, kamu buat yang macam-macam. Pokoknya Mommy kalian harus cantik. Buat sampai Daddy--"

"*Ssttt... It's girls time Daddy.* Jangan berisik. Pokoknya Daddy terima siap aja.

Aku mau berduaan sama Mommy, kalian cowok-cowok jangan ganggu kami okeh." Ucap Rika menarik Aning ke kamar.

"Nanti kalau Daddy mau istirahat atau ambil pakaian gimana?" Tanya Aning saat Rika mengunci kamar orangtuanya.

"Tenang aja Mom, itu bisa diatur. Kan ada asisten satu dan asisten dua. Pokoknya Mommy tenang aja deh, aman sama Rika."

"Pak Dokter apa kabar? Kok nggak muncul lagi ya?"

"Ssttt... Mommy gak usah bahas si Om-om rese itu deh. Males Rika mbahas dia." Ucap Rika mendudukkan Aning di depan meja rias. Ia lalu mulai membuka lemari pakaian Aning.

"Mom aku ijin bongkar ya mau pilihin gaun buat Mommy." Ucapnya. Aning cuma mengangguk, lagian belum dijawab anak gadis udah ngelakuin yang dia mau kok.

"Yang ini aja ya Mom... Apalagi buat acara malam, nanti Mommy pake kalung yang..." Rika melihat sekotak perhiasan. Lalu membukanya...

"Wow... Cantik banget. Cocok nih dipake sama gaunnya!" Seru Rika.

Aning bernafas lega. Dia sempat khawatir Rika akan sensitif jika Aning dibelikan perhiasan mahal dan mewah oleh Daddy-nya.

"Dan ini... sendalnya. Kali ini emang harus pakai *heels* Mom." Ucap Rika dan

Aning mengangguk patuh. Ini yang emaknya siapa, anaknya siapa ya?

Wandi tersenyum menatap Aning yang tampak begitu berbeda malam ini. Dia mengenakan gaun *longdress* berwarna biru elektrik dengan model *turtle neck* tanpa lengan yang membuat tubuhnya tampak indah semampai.

Sapuan make-up dari penata rias paling fenomenal yaitu putri mereka, Rika, membuat Aning tampak sangat cantik.

"Norak ya Mas?" Tanya Aning gugup.

Wandi terpana, ia sangat mengagumi Aning dan memuji Sang Pencipta yang

telah memberikan ia pendamping seperti Aning.

"Masya Allah... Kamu cantik sekali sayang." Pujinya membuat Aning tersenyum manis dengan wajah merona.

"Suit. Suit... Cie... Daddy terpesona tuh... Gimana Za lagunya?" Tanya Rega.

"Terpesona... Aku terpesona..." Kata Riza bernyanyi dan membuat gerakan menghentak kaki. Aning, Wandu, Rika dan Rega otomatis tertawa.

"Ehm... Kita berangkat Sayang." Ucap Wandu. Aning jadi tampak lebih ayu karena tidak cerewet seperti biasanya. Bukan karena ia dipuji, tetapi beneran gugup soalnya Mas suaminya juga ganteng banget pake sangat.

Wandi hanya memakai kaos polos dan celana jeans tetapi tampak keren karena memakai jas trendi sebagai *outer*. Om-Om *stylish* bangettt pokoknya.

"Have fun Hot Daddy and twinkle Mommy...!!!" Seru Rega. Lalu Rega dan kedua adiknya TOS kemudian mereka bertiga berpelukan.

"Yang kita lakukan ini udah benar kan Mas?" Tanya Rika.

"Hati kamu bilang apa?" Tanya Rega.

Rika tersenyum dan memeluk Rega dan Riza erat. "Ini udah benar. Karena aku bahagia dan lega banget." Jawab Rika.

"Insya Allah kita akan jadi *happy Family*." Kata Rega.

"Amin." Ucap Aning dan Riza.

"Mas kenapa sih?" Tanya Aning saat Wandi terus menatapnya dan bukannya memakan hidangan makan malam yang sudah dipesan anak-anak mereka. Sementara Aning makan dengan grogi.

Wandi mengulum senyum menunduk sebentar lalu melahap makanannya sebelum menatap Aning lagi.

"Kamu benar-benar beda banget dari biasanya." Ucapnya malu-malu. Wandi puber lagi mungkin ya...

Aning merona. "Mas juga ganteng banget. Aning jadi jatuh cinta lagi."

"Hahaha... Istilah kamu itu loh..."
Ucap Wandi. Ia lalu menggenggam tangan Aning yang duduk di seberangnya lalu menatapnya lekat.

"Aning, Mas cinta sama kamu. Mencintai kamu rasanya begitu indah... Mencintai kamu rasanya membuat hidup Mas sempurna. Mas sayang dan sangat mengagumi kamu. Mas selalu tenang sejak kamu ada di sisi Mas. Rasanya nggak ada yang perlu dicemaskan. Dan terbukti, ketiga anak Mas sekarang sayang sekali sama kamu. Mas mohon, kamu jangan tinggalkan Mas ya. Saat suka maupun duka, hingga Mas menutup usia, tetaplah disisi Mas."

Aning terharu dan menitikkan air mata bahagiannya. Ia merasakan ketulusan

Wandi dan ia sangat bahagia. Wandu pun mengusap pipi Aning.

"Nanti make up nya luntur." Goda Wandu.

"Kata Rika nggak luntur kecuali pake pembersih wajah." Ucap Aning cemberut.

Wandu bangkit dari kursinya lalu mengecup bibir Aning gemas. "Ih, Mas..." Protes Aning lalu menoleh ke sekitar yang sebenarnya bisa dibilang pencahayaan nya tidak terlalu terang dengan beberapa pasangan yang bahkan lebih romantis karena berciuman mesra. Tetap saja Aning nggak nyaman mengumbar nya di hadapan orang ramai.

"Gemes sayang."

"Ehm, Mas mau menemui Bapak dan Ibu. Sejak menikah kita hanya teleponan atau video call tapi belum mengunjungi mereka lagi. Mas mau mengadakan resepsi pernikahan kita di sini. Sebenarnya Mas udah lama mau melakukannya tetapi karena anak-anak masih belum menerima kamu sebagai Mommy mereka jadi Mas tunda. Dan sekarang, Mas mau mengumumkan pada dunia, jika Purwandi milik Aning, dan Aning milik Purwandi."

Lalu Wandi mengeluarkan sebuah amplop.

"Apa ini Mas?"

"Tiket bulan madu, sebulan dari sekarang sih. Rencananya Mas mau resepsi pernikahan kita diadakan paling

lama sebulan lagi. Sabtu depan sepulang anak-anak sekolah kita kunjungi Bapak dan Ibu. Setelah itu Mas perjalanan tugas, lalu ambil cuti untuk acara resepsi dan Bulan madu kita."

"Kamu kapan nyiapin ini semua?"
Tanya Aning terkejut.

"Kejutan sayang."

Aning senyum terharu lalu menguspa pipi Wandu.

"Terimakasih ya Mas."

"Sama-sama."

"Selamat atas pernikahan Kapten Purwandu dan Ibu Aning. Semoga bahagia selalu dan dilimpahkan rezeki serta anak

yang Sholeh dan Soleha." Ucap rekan kerja Wandu.

"Amin..." Seru para tamu undangan.

Pesta resepsi pernikahan yang diadakan Wandu memakai jasa *Wedding Organizer* sehingga mereka tak repot mempersiapkan apapun kecuali dana. Kalau dana amanlah ya, secara Mas suami kan penghasilan nya lumayan.

Orang tua Aning serta saudara-saudaranya turut bahagia melihat kebahagiaan si Bungsu.

Meskipun awalnya rada cemas dengan status duda anak tiga dan selisih usia yang terpaut cukup jauh, nyatanya Aning sekarang bahagia dan diterima

serta dicintai oleh suami juga ketiga anak sambungnya.

Acara resepsi dengan Tema *Outdoor* dan suasana yang santai membuat pesta pernikahan mereka dipenuhi doa dan pujian.

"Tes. Tes. Satu dua tiga, dicoba. Oke, malam hari ini, saya dan kedua adik saya sangat bersyukur karena akhirnya Daddy dan Mommy bisa mengadakan acara resepsi pernikahan mereka." Ucap Rega di atas panggung.

Aning dan Wandu terkejut melihat ketiga anak mereka ada di panggung.

"Kita berdoa semoga pernikahan Daddy dan Mommy langgeng terus

sampai maut memisahkan." Kata Riza si bungsu.

"Dan kita berharap, Daddy dan Mommy bisa kasih kita adik yang lucu, supaya Riza nggak kemanjaan." Ucap Rika disambut tawa keluarga juga para tamu undangan.

"Daddy dan Mommy kami sayang kalian." Ucap mereka bertiga serempak.

"Oh so sweet...." seru keluarga dan Tamu undangan terharu.

"Buat *Hot Daddy dan Twinkle Mommy* kami... Kami persembahkan sebuah lagu buat kalian..." Seru Rega lalu mulai memainkan gitarnya ala-ala penyanyi asli nya Band Naff.

"Bila Nanti Kau Milikku"

Temani, temani aku

Temani, temani aku

Bila nanti kau milikku

Bila nanti aku milikmu

Mencintaimu kurasakan begitu indah

*Kasih sayangmu kurasakan sungguh
sempurna*

*Ku bahagia bila ragamu di sampingku
Kumerasa tenang bila tanganmu
memelukku...*

Temani, temani aku

Temani, temani aku

Menyayangimu ku lakukan setulus hatiku

Mengagumi membuatku merasa tenang

Ku bahagia bila ragamu di sampingku

*Ku merasa tenang bila tanganmu
memelukku*

*Bila nanti kau milikku
Temani aku saat aku menangis
Bila nanti aku milikmu
Temani aku hingga tutup usiaku*

*Ku bahagia bila ragamu di sampingku
Kumerasa tenang bila tanganmu
memelukku*

*Bila nanti kau milikku
Temani aku saat aku menangis
Bila nanti aku milikmu
Temani...*

Rika dan Riza bernyanyi dengan
diiringi band pengisi acara juga
permainan gitar Rega.

Dari kejauhan seorang pria menatap Rika penuh makna. Di tempat yang sama seorang gadis juga menatap Rika penuh senyuman dan menatap Rega penuh kekaguman.

Rika melambai pada gadis itu, sahabatnya yang sempat menghilang karena malu dituduh perebut pacar orang. Namun bukan hanya Garnesha yang membalas lambaian tangannya, tapi juga...

Wandi meraih pinggang Aning. Di iringi lagu yang dinyanyikan anak-anak mereka, Wandu pun mencium bibirnya mesra. Kali ini Aning tak menolak. Suasana hatinya terlalu bahagia untuk membuat hati Wandu terluka karena penolakan.

Lagipula ini pesta pernikahan mereka. Seluruh orang harus tahu betapa mereka bahagia dan saling mencintai satu sama lainnya... Biar aja orang bilang dunia seolah milik mereka berdua, lainnya ngontrak.

Hahahaha...

—THE END—

Extra Part

Plus

Wandi ingin mengajak Aning berlibur ke luar Negeri tetapi Aning meminta Liburan *Honeymoon* mereka ke Bali saja karena ia sangat ingin ke Bali dan belum pernah ke sana.

Aning dulu bermimpi bisa *honeymoon* dengan suami di Pulau Dewata dan akhirnya mimpinya terwujud.

"Suka cottage nya?" Sapa Wandu.

Aning mengangguk dan tersenyum manis. Ia sedang menatap ke luar ke arah hamparan laut lepas di bawah sana dari pintu belakang cottage yang lebar sehingga angin sepoi-sepoi menyapa kulitnya.

Wandi menyewa cottage private yang memiliki kolam renang sendiri. Ia ingin benar-benar berduaan dan bercinta dengan Aning tanpa diganggu siapapun.

Tak tanggung-tanggung, Wandu bahkan menyiapkan teh herbal untuk staminanya, tetapi bukan obat kuat ya... Wandu masih sangat percaya diri dengan juniornya yang strong, hanya saja ia ingin staminanya tetap terjaga agar bisa benar-benar menikmati waktu berdua ini.

"Kamu capek?" Wandi *to the point*.
Melihat Aning hanya memakai kaos polos dan hot pants saja sudah membuat juniornya lancang depan. Ditambah suasana yang sepi rasanya sangat mendukung.

Aning menaruh kedua tangan di dada Wandi lalu tersenyum nakal setelahnya tangan kanannya turun meraba junior Wandi, membuatnya makin menegang karena mendamba.

"Sayang... Mmmhhh..." Desah Wandi.

"Di sini aman kan Mas?" Tanya Aning.

"Aman dong sayang."

"Nggak ada cctv kan?"

"Hanya di pintu depan tapi di dalam enggak karena buat privasi. Kenapa sih... Ahhh..."

Aning membuka seluruh pakaiannya membuat mata Wandi terbelalak. Ia tak menduga jika Aning langsung telanjang. Tapi bukannya mendekat Aning malah menjauhi Wandi.

"Ayo mas.. " ucapnya lalu melompat ke dalam kolam renang.

"Astaga... Nakalnya istriku kalau cuma berdua..." Wandi bermonolog. Namun tak ingin membuang waktu, ia ikut melepas pakaiannya dan segera menyusul Aning masuk ke kolam renang dan berenang mengejar Aning.

Untuk beberapa saat ia kejar-kejaran di dalam kolam hingga akhirnya ia berhasil menangkap Aning.

Wandi memeluk Aning di dalam air lalu mencium bibirnya lembut. Aning yang sudah bergairah membalas ciuman Wandi, membiarkan lidah mereka saling membelit dan merasakan remasan di payudaranya bergantian.

Tenggorokan Aning mulai kering dan matanya enggan di buka, ia benar-benar sudah *turn on* dan menginginkan Wandi memasukinya.

"Mash..." Desahnya.

"Mau di dalam air atau di luar?"
Suara Wandi tak kalah serak.

"Aning pengen rasain begituan di dalam air mash..." Ucapnya mendesah.

Wandi tak buang waktu lagi, ia segera memasuki Aning dan menancapkan miliknya sedalam-dalamnya membuat Aning merinding.

Wandi lalu mengeluarkan-masukkan miliknya tetapi memang sedikit susah karena dalam air.

Wandi lalu membawa Aning naik dan membaringkan Aning di pinggir kolam. Tanpa a-i-u-e-apalagi o Wandi melebarkan kedua kaki Aning lalu memasuki nya.

Aning yang sudah sangat mendamba merasakan penuh di bawah sana.

"Ah..." Ia tak bisa tak mendesah kuat saat ia mendapatkan pelepasan pertamanya.

Aning terkapar lemas, tetapi yakin Aning pasti masih mau. Wandu pun memutuskan membuat Aning kembali *turn on* dengan menyusui di payudaranya sambil memaju-mundurkan miliknya dalam Aning.

"Terus Mash... Ah... Lagi Mash... Ngghhh..." Aning menggigit bibirnya. Tak tahu sensasi mana yang lebih nikmat, hisapan Wandu di payudaranya atau desakan maju-mundur Wandu. Mendengar racauan Aning, Wandu makin semangat bergerak dan menyusui bergantian.

"Sekarang kamu nggak minum pil KB lagi kan sayang? Mas mau keluar nih, gak tahan lihat kamu... Ah..."

"Nggak kok Mas. Aning udah gak pakai K-"

"Ahhh..." Erang Wandu di dalam Aning di susul pelepasan Aning. Lelehan cairan cinta yang membaur di dalam rahim Aning menghadirkan sensasi yang sulit diungkapkan. Pasti berjuta-juta sel sperma Wandu akan berburu jodohnya sekarang. Dan dari berjuta sperma tersebut semoga ada satu yang berhasil membuahi sel telur Aning.

Nafas mereka memburu dan Keduanya tertawa. "Dasar nakal." Ucap Wandu menyoal hidung Aning.

"Tapi Om suka kan?"

"Suka. Kamu bikin aku ngerasa kayak pria tiga puluhan. Muda lagi." Ucap Wandu tertawa senang karena percintaan mereka, dan saat Aning menggoda memanggil dia Om ia sama sekali tidak tersinggung.

Tiba-tiba Aning membalik posisi, membuat Wandu berbaring di pinggir kolam dan ia menaiki nya sambil menggesek-gesekkan milik mereka berdua.

"Nggak secepat itu juga sayang..." Ucap Wandu tersenyum.

Aning juga tersenyum. "Nanti lagi ya Mas..." Ucap Aning lalu mencium bibirnya. Ciuman yang tadinya cuma kecupan-

kecupan ringan entah bagaimana menjadi ciuman panas saling membelit lidah.

Siapa sangka, gesekan-gesekan yang dibuat Aning dibawah sana dan kecupan di bibir membuat milik Wandu jadi mengeras dan siap beraksi.

"Hore...!" Seru Aning karena berhasil membuat Wandu *bangkit* kembali, ia pun membuka kedua kaki lebar lalu melahap milik Wandu di dalamnya.

"Aning... Oh... Mas... Ah, Aning..." Wandu meracau kala Aning bergoyang di atasnya. Kali ini tak lama, karena keduanya langsung mendapatkan pelepasan, seolah pelepasan terakhir mereka tadi belum kelar dan sekarang dituntaskan.

Wandi dan Aning pun tertawa bahagia.

"Nakal..." Ucapnya dan Aning tertawa bahagia, tawa yang membuat hati Wandi ikut bahagia.

Usai makan malam romantis di halaman belakang cottage yang pemandangan nya langsung ke laut lepas (Wandi memesan makan malam dan pengurus cottage mendesain meja bulat dan dua kursi dengan model *candle light dinner*), mereka berdua pun menikmati anggur merah.

Aning memakai gaun tanpa lengan yang sengaja ia pakai untuk menggoda suaminya.

Ingat ya, menggoda suami sangat dianjurkan, apalagi membuatnya sampai tergila-gila pada diri kamu. Jangan pelakor aja yang bisa licik, sebagai istri jangan mau kalah dengan trik para pelakor. Rayu Mas suami, goda dia, buat dia ketagihan akan dirimu... Itulah yang diajarkan mbak Lastri sebelum Aning berangkat bulan madu. Hihhi... Kira-kira ajaran mbak Lastri ini benar apa sesat ya... Aning malah jadi agresif soalnya.

Selesai meminum anggur dan mengobrol Aning bergerak menuju Wandu lalu duduk miring di pangkuannya. Wandu melihat gerakan Aning dan sangat terpengaruh oleh kelakuan istrinya itu.

"Aku nggak tahu, kalau istriku yang polos senakal ini ternyata?" Tanya Wandu.

Aning hanya tersenyum. Ia lalu meraih buah anggur yang sudah dibuang bijinya di piring kecil di meja, "Ini kan waktunya kita Mas, disini cuma ada aku dan kamu, jadi aku boleh dong bikin kamu geregetan." Ucap Aning terus terang tanpa jaim. Buat apa jaim, sama suami sendiri loh.

Aroma Aning begitu memabukkan, belum lagi belahan dada yang mencuri pandang seolah minta dikecup. Milik Wandi seketika menegang dibawah sana, kala Wandi membayangkan memenuhi dada Aning dengan lumatan dan hisapannya.

Aning menggigit buah anggur di ujung bibirnya lalu mengarahkan ke bibir Wandi. Saat Wandi akan mencuri buah

anggur dari bibir Aning, Aning pun melahapnya hingga bibirnya dan Wandu saling menempel dengan bibir Aning yang bergerak sesuai irama kunyahannya.

Wandu jadi gemas dan tak sabar. Ia angkat pinggul Aning lalu memutar tubuhnya hingga gaun yang dipakai Aning tersingkap lalu ia mencium dan melumat bibir Aning mesra, bertukar rasa, dari rasa wine berbau jadi rasa buah anggur yang sudah habis dimakan Aning.

Wandu meraup lidah Aning menghisapnya kuat lalu ia turunkan gaun Aning hingga buah dadanya terpampang karena Aning memakai tak memakai bra, lalu Wandu melepas ciuman Aning dan ganti mencium, menjilat, menghisap, mengulum dan menggigit puting sebelah

kanan Aning sebelum kembali dihisap
bagai bayi kelaparan.

Aning gelagapan dengan gerakan
aktif Mas Wandinya. Tangan pria itu
bermain di payudara kirinya membuat
Aning semakin membusungkan dada.

Sama-sama panas dan bergairah,
Wandi mengangkat tubuh Aning
membuat kedua kaki Aning melilit
pinggangnya dan membawanya ke dalam
ruangan, membaringkan Aning di sofa
dengan mulutnya yang tak mau lepas dari
nyusu.

Wandi segera melepas seluruh
pakaianya demikian juga dengan Aning.

Nafas mereka memburu, benar-benar panas, dan saling menginginkan. Milik Aning juga sudah sangat mendamba.

Wandi mengangkat sebelah kaki Aning lalu membenamkan miliknya di dalam Aning. Karena suka olah raga, meskipun sudah dibobol berkali-kali oleh junior Wandu yang lumayan WOW, tapi tetap saja milik Aning terasa ketat, rapat menggigit.

Mereka bercinta dengan panas, saling mengeluarkan suara erangan tak perlu tahan-tahan suara seperti di rumah. Mereka bebas bercinta di tempat yang mereka mau, karena di rumah hanya bisa di dalam kamar saja.

Keduanya sama-sama bekerja sama mencari titik paling nikmat dalam

bercinta hingga akhirnya pelepasan mereka saling bersahutan.

Nafas keduanya memburu, peluh membasahi kening Wandi yang bekerja aktif selain memompa Aning juga membuat cetakan-cetakan di area dada Aning berupa *kissmark*.

"Aku mencintai kamu, Aning." Ucap Wandi mencium kening Aning.

"Aku juga mencintai kamu Mas Oom." Ucap Aning merangkulkan tangan di bahu Wandi.

"Ranjang kita masih bersih loh Mas..." Ucap Aning. Wandi tersenyum.

"Bath-up nya juga luas kok sayang..." Ucap Wandi membuat Aning ikut merasa geli.

"Mas kuat emang?"

"Kamu tahan nggak di genjot terus?"

"Hahaha... Bahasa mu Mas, sangat eksotis sekali. Kalau aku nggak tahan, gantian aku yang nyerang kamu, main kuda-kudaan." Ucap Aning disambut tawa Wandi.

Mereka sangat bahagia. Saling mencintai. Saling sayang. Saling melengkapi.

Extra Part

(1)

"Ehm..." Sapa seseorang membuat Rika terhenyak dari lamunannya di lorong rumah sakit yang sepi karena sudah tengah malam.

Rika menoleh dan mendapati dokter jaga IGD yang namanya mirip dengannya datang dan berdiri di dekat kursi yang ia duduki.

"Tadi aku ke kantin beli kopi, tapi aku lihat kamu sendirian di sini." Raka

lalu melihat sekitarnya. "Kamu nggak takut apa?" Lanjutnya.

"Aku lebih takut jadi anak yatim lagi dokter. Baru sebentar ngerasain punya ibu lagi, tetapi aku hampir saja kehilangan dirinya karena ulahku." Ucap Rika sedih.

"Dia ibu tiri kamu?"

Rika mengangguk dengan menunduk sedih.

"Usia kalian sepertinya nggak beda jauh. Dia nikah sama om-om dong." Ucap Raka membuat Rika menoleh kepadanya dengan kening ditautkan.

"Kalau dokter lihat Daddy saya mah jauh dari istilah Om-Om. Dia ganteng, gagah, keren, pekerjaannya juga bagus.

Perempuan mana yang nggak mau sama dia?" Ucap Rika ketus.

Raka tersenyum lalu menyimpangkan kaki kiri di atas kaki kanannya.

"Termasuk dia. Banyak sih perempuan sekarang seperti itu. Nggak mau pacaran sama lelaki seumuran, suka sama yang lebih tua apalagi yang sudah mapan. Suami orang juga nggak papa." Ucap Raka seolah curhat tentang dirinya sendiri.

"Dokter jangan sok tahu deh. Mommy Aning nggak seperti itu. Ya, tadinya sih, iya aku juga berpikir begitu, tetapi dia menunjukkan ketulusan dan kalau dia tersenyum atau tertawa rasanya ingin ikut tersenyum negelihat ekspresi

dia." Ucap Rika dengan mata berbinar-binar.

Raka merasakan sesuatu yang aneh di hatinya, berdesir meskipun hanya sedikit. Ah, Ia harus sadar temannya ngobrol saat ini cuma seorang gadis remaja bau kencur.

"Tapi... Karena itu aku jadi takut."

Raka mengernyit. "Takut?"

"Aku sempat takut, kalau aku juga menerima dia sebagai ibu, seperti Mas dan Adikku, artinya aku mengkhianati Almarhumah Bunda. Seolah-olah ada sosok lain yang bisa menjawab kerinduanku, dan aku takut almarhumah Bunda terlupakan jika aku menerima dia." Ucap Rika.

Raka hanya diam mendengar. Biasanya ia tidak sabaran, kurang suka mendengar curahan hati apalagi yang berbau sentimentil. Tapi entah kenapa, dia hanya duduk diam sebagai pendengar di sini. Raka seolah ingin tahu, setelah itu...? Terus...?

"Tetapi tadi saat di restoran..." Lalu Rika menceritakan kejadian di restoran. Ia kembali menangis saat menceritakan kronologis kejadian Aning yang keracunan.

"Aku takut kehilangannya. Aku udah nggak punya Bunda, aku nggak mau Mommy Aning kenapa-kenapa. Daddy sangat mencintai Mommy, Mas Rega dan Riza juga sayang banget sama dia. Dan aku... Eheg...ehg..." Rika menangis sedih.

Raka menarik bahu gadis itu lalu memeluknya.

"Mommy kamu sudah nggak apa-apa kok. Kamu juga sudah minta maaf ke dia tetapi kamu harus janji tidak akan ceroboh lagi. Kamu tahu, kamu bisa kehilangan orang yang kamu cintai jika kamu ceroboh." Ucap Raka menepuk punggung Rika.

Rika tersadar lalu mendorong dada Raka.

"Dokter itu suka begini ya?" Tanya Rika tiba-tiba.

"Begini?"

"Iya. Main peluk-peluk aja. Saya memang sangat berterimakasih sama dokter, tetapi bukan berarti saya bisa

sembarangan di peluk ya!" Protes Rika membuat Raka menganga namun tak bisa berkata apapun.

Rika lalu bangkit dari kursi tunggu dan meninggalkan Raka yang masih tak tahu caranya membela diri.

Dia hanya kasihan melihat Rika menangis dan refleks memeluknya tanpa niat, tujuan ataupun pemikiran yang aneh-aneh. Tapi lebih anehnya lagi Raka bukan marah atau kesal dituduh yang tidak-tidak. Ia malah merasa lucu dan geli sendiri.

"Rika..." Ucapnya bermonolog sambil tersenyum manis lalu meminum kopinya yang jadi dingin karena cukup lama di anggurin.

Sepulang dari kantin, Dia melihat Rika sendirian, dia lalu berdiri dan menatap Rika sekitar lima menit dari jauh, lalu mendekati dan ngobrol hampir lima belas menit. Ya udah deh, jadi kopi dingin di tengah malam yang dingin.

Raka melenturkan tubuhnya yang tegang setelah lelah bekerja semalaman di IGD di dekat parkiran rumah sakit. IGD cukup ramai tadi malam.

Raka melihat sebuah mobil memasuki parkiran dan ia sangat mengenali plat nomernya yang menjadi pembeda antara beberapa mobil mewah merk dan jenis serupa.

Raka segera masuk ke IGD dan membasuh wajahnya dengan air di wastafel. Dia lalu mengusap wajahnya yang masih basah dengan telapak tangannya dan sedikit tergesa menuju meja dokter untuk mengambil tissue di meja.

Setelahnya Raka mengejar Pemiliki Mobil menuju lobi. Sayangnya yang dikejar sudah masuk lift. Raka tak menyerah. Ia berlari ke tangga darurat.

Ting pintu lift terbuka.

"Pagi, Pi..." Sapanya pada pemilik mobil yang ia kejar sampai ke lantai 5 rumah sakit.

"Kamu naik tangga?"

Raka Nyengir. Pria itu geleng-geleng kepala.

"Papi mau visit kan? Pasien baru, aku ikut ya." Ucap Raka.

"Kemaren dia pasienku di IGD. Mau tahu kondisi dia aja. Kan aku yang ngasih dia jadi pasien Papi." Ucap Raka lagi.

"Kamu kan tahu, Papi repot dan sibuk malah dikasih pasien lagi. Dokter penyakit dalam kan banyak di rumah sakit ini. Siapa sih dia? Pacar kamu?"

"Bukan. Pokoknya Papi periksa dulu deh. Aku *thank you* banget loh Pi kalau Papi merawatnya dengan baik. Cuma *ngechek* aja, kalau udah aman, suruh pulang. *Please*, Papiku yang ganteng dan cakep nggak ketolongan."

"Kamu ini. Sukanya ngerepotin aja. Cepat ambil S2 MMRS atau MARS, supaya Papi bisa fokus merawat pasien dan kamu ngurus rumah sakit ini."

Raka menggaruk kepalanya. "Baru juga beberapa bulan Pi kerja jadi dokter. Nanti-nanti deh." Ucap Raka dan pria itu mendesah.

Ia berjalan ke tempat *Nurse station* dan seorang perawat langsung menghampirinya dan mengambil stetoskop serta status pasien.

"Pasien baru dokter atas nama Ibu Aning beliau alergi terhadap *seafood*."

"Baik mari kita periksa pasiennya suster. Oh ya dokter Raka juga mau ikut bergabung dengan kita."

"Oh baik dokter, silakan di kamar super VIP 506." Jawab si perawat. Kemudian mereka bertiga memasuki kamar rawat yang dimaksud.

"Selamat pagi..." Sapa perawat yang diikuti dua orang pria berbeda usia berjas putih.

"Selamat Pagi Ibu Aning. Wah ini adik-adiknya baik sekali semua nungguin kakaknya sakit ya?" Sapa Dokter Wibowo.

Dokter Raka memperhatikan Rika yang bangkit dari ranjang Aning dengan menundukkan kepala. Matanya sedikit memicing menatap gadis muda itu.

"Bukan adiknya Dokter. Mereka anak-anak dari pasien." Ucap Raka.

"Oh, begitu... Maaf. Maaf. Habis kelihatan dekat dan sayang sekali. Saya dokter Wibowo Spesialis penyakit dalam akan memeriksa Ibu ya." Lalu dibantu perawat Aning pun diperiksa.

Rega, Riza dan Rika duduk di ranjang penunggu menatap cemas pada Aning. Sementara Raka mencuri pandang pada Rika yang sama sekali tak menggubris.

"Mommy udah sembuh kan dokter?" Tanya Si Bungsu. Rika dan Rega melirik adik mereka yang duduk di tengah. Riza baru bangun dan tampak sedih, Rika jadi merasa bersalah sudah membuat Aning mengalami kesulitan dan membuat Abang serta adiknya cemas. Untungnya Daddy mereka masih mengudara jika tidak...

"Mommy- nya sudah baikan. Nanti sore sudah boleh pulang." Ucap dokter Wibowo. Wajah Rega, Rika dan Riza langsung cerah ceria dan mereka tersenyum bahagia.

"Alhamdulillah..." Ucap mereka bertiga. Raka ikut tersenyum begitu saja.

Setelahnya Raka dan Dokter Wibowo serta Perawat pun keluar dari ruang inap Aning.

"Suster duluan saja nanti saya menyusul ke *nurse station* untuk membuat statusnya dan resep obat pulang."

"Baik dokter. Saya akan siapkan berkas pasien untuk persiapan pulang

dokter. Permissi Dokter Wibowo, dokter Raka."

"Iya suster." Jawab Raka ramah.

"Perhatian sekali sepertinya dokter Raka ini pada pasien ini. Biasanya dokter IGD nggak ikutan visit loh. Ada apa hayo?" Tanya Dokter Wibowo, dan Raka hanya tersenyum.

"Kamu nggak mungkin naksir pasien itu. Jangan bilang kamu naksir anak gadisnya. Dia itu masih terlalu muda. Paling juga masih SMP atau SMA. Mau dibilang dokter cabul kamu?"

"Ck. Papi apaan sih siapa yang cabul."

"Heh, jangan kira Papi nggak tahu ya pergaulan kamu sama perempuan

gimana. Awas aja tiba-tiba ada perempuan ngaku hamil anak kamu."

"Ya Allah Pi... Belum pernah begituan suer jadi kalau ada yang ngaku hamil anak aku dijamin bohong lah. Kalau yang di dalam nggak yakin sih..."

"Heh... Kamu ini, jaga sikap. Kamu itu penerus Papi satu-satunya. Jangan bikin malu. Papi nggak mau Rumah Sakit yang Papi bangun dari nol ini kamu sia-siakan. Sudah, Papi mau ada pertemuan. Papi tulis dulu resep pasien yang tadi."

Tanpa undangan namun penuh percaya diri, dokter Raka gitu loh...

Dia berhasil masuk ke acara resepsi pernikahan orang tua Rika. Meskipun ia

sudah beberapa Minggu mendekati Rika, nyatanya gadis yang bulan depan baru akan memakai seragam putih abu-abu tersebut tak terpengaruh.

Baru kali ini, ada perempuan yang nggak tertarik padanya. Padahal ya, dia itu ganteng, punya pekerjaan yang menjanjikan buat masa depan ataupun hanya sekedar dipamerkan, penampilan keren, body apa lagi...

Ini yang salah taktik pendekatan nya atau memang karena gadis itu masih sangat muda dan polos sehingga tidak mau pacaran atau tidak tertarik pada dia. Bahkan beberapa teman Rika sering mencari perhatian padanya, tetapi Rika malah nggak peduli.

Entah apa yang membuatnya ingin dan terus ingin menemui Rika. Melihat wajah jutek Rika, melihat keras kepalanya gadis itu membuatnya lupa berapa usianya sekarang.

Rika pun melambaikan tangan dari panggung saat sedang bernyanyi dengan Abang dan adiknya.

Sangat cantik dan penuh energik membuat Raka refleks membalas lambaian tangan Rika dan tersenyum lebar. Akhirnya Rika menyadari jika ia salah menolak dan mencueki Raka selama ini.

Tapi tunggu... Itu kenapa ada cewek yang melambai juga ke Rika??? Jangan bilang dia ke'geeran...???

Oh My God...

Extra Part

(2)

"Mas Liza pokoknya kalau baloknya lusak Mas halus dicoleng mukanya."

"Oke siapa takut!" Ucap Riza percaya diri.

"Ih, kenapa sih kayaknya seru banget?" Tanya Aning membawa sepiring *French Fries* sebagai cemilan.

"Ini Mom, Gibran ngajak main susun balok bertingkat terus nanti ditarik satu

persatu balok yabg ditengah, nah yang bikin balok runtuh dia harus dicoret wajahnya." Ucap Riza.

"Hmmm, iya tapi Mas Riza nya ganti pakaian dulu dong. Kasihan seragam putih biru kamu itu dibawa main, nanti kalau kecoret Gibran gimana?"

"Oh iya ya Mom... Gibran, Mas Riza ganti pakaian sebentar boleh ya?" Tanya Riza pada adiknya. Bocah 4 tahun itu membuat gerakan seolah-olah sedang berpikir lalu akhirnya memberikan jempol sebagai tanda setuju.

Aning tersenyum melihatnya. Riza lalu bangkit dari karpet namun sebelum ke kamarnya ia menghampiri Aning lalu mencium perut buncitnya lalu Aning membelai sayang kepala Riza.

"Aku ganti baju dulu ya Mom."
Ucapnya. "Lihatin Gibran Mom, awas curang...!" Seru Riza dari tangga.

"Giblan nggak suka culang nanti Allah malah ya kan Mommy?" Tanya bocah itu serius.

"Iya. Pinter anak Mommy." Ucap Aning memberikan dua jempol pada Gibran.

Aning merasakan mules dari pinggang ke perutnya tetapi ia meneliti apakah ini his palsu atau tidak, soalnya ini sudah Minggu ke 39 dan mendekati TTP yaitu Tafsiran tanggal Persalinan.

Aning menarik nafas dari hidung lalu membuangnya dari mulut beberapa kali.

Tetapi rasa sakit dari pinggangnya bukan mereda namun ia rasakan semakin intens.

Sudah dua hari ini ia merasakan nyeri pinggang menuju keperut, namun jika ia menarik nafas dalam sebanyak 3-4 kali nyerinya akan berkurang lalu semakin lama semakin mereda.

Tetapi kali ini tidak.

"Mom... Mommy kenapa?" Tanya Riza cemas. Ia baru turun dari tangga langsung menghampiri Aning yang duduk tegang dan menarik atas dalam.

"Riza. Oh... Aduh..."

"Mom?"

"Mas Rega mu... Huh... Huh... Mbak mu..." Ucap Aning merasakan mulesnya semakin menyerang.

"Mas Liza Mommy kenapa?" Tanya Gibran cemas.

"Nggak apa-apa ya dek. Mommy mau melahirkan." Ucap Riza tenang.

Ia menelepon Mas Rega nya, tetapi pada panggilan ke lima masih tidak dijawab. Kemudian ia menelepon Rika, sama panggilannya juga tidak dijawab. Riza melihat Aning yang terus bernafas dalam dengan keringat yang sudah membanjiri di keningnya. Teringat saat Gibran lahir 4 tahun lalu, mirip seperti ini, dan ia tak tega.

Riza inisiatif menelepon Raka. Meskipun tahu mbak Rika nya akan sangat marah. Tapi siapa lagi yang mau di telepon coba? Daddy-nya sedang mengudara, Mas dan Mbaknya tidak menjawab.

"Halo Za..." Sapa suara diseberang.

"Alhamdulillah..." Ucap Riza sangat lega.

Riza menggendong adiknya Gibran melihat ke ruang bayi yang dibatasi dinding kaca tembus pandang.

Seorang bayi perempuan yang ada papan nama bayi Ny.Aning tampak menggeliat dengan bibir merahnya yang mungil manyun-manyun membuat gemas.

"Bibil dedek nya lucu." Ucap Gibran.

"Sini, Gibran sama Mas Raka aja."
Ucap dokter tampan itu.

"Terimakasih banyak Mas Raka. Kalau nggak ada Mas aku nggak tahu lagi gimana. Aku maish kecil dan panik banget."

"Sama-sama Za. Untung aja kamu aktif dan cepat tanggap. Tadi sampai Rumah Sakit, Mommy Aning udah bukaan 8 kata Dokter kandungan dan Bidannya. Dan karena anak kedua juga sakitnya yang terus-menerus setengah jam udah lahir. Kamu keren." Ucap Raka menepuk pelan punggung Riza.

Riza tersenyum bangga dan lega. Ia bangga bisa berada di sisi Aning dan tepat

waktu menolong kelahiran adik keduanya. Perempuan sesuai doa dan harapan Riza pada Allah.

Selama Aning hamil dedeknya nggak mau kasih lihat jenis kelamin nya, dokter sih curiga perempuan tetapi karena tidak jelas ia tak berani buat kepastian. Namun ternyata benar.

Bayinya cantik sekali...

"Riza!!!" Panggil seorang gadis menghampiri Riza.

"Alhamdulillah adek.udah lahir Mbak. Berkat bantuan Mas Raka juga." Ucap Riza.

Rika melirik Raka sekilas namun ia mendingkannya. Ia lalu menatap pada box bayi di depan sana dan senyumannya

langsung mengembang. Senyum yang membuat hati Raka seperti digelitik.

"Aqila..." Ucap Rika pelan mengusap kaca seolah ia tengah menyentuh kulit lembut wajah adik perempuannya.

"Humaira..." Kata Riza menyambung. Rika dan Riza saling berbagi senyum.

"Aqila Humaira Satya." Ucap Rega yang datang menyusul. Nafasnya terengah-engah.

"Perempuan... Akhirnya Rika ada temennya..." Kata Rega mengusap kepala adiknya.

"Yeiii..." Rika bertepuk tangan bahagia.

Rega menoleh pada Raka. "Terimakasih atas bantuannya Dokter Raka. Riza bilang tadi dia menelepon Anda saat saya dan Rika tidak bisa dihubungi."

"Sudah tugas ku sebagai dokter, lagipula kalian kan keluarga ku. Dan tadi, aku yang komat kan Aqila." Ucap Raka.

Rega tersenyum lalu kembali fokus pada adik kecilnya. Untung Raka segera mengirim ambulans ke rumah untuk menjemput Aning dan menyediakan tempat serta dokter spesialis kandungan, sebab terlambat sedikit lagi, Aqila pasti lahir di mobil atau IGD.

"Selamat atas akikahan Aqila Humaira Satya. Semoga jadi anak yang Soleha dan sukses masa depannya." Ucap tamu undangan yang menghadiri acara dan segera diamankan.

Wandi tersenyum bahagia dengan bayi kecil mungil di dalam gendongannya. Ia bahagia sekali atas kelahiran anak keduanya bersama Aning. Ketiga anaknya juga sangat sayang pada adik-adik mereka. Terlebih Aning yang tidak pernah berubah kasih dan perhatiannya kepada Rega, Rika maupun Riza meski mereka sudah semakin dewasa.

"Mommy, Giblan mau gendong Adek." Rengek Gibran kepada Aning.

"Adiknya masih kecil banget sayang belum boleh digendong sembarangan." Ucap Wandi membuat Gibran sedih.

"Nggak apa-apa kok Dad... Sini, Gibran gendong Adek Qila-nya sama mbak ya..." Ucap Rika meraih Aqila dari gendongan Wandi, kemudian ia duduk di bawah memangku Aqila segera disusul oleh Gibran yang duduk manis dihadapannya. Rika meletakkan Aqila di pangkuannya namun tidak melepaskan Gibran seorang yang memegang Aqila tetapi ia bantu.

Aning dan Wandi tersenyum.

Nama yang dipilihkan oleh Rika dan Riza. Rika mengusulkan nama Aqila jika adiknya perempuan dan Aqil jika adiknya laki-laki. Sedangkan Riza mengusulkan

nama Humaira jika adiknya perempuan dan Humairun jika lelaki.

Rega tak mau kalah ia segera menghampiri ketiga adiknya lalu duduk bergabung. Rega mengangkat kamera hendak ber-selfie.

"Eits... Curang nih... Aku nggak diajak!" Seru Riza segera bergabung.

Mereka berlima foto selfie.

Wandi lalu memanggil fotografer yang memang diundang untuk acara akikahan Aqila.

"Foto mereka berlima ya Mas." Ucap Wandi.

Lalu kelima anak-anak tersebut pun di foto.

"Mommy sama Daddy kok nggak ikut foto?" Tanya Riza.

Aning tersenyum. "Kalian dulu aja." Ucap Aning. Wandi memeluk pinggang Aning posesif. Aning tak se-langsing dulu, apalagi sekarang ia baru lahiran. Tetapi Wandi tak mempermasalahkan hal itu. Ia cinta Aning apa adanya, seperti Aning yang menerima dia dengan segala bonus-bonus nya dan menambahkan dua bonus lagi sekarang.

"Aku cinta kamu sayang." Bisik Wandi.

"Aku juga cinta kamu Mas." Balas Aning.

"Mom... Gabung yuk... Dad..." Ajak Riza.

Kebetulan acara memang sudah selesai dan hanya tinggal jamuan makan. Wandu dan Aning pun bergabung untuk foto keluarga.

Aning bahagia, meskipun ia menikah dengan duda yang usianya beda jauh nyatanya itu tidak masalah. Justru Wandu yang dewasa, pengertian dan penyayang juga berpengalaman membuatnya nyaman. Karena se-dewasa dan sebijak apapun dia, tetap dia memiliki sisi egois dan kekanakan dan Wandu sebagai suami tidak pernah marah padanya.

Aning sangat bersyukur dengan hidupnya, kiranya ridho Allah terus ada bagi nya dan keluarganya. Masalah tidak akan pernah hilang, tetapi masalah bisa

dihadapi dengan perjuangan yang disertai harapan dan doa.

Salam sayang dari keluarga
Purwandi-Aning. *Still Happy and always
happy...*

*Yang kepo Raka-Rika di Om series 3
ya Shay...*

Thank You For Reading.
with Love OPOHCOOL